

PERANAN JUMADI DALAM PEWARISAN GARAP

KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat sarjana S-1

Jurusan Karawitan



Diajukan oleh:

Anik Rahayu

NIM. 08111120

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Surakarta

2013

PENGESAHAN

PERANAN JUMADI DALAM PEWARISAN GARAP

KARAWITAN GAYA SURAKARTA

Disusun Oleh

Anik Rahayu
NIM : 08111120

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Pada tanggal 17 Januari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Joko Purwanto, S. Kar., M .A
Penguji Utama	: Bambang Sosodoro R. J., S. Sn., M. Sn
Pembimbing	: Rusdiyantoro, S. Kar

Surakarta, 17 Januari 2013
Fakultas Seni Pertunjukan
Dekan

Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum
NIP. 19550818 198103 1 006

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Anik Rahayu

NIM : 08111120

Judul Skripsi : PERANAN JUMADI DALAM PEWARISAN GARAP
KARAWITAN GAYA SURAKARTA.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya susun ini, sepenuhnya merupakan karya saya pribadi, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Januari 2013

Yang membuat Pernyataan

Anik Rahayu

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Bapak dan ibuku tersayang,
Suamiku Mas Anang, Kakakku Mbak Aprin, Adik-adikku Wisnu & Niken,
Anakku Reyvidh Harjunatama, seluruh keluarga Gunung Kidul dan Sragen
Terimakasih atas doa serta dukungannya sehingga skripsi ini dapat selesai”*



CATATAN UNTUK PEMBACA

Di dalam penulisan ini, transkripsi permainan musik menggunakan sistem notasi (*titi-laras*) *Kepatihan*. Tanda-tanda, simbol dan singkatan musikal adalah yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini. Berikut *titi-laras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud.

Notasi Kepatihan : q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 & ! @ # \$ %

Ket:

- Untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas adalah bernada tinggi.

Simbol Kepatihan:

- p : simbol ricikan *kempul*
n : simbol ricikan *kenong*
g : simbol ricikan *gong*
- : simbol ricikan *kempyang*
- ^ : simbol ricikan *kethuk*
. : Pin (kosong)
. . . . : untuk menulis *gatra*
< atau > : tanda menuju ke atau letak *perlihan*
- . . . — : tanda sebagai tanda ulang
/ : tanda *kosokan rebab maju*
\ : tanda *kosokan rebab mundur*



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Jumadi dalam Pewarisan Garap Karawitan Gaya Surakarta”. Kajian dari penulisan skripsi ini berupaya menjelaskan sosok Jumadi sebagai seorang seniman dan guru seni dengan karya yang dihasilkannya. Sejak awal karir menjadi seorang guru seni, Jumadi telah menotasikan lagu rebaban puluhan gendhing-gendhing karawitan gaya surakarta. Hasil transkripsi tersebut dipergunakan untuk belajar rebab “*sinau rebab*” para muridnya.

Penggunaan konsep ilmu sosial sangat penting dalam mendukung penulisan sejarah. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan menggunakan metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial. Untuk mengungkap peranan Jumadi dalam pewarisan garap karawitan digunakan konsep peranan sosiologi untuk menelusuri peranan Jumadi melalui riwayat hidup, riwayat pendidikan dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk mengungkap pengaruh dan perkembangan penulisan notasi rebaban yang mendapat sentuhan kreatifitas Jumadi digunakan konsep kreativitas. Dengan teori dan konsep tersebut diharapkan bisa memaparkan secara jelas hal-hal apa saja yang mempengaruhi atau minimal mengilhami lahirnya pemikirannya tentang garap karawitan dalam bidang rebab pada khususnya.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan menunjukkan bahwa Jumadi adalah salah satu figur guru rebab yang menjadi teladan bagi murid-muridnya. Jumadi mempunyai banyak kelebihan dibandingkan guru seangkatannya. Kelebihan tersebut antara lain disiplin, tegas, konsisten, dan lain sebagainya. Cara mengajar dengan menggunakan notasi rebaban sebagai media utama setelah media rebab, mengakibatkan hasil pembelajaran terhadap anak didik Jumadi sebagian besar memiliki gaya/cara bermain rebab yang sama. Maka dari itu Jumadi mendapat julukan “*rebab cara sekolahan*”. Pengaruh metode pengajaran Jumadi ini dapat ditengarai dengan penggunaan metode yang sama oleh guru-guru rebab yang pernah belajar kepadanya, dan/atau yang pernah membaca sistem notasi dan transkripsi garap rebab susunan Jumadi

Upaya yang dilakukan Jumadi untuk mewariskan garap rebab adalah dengan cara mendiskripsikan dan membuat petunjuk bermain rebab, mentranskrip lagu/cengkok rebaban, dan menyusunnya dalam buku notasi rebaban gendhing-gendhing Jawa. Hasil penotasian lagu rebaban gendhing dibukukan untuk kepentingan dokumentasi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan serta kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul PERANAN JUMADI DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana pada program studi S1-Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

Bapak Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di ISI Sursksrta.

Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dan staf Jurusan serta bapak-ibu dosen

yang senantiasa melayani kebutuhan penulis selama menempuh pendidikan, dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Secara khusus kepada Bapak Suraji penulis sampaikan terimakasih atas nasihat dan bimbingan selaku Penasihat Akademik penulis selama mengikuti studi di ISI Surakarta.

Bapak Rusdiyantoro, S. Kar. Selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah mengarahkan, memberikan ilmu, dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Bapak Jumadi selaku narasumber primer dan sebagai subyek kajian dalam penelitian ini. Kepada Bapak Slamet Subroto, Bapak Slamet Riyadi, Bapak Rahayu Supanggah, dan Bapak Suraji penulis menyampaikan terimakasih atas semua informasi yang telah diberikan.

Kepada pengelola UPT Perpustakaan ISI Surakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan keleluasan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.

Terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu, Mas Anang, Mbak Aprin, Wisnu, Niken, dan ananda Reyvidh Harjunatama yang selalu membantu dengan do'a dan memberikan semangat. Juga kepada teman-teman angkatan 2008 dan semua pihak yang telah membantu. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari-Nya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua

pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat terutama dalam dunia karawitan.

Surakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10

D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan Data	15
a. Observasi	16
b. Studi Pustaka	17
c. Wawancara	17
d. Webtografi	19
2. Reduksi dan Analisa Data	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II RIWAYAT HIDUP JUMADI.....	22
A. Latar Belakang Keluarga.....	22
B. Riwayat Pendidikan	30
C. Pekerjaan.....	35
D. Pengalaman Berharga.....	40
1. Pengalaman Pentas	40
2. Sebagai Juri Lomba.....	43
3. Memberi Privat Orang Asing.....	44
4. Tanda Penghargaan	46
BAB III PANDANGAN JUMADI TERHADAP PEMBELAJARAN	
REBAB	50
A. Tentang Rebab	50
B. Fungsi dan Peran Rebab dalam Gamelan Gaya Surakarta	54

C. Sistematika Pembagian Posisi dan Tata Jari	59
D. Teknik dan Penerapan Lagu Rebaban	66
E. Proses Transkripsi Lagu Rebaban	72
F. Penekanan Terhadap Penguasaan Teknik Rebab	76
BAB IV METODE MENGAJAR REBAB JUMADI	80
A. Situasi Kelas	82
B. Tahap Perencanaan	84
C. Pemilihan Materi	85
D. Metode Pengajaran	87
E. Penyampaian Materi	102
F. Sistem Evaluasi	114
G. Hasil Pembelajaran	115
H. Faktor-Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pembelajaran Jumadi	118
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	122
DAFTAR ACUAN	124
A. Kepustakaan	124
B. Wawancara	126
C. Webtografi.....	126
GLOSARIUM.....	127
BIOGRAFI	130

**PERANAN JUMADI DALAM PEWARISAN GARAP
KARAWITAN GAYA SURAKARTA**

Skripsi



Diajukan oleh:

Anik Rahayu

NIM. 08111120

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Surakarta

2013



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan karawitan mendapat perhatian yang cukup luas dikalangan masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan karawitan, baik perguruan tinggi maupun tingkat dibawahnya mendapat perhatian dari kalangan pemuda dan remaja dibandingkan masa-masa silam. Fakta ini dapat kita lihat dari banyaknya siswa yang belajar di SMK N 8 Surakarta, ISI Surakarta, ASGA (Akademik Seni Mangkunegaran) Mangkunegaran, dan sanggar-sanggar seni lain yang banyak berdiri di wilayah Surakarta. Bahkan tanggapan masyarakat mengenai pendidikan karawitan tidak hanya terbatas pada masyarakat umum dengan keadaan jasmani yang normal, sekarang ini banyak para penyandang tuna netra juga sangat berminat untuk belajar karawitan. Dengan keterbatasan yang mereka miliki itu bukan merupakan suatu hambatan untuk mempelajari karawitan yang memiliki banyak jenis instrument dan kerumitan garap di dalamnya, bahkan sekarang ini ada beberapa anak penyandang tuna netra yang sekolah di SMK N 8 Surakarta dan ISI Surakarta.

. Berdirinya berbagai tempat pembelajaran dan pusat pengembangan kebudayaan tradisional tersebut tidak bisa dilepaskan dari tokoh ahli dalam bidang karawitan. Seniman karawitan memiliki peran yang penting dalam menjaga kelestarian seni karawitan khususnya yang berada di wilayah Surakarta. Jumadi merupakan salah seorang seniman sekaligus pendidik karawitan yang mempunyai

peran dalam perkembangan pembelajaran karawitan, khususnya pembelajaran rebab.

Jumadi memiliki peran cukup menonjol dalam dunia karawitan Jawa khususnya pada pembelajaran rebab. Kemampuannya mengajar anak didik telah diakui oleh masyarakat karawitan, baik dalam pendidikan formal maupun masyarakat umum. Fakta yang dapat menguatkan pengakuan masyarakat karawitan terhadap kemampuannya dalam mendidik dapat dilihat dari pengangkatan Jumadi sebagai dosen tidak tetap di ISI Surakarta setelah ia pensiun dari SMK N 8 Surakarta. Di ISI Surakarta Jumadi juga mengajar mata kuliah Teknik Karawitan dan Praktik Karawitan Surakarta dengan spesialisasi instrumen rebab.

Jumadi adalah salah satu tokoh karawitan gaya Surakarta yang mempunyai kemampuan dibidang keseniman, juga memiliki wawasan tentang pengetahuan mendidik. Pengalamannya dalam karawitan Jawa cukup lengkap yaitu sebagai seniman, guru, dan organisator. Sebagai seorang seniman, Jumadi dapat menempatkan diri sebagai pengrawit. Sebagai seorang guru, Jumadi dapat berperan sebagai pendidik yang senantiasa menanamkan kedisiplinan dan kebersamaan bagi siswa-siswanya. Sebagai pengajar, Jumadi adalah contoh yang tepat karena ketelitiannya dalam pemberian materi ajarnya, sekaligus sebagai penatar, dan atau pelatih yang tekun dan sabar menghadapi siswa-siswanya. Sebagai organisator ia aktif mengikuti beberapa perkumpulan karawitan. Selain itu Jumadi juga sering dipercaya untuk menjadi juri lomba maupun festival karawitan dalam berbagai tingkatan.

Ketelatenan, ketelitian dan pengetahuan yang dimiliki Jumadi dalam mendidik membuatnya menjadi seorang guru sejak lulus dari Konservatori Karawitan Surakarta pada tahun 1961, sampai datang masa pensiun pada tahun 2000. Ketika masa pengabdianya berakhir Jumadi masih dipercaya untuk mengajar di jurusan Karawitan ISI Surakarta. Walaupun ia sudah lanjut usia. Sebagai pendidik, Jumadi dikenal sebagai guru yang sangat baik, disiplin dan tegas dalam menularkan kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan. Sebagai seorang guru Jumadi akrab dengan hampir semua anak didiknya, walaupun begitu dikalangan muridnya Jumadi sangat disegani dan dihormati. Berdasarkan pengalaman penulis selama belajar rebab dengan Jumadi, ia adalah seorang guru yang tidak membedakan terhadap tingkat kemampuan para siswa yang belajar kepadanya, semua *direngkuh* (diperlakukan) dan dilayani secara baik tanpa memandang bekal dan latar belakang murid itu berasal. Sikap disiplin selalu diterapkan dalam pembelajaran, walaupun diluar kelas Jumadi bisa menjadi teman untuk semua anak didiknya tetapi di dalam kelas Jumadi tetaplah seorang guru yang sangat disiplin dan tidak suka dengan sikap *celelekan*.

Jumadi mengawali karirnya sebagai pendidik sejak lulus sekolah dari Konservatori pada tahun 1961 dengan pekerjaan pertama menjadi asisten guru yang dahulu juga pernah mengajar Jumadi sewaktu sekolah di Konservatori. Dari sekian guru yang pernah memberi kepercayaan kepada Jumadi untuk menjadi asisten adalah sebagai berikut: (1) Gusti Pangeran Joyo Kusumo (kepala sekolah Konservatori yang ke dua) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan dan Sejarah Kesastraan; (2) Martopangrawit dalam mata pelajaran Rebab; (3) Bambang Soma

Darmaka dalam mata pelajaran Rebab; (4) Sukanto Sastra Darsono juga dalam mata pelajaran Rebab. Pada tahun 1962 Jumadi diangkat sebagai pegawai negeri sipil, dan mulai saat itu Jumadi menjadi guru tetap di KOKAR Surakarta.

Selain dipandang sebagai guru yang dapat menjadi teladan bagi muridnya, sebagai pendidik beliau mempunyai metode penyampaian pelajaran yang ditawarkan dalam pembelajaran miji rijikan rebab yang merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang digagas oleh Martapangrawit¹. Dalam dunia pembelajaran karawitan Martapangrawit telah berhasil meletakkan fondasi berupa sistematisasi permainan rebab dengan sistem tata-jari dan posisi tangan serta merumuskan pola kosokan rebab². Dari konsep gagasan Martapangrawit itulah Jumadi terdorong untuk menerapkannya dalam pembelajaran ricikan rebab. Jumadi menulis pedoman bermain rebab dengan menggunakan notasi dan didasarkan atas konsep/gagasan Martopangrawit tersebut. Jumadi kemudian menulis dan menyusun notasi rebaban puluhan gending Jawa yang kemudian diterbitkan berupa buku notasi lagu rebaban gendhing-gendhing gaya Surakarta disertai simbol-simbol maju mundur dan tata jari dalam bermain rebab.

Buku-buku susunan Jumadi sampai sekarang digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran rebab dalam pendidikan formal. Dari konsep belajar karawitan yang telah digagas Martapengrawit, Jumadi mengembangkan metode tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran rebab. Metode pembelajaran Jumadi berupa pembelajaran rebab dengan menggunakan notasi rebaban,

¹ Waridi, 1997, “R. L. Marto Pangrawit, Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi”, Tesis, UGM Yogyakarta

menjelaskan secara lisan, mendemonstrasikan materi pembelajaran yang diberikan dengan memperhatikan letak tata jari, kosokan maju mundur, dan penyederhanaan wiledan cengkok. Teknik pembelajaran ini digunakan untuk pebelajar pada tingkat dasar.

Cara pengajaran seperti ini sangat berbeda dengan cara pengajaran di KOKAR Surakarta sewaktu Jumadi masih sekolah. Sistem pembelajaran karawitan yang ada di KOKAR maupun di ASKI dahulu masih ditekankan dengan sistem *kupingan* (mendengarkan lalu meniru apa yang didengarkan). Mereka yang tertarik belajar karawitan biasanya mencari sendiri dengan cara selalu mendatangi tempat-tempat peristiwa karawitan. Dengan mendatangi peristiwa-peristiwa karawitan baik yang tampil untuk *klenengan* maupun yang tampil bersama jenis seni tradisional lainnya, mereka mendapat kesempatan untuk memperhatikan beraneka pola permainan gamelan³. Sewaktu Jumadi sekolah di KOKAR Surakarta sudah dikembangkan cara belajar gamelan dengan menggunakan notasi, akan tetapi tidak rinci dan terkesan seadanya. Bahkan Gendhon Humardhani yang menjadi direktur ASKI Surakarta -- tempat Jumadi melanjutkan studinya-- selalu mengingatkan pengajaran karawitan itu lebih bagus dengan cara *kupingan*, *notasi marahi bodo*⁴. Pernyataan ini memang benar adanya karena salah satu keuntungan belajar dengan metode *kupingan* adalah kepekaan yang belajar karawitan dapat terasah secara tajam. Pebelajar juga akan mendapatkan pola permainan instrumen yang beragam, serta materi dapat

³ Waridi, 1997, "R. L. Marto Pangrawit, Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi", Tesis, UGM Yogyakarta.

⁴ Wawancara dengan Jumadi, 8 Desember 2011 di Baluwarti.

dikuasai secara baik karena seseorang yang belajar dengan sistem *kupingan* tidak mengandalkan seorang guru saja. Setiap seniman yang menyajikan gendhing dianggap sebagai gurunya, sehingga ia dapat pola permainan yang bervariasi dari para seniman penyaji yang pernah dilihatnya.

Cara belajar dengan sistem *kupingan* ini banyak berkembang dan menjadi salah satu metode yang dianggap efektif sebelum budaya notasi karawitan berkembang dan merambah pada masyarakat karawitan Jawa. Setelah karawitan masuk dalam pendidikan formal, metode belajar dengan cara lisan/*kupingan* sangat tidak mungkin untuk diterapkan. Berkaitan dengan hasil pembelajaran, Jumadi mengakui bahwa belajar dengan sistem *kupingan* itu hasilnya lebih bagus. Akan tetapi dalam pendidikan formal itu pembelajaran karawitan dilakukan secara klasikal (bersama-sama) dalam satu kelas jumlah siswa bisa mencapai 50 orang yang belajar pada satu guru. Sedangkan dalam pendidikan formal juga ditetapkan materi pelajaran dan batasan waktu belajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, dan dalam jangka waktu tersebut murid dituntut harus bisa menguasai materi dan instrumen tertentu.

Dalam sekolah kesenian karawitan, miji ricikan rebab merupakan salah satu mata pelajaran praktik yang memerlukan kepekaan khusus untuk memahaminya. Metode pembelajaran rebab yang telah diterapkan sebelumnya nampaknya perlu dikembangkan variasinya agar pembelajaran miji ricikan rebab sebagai salah satu instrumen yang wajib dikuasai oleh setiap murid yang belajar karawitan dapat berkembang dan lebih efisien. Sehubungan dengan itu Jumadi

selalu mencoba menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid yang belajar pada tingkat dasar.

Jumadi selalu mengamati cara penyampaian pembelajaran rebab dengan metode kupingan. Menurut pandangan Jumadi metode ini cenderung mempersulit murid untuk mengembangkan diri karena tidak adanya alat bantu untuk belajar mandiri. Disamping itu murid membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan karena harus menunggu seorang guru mendemonstrasikan materi pelajaran. Dengan keadaan demikian perlu diterapkan metode yang lebih efisien dan efektif agar murid dapat lebih cepat memahami pelajaran dan bisa mengembangkan diri di luar jam pelajaran. Jumadi sudah membuktikan bahwa cara belajar dengan menggunakan notasi ini sangat efektif bagi pembelajaran awal untuk memahami dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan, selain itu pembelajaran dengan notasi juga mengajarkan anak didik untuk mandiri.

Sebagai seniman pendidik, Jumadi telah menulis buku yang berhubungan dengan karawitan untuk kegunaan praktis. Karya tulisnya yang cukup populer adalah Tuntunan Belajar Rebab, Tiltaras Rebaban jilid II, dan III. Untuk buku pertama aslinya berupa kertas ujian yang ditulis untuk memenuhi syarat mencapai derajat S-I yang fokus membahas tentang rebab dan keberadaan rebab dalam sajian karawitan sebagai pamurba lagu. Dalam buku tiltaras rebaban jilid II dan III, Jumadi menuliskan notasi rebaban gendhing dari bentuk ketawang sampai gendhing, dengan penyederhanaan suatu wiledan cengkok, dengan ketepatan ketukan setiap seleh, beserta posisi tata jari dalam bermain rebab.

Disamping sebagai guru, Jumadi juga dikenal sebagai seniman penyaji, yaitu sebagai pengrebab dalam berbagai kegiatan karawitan. Jumadi sering terlibat sebagai penyaji karawitan di lingkungan PKJT (sekarang TBS), klenengan Anggara Kasih di SMK N 8 Surakarta, RRI Surakarta, Kraton Kasunanan Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Kemampuannya sebagai penyaji tidak hanya terbatas pada salah satu perangkat gamelan saja, hampir semua ansambel dalam karawitan Jawa seperti. *Gamelan ageng, wayangan, gamelan pakurmatan (sekaten, monggang, kodhok ngorek, dan cara balen), cokekan, siteran dan gadhon* dapat dikuasainya. Kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang garap instrumen karawitan tersebut membuatnya menjadi salah satu narasumber karawitan. Selain itu kemampuannya dalam dunia karawitan Jawa sering dimanfaatkan untuk kepentingan lomba, Jumadi sering diminta untuk menjadi juri.

Jumadi menjadi guru sejak tahun 1961, dan sampai sekarang pun (2012) masih tetap aktif sebagai dosen tidak tetap di ISI Surakarta. Sekarang ia tetap mengajar mata kuliah tabuh sendiri instrument rebab pada tingkat dasar (semester satu dan dua). Meskipun sekarang sudah banyak dosen-dosen muda yang muncul tetapi kemampuan Jumadi dalam mendidik masih diakui. Jumadi adalah pendidik yang “utuh” mengingat latar belakang ia menjadi seniman berawal dari pendidikan formal. Jumadi bisa dijadikan teladan yang baik dalam kepribadian maupun kedisiplinan. Dalam usianya yang semakin tua Jumadi masih berusaha mengabdikan diri dalam dunia pendidikan seni karawitan.

Pengalaman Jumadi menjadi pengajar selama lima puluh tahun sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih fokus untuk mengupas metode pengajaran rebab yang diterapkan oleh Jumadi. Pemilihan Jumadi sebagai objek penelitian ini karena oleh sebagian tokoh karawitan gaya Surakarta Jumadi dianggap sebagai pendidik yang disiplin, tegas, dan metode pembelajarannya sangat tepat digunakan dalam pembelajaran tingkat dasar. Walaupun berasal dari keluarga bukan seniman, Jumadi dengan kemampuannya dapat muncul sebagai seniman pendidik terpandang dikalangan masyarakat karawitan khususnya gaya Surakarta. Selain itu, Jumadi juga mendapat julukan *rebab cara sekolahan*⁵ karena metode pengajaran yang diterapkannya dalam pengajaran rebab dan rebaban jumadi sendiri yang memang sangat memperhatikan posisi jari tangan, kosokan maju mundur dalam teknik permainan rebab.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang diungkapkan dalam latar belakang, muncul dua permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dua permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Jumadi?
2. Bagaimana pandangan Jumadi terhadap pembelajaran rebab?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan oleh Jumadi?

⁵ Wawancara dengan Rusdiantoro, 7 Desember 2011 di ISI Surakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Jumadi, berkaitan dengan biografi, lingkungan sosial, dan pendidikan yang mengantarkannya menjadi seorang guru rebab.
2. Untuk menjelaskan pandangan Jumadi terhadap pembelajaran instrumen rebab.
3. Mendiskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan oleh Jumadi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan kesenian karawitan gaya Surakarta pada khususnya. Penulisan skripsi ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi penelitian biografi seorang tokoh, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang sama dikemudian hari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan suatu perhitungan bahwa permasalahan yang diajukan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengadakan kajian lebih mendalam. Akan tetapi, dalam rangka untuk mewujudkan penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti harus melakukan tinjauan pustaka. Beberapa sumber tertulis seperti buku, tesis, skripsi, artikel, dan tulisan-tulisan lain telah memberikan informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Sumber-sumber

data tersebut diharapkan dapat digunakan untuk pembanding, pelengkap dan penunjang penelitian ini. Sumber-sumber tersebut sebagai berikut.

Rahayu Supanggah dan T. Slamet Suparno dalam tulisannya yang berjudul *Notasi Karawitan* (1979/1980) buku ini berisi tentang pentingnya pencatatan karawitan dalam bentuk notasi atau titi laras sudah lebih jelas untuk keperluan dokumentasi, penyajian, dan untuk keperluan pendidikan. Notasi rebaban yang digunakan dalam buku ini adalah tulisan Jumadi, tetapi hanya digunakan sebagai contoh dan bukan merupakan bahasan pokok dari laporan, sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat duplikasi yang mengarah pada tulisan Rahayu Supanggah dan T. Slamet Suparno.

Penelitian Slamet Subroto untuk Tesis yang berjudul “Penguasaan Materi Pelajaran PKB Surakarta Pada Siswa SMK Negeri 8 Surakarta” (2005) dalam tulisan ini memaparkan keberhasilan penguasaan materi pelajaran PKB Gaya Surakarta pada siswa SMK Negeri 8 Surakarta berkaitan erat dengan minat dan bakat peserta didik, motivasi berprestasi peserta didik, cara belajar peserta didik, kurikulum, metode pengajaran, kualitas pengajar, proses pembelajaran, sarana prasarana serta kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pembelajaran seni karawitan tidak saja memerlukan bakat yang dibawa sejak lahir oleh seseorang, melainkan juga memerlukan keterpaduan antara ketiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan kenyataan demikian menunjukkan bahwa olah seni karawitan tidak sekedar mengandalkan tingkat kepekaan rasa. Untuk mencapai tingkat kemampuan yang tinggi, unsur pendidikan seperti tersebut di atas harus

diperhatikan. Dari tulisan ini peneliti banyak menemukan manfaat yang penting untuk kelengkapan data yang dibutuhkan dalam pengkajian penelitian terutama dalam penerapan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran karawitan gaya Surakarta, maka dari itu peneliti merasa penting untuk menggunakan laporan penelitian ini sebagai acuan pustaka.

Drs. Abu Ahmadi dalam bukunya *didaktik metodik* (1978) menulis tentang beberapa metode pengajaran dan persiapan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kesiapannya untuk mengajar. Untuk menganalisa cara pengajaran rebab oleh Jumadi peneliti merasa penting untuk menggunakan buku ini sebagai acuan pustaka.

Pustaka yang telah dipaparkan di atas akan digunakan untuk mengungkap cara kerja dan pemikiran Jumadi dalam dunia pembelajaran karawitan, selain pustaka di atas adapun beberapa tulisan yang menyinggung tentang profil keseniman seseorang juga perlu ditinjau dalam penelitian ini seperti tulisan Darsono dalam buku *Cokrodiharjo-Sunarto Cipto Suwarso. Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Citra Etnika Surakarta. Surakarta (2002). Waridi, R.L. *Martapangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Mahavhira. Yogyakarta (2001). Buku dan laporan penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam membahas profil seseorang dalam berkarawitan, terutama untuk mendeskripsikan keseniman dan profil Jumadi sebagai pribadi, seniman, dan pendidik.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas dapat memberikan wawasan, informasi, dan pengetahuan dari penelitian ini. Pustaka tersebut dapat digunakan untuk menyusun deskripsi dan membantu pemikiran.

Tetapi bagaimanapun juga kajian pustaka tersebut tidak bisa menjawab permasalahan dan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Dari penjelasan yang telah peneliti paparkan dapat ditegaskan bahwa penelitian dengan judul PERANAN JUMADI DALAM PEWARISAN GARAP KARAWITAN GAYA SURAKARTA belum pernah ditulis oleh peneliti lain sehingga penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya dan masih bersifat orisinal.

E. Landasan Pemikiran

Jumadi merupakan guru karawitan yang mengembangkan dan mempertahankan pembelajaran rebab dengan notasi. Diantara teman guru seangkatan Jumadi, ia termasuk sebagai salah satu guru yang produktif. Jumadi menuliskan beberapa buku tuntunan belajar rebab untuk pembelajaran rebab dalam pendidikan formal. Lahirnya pemikiran Jumadi tersebut tentu mempunyai maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang pengalaman pribadi, proses “menjadi” dan karakter seorang tokoh⁶. Jumadi banyak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan sewaktu sekolah di KOKAR Surakarta, sehingga melahirkan pemikiran dalam diri Jumadi untuk lebih memudahkan cara belajar instrumen rebab.

Penelitian ini menempatkan peranan tokoh sebagai pelaku utama yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan penulisan notasi rebaban yang

⁶ Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, PT. Tiara Wacana Yogya, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, hlm. 171.

dugunakan untuk proses pembelajaran dalam pendidikan formal. Konsep peranan Sosiologi menjadi salah satu landasan yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengungkap seberapa jauh peranan/kontribusi yang telah dilakukan seseorang perlu ditelusuri riwayat hidup, silsilah keluarga, tempat lahir dan dibesarkan, lingkungan-lingkungan yang mempengaruhi pola pemikirannya, pendidikan formal dan non formal, pengalaman kerja, proses kesenian, cara belajar, dan peranan berkesenian. Menurut Soerjono Soekamto konsep peranan mencakup tiga hal diantaranya: Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan Juga dapat diartikan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial. Peranan merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi⁷. Jika hal tersebut dikaitkan dengan fokus penelitian ini maka yang dimaksud peranan Jumadi adalah hal-hal yang dilakukan Jumadi, kewajiban-kewajiban, kegiatan-kegiatan baik berupa konsep-konsep, pemikiran, sikap maupun tindakan Jumadi dalam dunia pendidikan kesenian yang kemudian membawa dampak dan pengaruh bagi perkembangan pembelajaran karawitan khususnya rebab dengan menggunakan alat bantu berupa notasi rebaban.

Untuk menelusuri pengaruhnya baik itu perubahan ataupun perkembangan penulisan notasi rebaban yang menerima sentuhan kreatifitasnya akan digunakan konsep kreativitas. Kreativitas merupakan usaha seseorang untuk menemukan sesuatu hal yang baru yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Dedi Supriyadi manusia yang kreatif mempunyai tiga dimensi yaitu dimensi proses, dimensi

⁷ Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada. 1990.

person (kepribadian yang kreatif), dan produk kreatif. Dengan menggunakan proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut orang kreatif⁸.

Dengan teori tersebut penulis berharap dapat mengungkap peranan Jumadi dalam karawitan gaya Surakarta sebagai seorang guru karawitan yang berasal dan dibesarkan dari keluarga petani dan bukan berasal dari keluarga seniman karawitan. Serta membicarakan pemikiran Jumadi dalam penulisan notasi rebaban secara sistematis.

F. Metode Penelitian

I. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data utama berasal dari data lapangan, berupa informasi lisan dari subyek penelitian, yaitu Jumadi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap tentang profil Jumadi dalam dunia pendidikan karawitan gaya Surakarta. Pokok bahasan utama penelitian adalah pembentukan dan perkembangan Jumadi sebagai seniman sekaligus pendidik yang terkait erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian yang bersifat kualitatif memerlukan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan subyek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan⁹, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kevalidan data tersebut. Dengan demikian, asumsi sementara yang telah dirumuskan dalam

⁸ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*, Bandung: Alfabeta, 1994.

⁹ Slamet Subroto, 2005, "Penguasaan Materi Pelajaran PKB Surakarta Pada Siswa SMK Negeri 8 Surakarta" dalam tesis.

landasan pemikiran sewaktu-waktu dapat berubah apabila tidak sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Dalam mendapatkan data, peneliti mencari dan melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk merunut peristiwa sejarah, perkembangan, dan kemurnian data dari sumber-sumber yang telah ada. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan melakukan pengamatan secara langsung (observasi), melakukan jelajah pustaka yang berkaitan dengan penulisan biografi seorang tokoh, melakukan wawancara dengan narasumber primer dan narasumber terkait yang memiliki kriteria kevalidan dalam menjawab persoalan yang diajukan. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan melalui media audio maupun visual yang berupa dokumentasi rebaban Jumadi. Langkah-langkah yang telah dipaparkan diharapkan dapat menunjang kevalidan data dan kajian yang akan dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas penelitian ini akan dimulai dengan tahapan.

a) Observasi

Teknik observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Pengamatan langsung tentang subyek yang diteliti telah dilakukan peneliti dengan mengikuti pembelajaran saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di ISI Surakarta pada pelajaran tabuh sendiri ricikan rebab, selain itu pengamatan secara langsung akan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan Jumadi sebagai pengrebab seperti misalnya

pada *klenengan* di Keraton, *klenengan Anggara Kasih* di Smki¹⁰, sekatenan di keraton, dan kegiatan lain yang diikuti Jumadi.

b) Studi Pustaka

Melalui teknik studi pustaka akan dikumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian dan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pembanding agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian terdahulu. Penjelajahan pustaka ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan yang berkaitan dengan problematika penelitian ini, antara lain di perpustakaan pusat Institut seni Indonesia Surakarta, perpustakaan jurusan karawitan, dan perpustakaan Pasca Sarjana. Melalui studi pustaka dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti skripsi, tesis, buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Diharapkan melalui studi pustaka ini diperoleh berbagai informasi seputar konsep yang diperlukan sehingga dapat menambah khasanah dalam penelitian ini.

c) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung, yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan narasumber yang telah ditentukan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan pengecekan silang secara terus-menerus dengan informan-informan yang dianggap netral sehingga diperoleh data yang benar-benar obyektif. Pemilihan narasumber disesuaikan dengan kepentingan penelitian, ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. Mengingat sasaran penelitian ini adalah Jumadi sebagai narasumber primer dan narasumber terkait yang memiliki kriteria

¹⁰ Sekarang SMK N 8 Surakarta.

kevalidan dalam menjawab persoalan yang diajukan. Narasumber tersebut antara lain.

1. Jumadi, 73 tahun, surakarta, nara sumber primer dan dosen luar biasa si ISI Surakarta. dari narasumber primer diperoleh informasi tentang riwayat hidup, pekerjaan, dan semua yang mempengaruhi pemikirannya sehingga menghantarkannya menjadi seorang guru yang disiplin, tegas, dan produktif.
2. Rahayu Supanggah, 63 tahun, Surakarta. dari narasumber terkait diperoleh informasi mengenai proses pembelajaran instrumen rebab di KOKAR Surakarta yang diampu oleh Jumadi dan kontribusi Jumadi dalam pembelajaran rebab.
3. Suraji, 51 tahun, Surakarta. dari narasumber terkait dapat digali informasi mengenai pengaruh pembelajaran Jumadi terhadap para siswanya. Didapatkan informasi juga mengenai tahap persiapan Jumadi sebelum mengajar.
4. Slamet Riyadi, tahun, Surakarta. diperoleh informasi mengenai kelemahan penggunaan notasi dalam pembelajaran karawitan pada instrumen apapun.
5. Slamet Subroto, 55 tahun, Surakarta. informasi yang diperoleh yaitu mengenai diskripsi figur Jumadi sebagai pemimpin keluarga dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Jumadi selama di rumah.
6. Teguh Marsudi, Surakarta. dari narasumber terkait diperoleh informasi mengenai metode pengajaran rebab Jumadi dalam kelas.

d) Webtografi

Mengingat keterbatasan dalam penggalan data melalui diskografi, maka upaya pencarian data melalui media internet diharapkan dapat menambahkan informasi mengenai metode pembelajaran tentang kesenian dan perkembangannya.

2). Reduksi dan Analisis Data

Reduksi adalah proses pemilahan data-data yang sudah terkumpul, dari sekian data yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya, hal ini dilakukan mengingat permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah sangat kompleks sehingga perlu dilakukan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian untuk memunculkan asumsi yang sangat berguna untuk keperluan analisis data.

Data-data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara sistematis lewat satuan-satuan bahasan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada perumusan masalah¹¹. Data-data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan kualitatif maka teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori yang ada. Dalam hal ini kesimpulan teoritis akan ditarik berdasarkan fakta yang ada di lapangan, asumsi yang telah dipaparkan pada landasan pemikiran merupakan dugaan awal dalam penelitian ini, setelah dilakukan klasifikasi data dengan metode yang telah ditentukan asumsi dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan fakta yang terdapat

¹¹ Slamet Subroto, 2005, "Penguasaan Materi Pelajaran PKB Surakarta pada Siswa SMK Negeri 8 Surakarta" Tesis, ISI Yogyakarta.

di lapangan. Untuk mengatasi kendala-kendala dalam pencarian dan pengumpulan data, maka pengumpulan, reduksi, dan analisis data dilakukan setiap kali selesai mengumpulkan data pada satu tahapan wawancara ataupun setelah menemukan referensi yang akan digunakan langsung dianalisis berdasarkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dengan demikian dalam reduksi dan analisis data tidak perlu menunggu seluruh data terkumpul. Data yang telah direkam dari hasil wawancara tiap nara sumber ditranskripsikan, kemudian dipilah sesuai informasi yang dibutuhkan. Setelah itu dilakukan penyeleksian data sesuai dengan kategori permasalahan. Data yang telah dipilah kemudian dikelompokkan sesuai dengan keperluan dalam penelitian selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Tahap akhir yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini adalah penyusunan laporan sistematis, sehingga seluruh hasil penelitian dapat dilihat dengan mudah dan runtut. Adapun sistematika penulisan laporan hasil penelitian dirincikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II RIWAYAT HIDUP JUMADI menguraikan tentang latar belakang keluarga, latar belakang mengenai pendidikan,

pekerjaan, dan pengalamannya. Dari beberapa sub bab tersebut dijabarkan mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial budayanya, dan proses dalam berkarier menjadi guru.

BAB III PANDANGAN JUMADI TERHADAP PROSES BELAJAR REBAB menguraikan tentang pandangan Jumadi terhadap pembelajaran rebab.

BAB IV METODE PEMBELAJARAN REBAB JUMADI merupakan ungkapan hasil penelitian. Berisi tentang hasil analisa terhadap cara mengajar rebab Jumadi berdasarkan teori dan asas mengajar yang kembali pada bab II dan bab III sehingga dapat ditemukan kekhususannya. Bentuk kekhususan itulah yang kemudian disebut sebagai cara mengajar rebab oleh Jumadi. Hasil yang diharapkan berupa informasi sebagai pembuktian atas adanya semacam hipotesis kerja di depan yaitu bahwa keberhasilan Jumadi dalam kegiatan pengajaran rebab dikarenakan mampu menunjukan kekhususannya yang menjadi keistimewaannya dalam cara mengajar rebab.

BAB V PENUTUP, Berisi kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP JUMADI

A. Latar Belakang Keluarga

Jumadi lahir pada tanggal 16 Maret 1940 di Klaten. Jumadi berasal dari keluarga sederhana yang bertempat tinggal di Desa Jatirejo, Kelurahan Beji, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Jumadi merupakan bungsu dari lima bersaudara putera pasangan suami-isteri Karyo Dikromo dengan Tumiyem. Keempat kakaknya masing-masing bernama Wagimin, Bejo, Wiji, dan Mukiyah¹². Sebagian saudaranya telah meninggal dunia, kecuali Mukiyah dan Jumadi sendiri. Karyo Dikromo adalah seorang petani palawija dan mempunyai usaha mandiri yaitu memproduksi minyak yang berasal dari kacang tanah. Sedangkan ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa yang selalu membantu pekerjaan suaminya.

Semenjak dilahirkan, Jumadi tidak sempat melihat ayahnya, karena Karyo Dikrama telah meninggal dunia ketika Jumadi masih dalam kandungan ibunya. Dengan demikian, semenjak lahir Jumadi sudah berstatus sebagai anak yatim. Sepeninggal Karyo Dikrama, maka semua tanggung jawab keluarga diambil alih oleh ibunya. Tumiyem menggantikan semua pekerjaan mendiang suaminya untuk menghidupi kelima anaknya dengan dibantu Wagimin anak sulungnya. Mereka mengerjakan berbagai hal, mulai dari bersawah sampai meneruskan usaha

¹² Wawancara dengan Jumadi, tanggal 8 desember 2011 di Baluwarti.

pembuatan minyak kacang untuk dijual, dan pemanfaatan ampas dari penggilingan kacang tanah menjadi tempe bungkil untuk menambah penghasilan.

Sebagaimana layaknya orang yang hidup di pedesaan, bertani merupakan mata pencaharian utama. Oleh karena itu, sebagian masyarakat desa Jatirejo adalah petani yang menggarap lahan milik sendiri ataupun bekerja sebagai *buruh tani* kepada para pemilik lahan. Para buruh tani ini menjual tenaganya mulai dari menanam, menyiangi tanaman, sampai memetik hasil panen. Sebagian besar penduduk desa dimana Jumadi tinggal adalah *buruh tani*. Mereka biasanya bekerja kepada pemilik tanah sawah atau lazim disebut tuan tanah, yang pada umumnya adalah orang yang terpandang di desa. Para pemilik lahan di desa Jatirejo terdiri dari perangkat desa, pegawai pemerintah, dan *juragan* (pengusaha desa), serta pemilik tanah lain yang mendapatkan warisan tanah dari orang tua mereka. Keluarga Jumadi mempunyai lahan pertanian sendiri yang dapat diolah untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan mereka.

Orang tua Jumadi yang meskipun memiliki lahan pertanian sendiri tetapi sempit dan mempunyai usaha memproduksi minyak kacang kecil-kecilan, mengharuskan setiap anggota keluarganya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk Jumadi kecil. Jumadi selalu ikut kakaknya ke sawah untuk membantu menanam kacang, jagung, bawang merah, tembakau dan tanaman palawija yang lain. Jumadi juga selalu membantu kakaknya untuk membuat minyak yang diolah menggunakan alat penggiling yang dinamakan

*puteran*¹³. Masa kecil Jumadi lebih banyak dihabiskan untuk membantu pekerjaan ibu dan kakaknya. Oleh karena itu waktu bermain selayaknya anak-anak hanya sedikit sekali. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa kehidupan Jumadi kecil jauh dari kegiatan kesenian.

Jumadi baru mengenal seperangkat *ricikan* dan permainan gamelan ketika duduk di bangku SMP kelas satu, pada waktu itu berusia 14 tahun. Gamelan yang digunakan untuk latihan adalah milik seseorang yang bertempat tinggal di desa yang sama dengan Jumadi. Pemilik gamelan tersebut bernama R. Pujo Martono. Di rumah R. Pujo Martono inilah Jumadi dan kawan-kawannya pemuda di desa Jatirejo mengadakan latihan menabuh gamelan untuk mengisi waktu luang. Jumadi selalu ikut latihan tersebut tanpa meninggalkan pekerjaannya membantu ibu dan kakaknya. Jumadi adalah anak yang paling kecil diantara pemuda-pemuda desa Jatirejo yang mengikuti kegiatan latihan gamelan di rumah R. Pujo Martono.

Semenjak di desanya diadakan kegiatan latihan gamelan, Jumadi selalu hadir baik pada saat kelompoknya berlatih maupun kelompok orang dewasa sedang melakukan kegiatan latihan atau klenengan. Setiap kali melihat latihan klenengan di rumah Pujo Martono, Jumadi selalu memperhatikan tabuhan setiap *ricikan*. Pada suatu waktu, salah satu anggota kelompok karawitan dewasa minta Jumadi untuk ikut menabuh. Dari bermacam-macam *ricikan* gamelan, pada mulanya Jumadi tertarik dengan *ricikan* bonang. Berangkat dari ketertarikan ini Jumadi selalu memperhatikan setiap contoh garap atau tabuhan bonang yang

¹³ Mesin penggiling minyak yang penggunaannya ditarik tenaga hewan(sapi), berputar untuk menjalankan mesin tersebut sehingga orang dahulu menamakanya mesin puteran.

dimainkan oleh Sampeno¹⁴. Selain memperhatikan permainan bonang oleh Sampeno, Jumadi juga memperhatikan bermacam-macam teknik, pola tabuhan, dan garap bonang yang dimainkan oleh penabuh bonang yang di lihatnya pada pertunjukan wayang kulit ataupun klenengan yang pentas di sekitar desanya. Selanjutnya ia berusaha untuk menghafalkan dan menirukannya pada waktu mengikuti latihan di rumah Pujo Martono. Orang tua Jumadi tidak menanggapi ketertarikan Jumadi dengan karawitan, akan tetapi juga tidak melarangnya untuk ikut latihan. Dengan demikian Jumadi merasa bakhwa orang tuanya tidak keberatan terhadap kegiatan yang diikutinya. Dari peristiwa inilah ketertarikan dan kesenangan Jumadi terhadap karawitan mulai tumbuh dan berkembang.

Berlatih gamelan bagi Jumadi tidak berarti meninggalkan tugas pokoknya sebagai pelajar di kelas 1 SMP dan pekerjaan membantu orang tuanya. Jumadi harus pandai membagi waktu antara sekolah, membantu orang tua, dan menyalurkan hobi lewat berlatih karawitan. Setiap pagi sampai siang Jumadi pergi untuk sekolah, sepulang dari sekolah Jumadi selalu membantu pekerjaan orangtua, sedangkan latihan karawitan diadakan satu minggu dua kali sehingga tidak mengganggu kegiatan Jumadi untuk belajar dan membantu pekerjaan orang tua.

Menurut Jumadi, pada masa kecilnya pertunjukan karawitan atau klenengan *mirunggan* masih jarang dilakukan didesa desa sekitar Jatirejo. Pada umumnya setiap ada acara *bersih desa* ataupun seseorang yang mempunyai hajat menghadirkan pertunjukan wayang kulit. Bilamana ada pertunjukan wayang kulit

¹⁴ Pelatih karawitan yang diundang untuk melatih karawitan di desa Jumadi.

di daerah setempat, jauh-jauh hari Jumadi sudah merencanakannya bersama tetangga atau teman bermain gamelan untuk melihat pertunjukan tersebut. Sesungguhnya perhatian utama Jumadi tidak pada pertunjukan wayangnya, akan tetapi lebih memperhatikan pertunjukan karawitannya.

Hal-hal yang telah diuraikan itu memberi petunjuk, bahwa Jumadi bukan berasal dari kalangan keluarga seniman atau pengrawit. Masa kecilnya justru selalu berada dalam lingkungan keluarga petani desa yang sederhana. Seluruh keluarganya, baik yang berasal dari garis ayah maupun ibu, bukanlah keturunan atau mewarisi darah seniman. Perkenalannya dengan kehidupan gamelan inilah yang dikemudian hari mengantarkan Jumadi untuk menempuh pendidikan formal kesenian di kota Surakarta. Menurut saran-saran Sukarto, ia adalah tetangga Jumadi yang bersekolah di SMEA 1 Surakarta. Selepas SMP Jumadi meneruskan pendidikan formalnya di Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Surakarta pada tahun 1957.

Di dalam kehidupan berkeluarga, Jumadi menikah dengan Sumarsih pada tahun 1964, yang dengan setia mendampingi sampai akhir hayat. Sumarsih meninggal pada tahun 2003 karena sakit yang dideritanya beberapa lama. Jumadi mengenal Sumarsih yang berasal dari Juwiring (Klaten), pada saat mengajar di KOKAR Surakarta. Sumarsih adalah salah satu muridnya di sekolah tersebut. Di balik keberhasilan yang dicapai Jumadi dalam meniti kariernya, pasti ada faktor yang dapat menumbuhkan semangat hidupnya sehingga dapat lebih menekuni pekerjaannya. Sumarsih adalah sosok wanita yang dapat menumbuhkan semangat hidup Jumadi dan menjadikannya bersemangat dalam menekuni pekerjaan sebagai

guru. Sumarsih di kalangan teman-temannya dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki sifat *angel*¹⁵, tetapi baik dan murah hati. Sebagai anak orang kaya, Sumarsih tidaklah sombong. Hal inilah yang menjadikan Jumadi tertarik dan berusaha untuk mendekatkan hatinya. Keduanya kemudian menjalin hubungan kasih dan merencanakan untuk menempuh kehidupan bersama sebagai suami istri. Mereka kemudian menikah pada tahun 1964. Dari perkawinannya dengan Sumarsih tersebut, mereka dikaruniai empat orang anak, masing-masing bernama Slamet Subroto, Retno Suitaningsih, Joko Sriyanto, dan Bambang Sutejo.

Semenjak menikah dengan Sumarsih, Jumadi semakin serius dalam menekuni kariernya. Kesamaan profesi dengan isterinya yang kemudian memperdalam kemampuan sindhen, membuat Jumadi selalu mendapat dorongan yang positif dari istrinya. Keduanya saling melengkapi, kerjasama antara keduanya tidak jarang di lakukan. Pada waktu-waktu tertentu ketika Jumadi diminta untuk menjadi pelatih pada suatu kelompok karawitan, selalu meminta bantuan kepada istrinya untuk mengajar vokal sindhenannya.

Jumadi memutuskan untuk berpindah tempat tinggal dari Klaten ke Solo semenjak ia masuk sekolah di Konservatori Surakarta. Sewaktu sekolah ia pertama kali menyewa sebuah rumah kos di daerah Gambuhan, Baluwarti. Jumadi menempati kos di Gambuhan selama kurang lebih satu tahun. Dengan alasan agar biaya hidup lebih ekonomis, Jumadi memutuskan untuk keluar dari kos tersebut dan menyewa sebuah rumah (kontrakan) di daerah Sampangan, Sangkrah sampai selesai sekolah di Konservatori pada tahun 1961. Setelah lulus sekolah Jumadi

¹⁵ Tidak semua orang bisa mengerti sifatnya, hanya orang *sabar* yang bisa nyrateni sikapnya.

diminta untuk menjadi anak angkat salah satu guru di Konservatori Raden Ngabei Bambang Somadarmaka, kemudian Jumadi keluar dari rumah kontrakan dan ikut tinggal bersama orang tua angkatnya di daerah Tamtaman, Baluwarti.

Akan tetapi setelah berumah tangga Jumadi sangat bingung, karena sama sekali belum mempunyai tempat untuk tinggal bersama istrinya Sumarsih. Walaupun sudah diangkat sebagai anak oleh Raden Ngabei Somo Darmoko tetapi tidak mungkin Jumadi bersama istri akan ikut tinggal di rumahnya karena mereka sudah berkeluarga. Setelah resmi menikah Jumadi memboyong istrinya dari desa (Juwiring) ke kota (Solo) dengan mengendarai andong. Dalam perjalanan Jumadi terpikirkan akan berhenti dimana karena sama sekali belum ada tujuan yang pasti. Setelah sampai di alun-alun kidul kraton Surakarta Jumadi berhenti untuk beristirahat, tanpa sengaja Jumadi bertemu dengan Atmo Godo¹⁶ yang berasal dari desa yang sama dengan Jumadi. Oleh Atmo Godo, Jumadi diberi tempat tinggal di belakang rumahnya tetapi harus membuat ruangan sendiri. Tempat tinggal Atmo Godo berada di daerah Madegondo, Grogol, Sukoharjo. Oleh Atmo Godo pasangan suami isteri ini diperkenalkan kepada para tetangganya sebagai anak angkatnya.

Jarak antara tempat tinggal Jumadi dengan tempatnya bekerja memang lumayan jauh, keadaan ini membuat Jumadi selalu berusaha untuk bisa mencari rumah sewaan yang bisa ditempati bersama istrinya dan tidak terlalu jauh dengan tempat Jumadi bekerja. Selang beberapa waktu Jumadi bertemu dengan

¹⁶ Teman dari desa Jumadi, pak Atmo Godo ini sangat menyukai kesenian Karawitan, setiap di daerahnya ada pertunjukan karawitan ia selalu hadir untuk menyaksikan. Dari situlah mereka berdua kenal dan menjadi rekan.

Daliman¹⁷. Jumadi bercerita tentang niatnya untuk mencari rumah sewaan yang tidak terlalu jauh dengan tempatnya bekerja. Daliman kemudian menawarkan agar Jumadi sementara waktu boleh tinggal di tempatnya, walaupun Daliman sendiri hanya menempati asrama yang merupakan fasilitas dari SR Kasatriyan.

Jumadi tinggal bersama Daliman hanya beberapa bulan saja, setelah itu Jumadi menyewa rumah di kampung Gambuhan, Baluwarti. Baluwarti merupakan lingkungan perkampungan yang masih sangat melestarikan berbagai kesenian Jawa, mulai dari karawitan, ketoprak, tari, wayang, dan kesenian lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa Baluwarti adalah sebuah kalurahan yang didalamnya terdapat Keraton Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu jenis-jenis seni tradisi tersebut merupakan aset penting yang dilindungi oleh kraton Surakarta. Keberadaan kesenian dalam lingkungan kraton tersebut menunjukkan eksistensi kraton Surakarta. Dengan lingkungan tempat tinggal seperti itu Jumadi mempunyai kesempatan yang sangat bagus untuk mengembangkan kemampuannya yang diperoleh dari bangku pendidikan. Di lingkungan tempat tinggal yang baru Jumadi banyak mengikuti perkumpulan karawitan yang ada di lingkungan Baluwarti. Di sini Jumadi lebih banyak mempunyai kesempatan untuk berapresiasi tentang seni karawitan melalui niyaga-niyaga kraton yang sudah diakui kesenimannya. Kehidupan keluarga Jumadi selanjutnya berjalan sewajarnya orang berumah tangga. Jumadi kemudian memutuskan untuk bertempat tinggal di kampung Gambuhan kalurahan Baluwarti hingga sekarang dengan ditemani putranya.

¹⁷ Teman Jumadi sewaktu sekolah di Konservatori, tetapi pak daliman bekerja sebagai guru di Sekolah dasar Kasatrian.

B. Riwayat Pendidikan

Jumadi mengawali pendidikan sewaktu berumur 8 tahun di Sekolah Rakyat (SR)¹⁸ I Klirong Kecamatan Tulung. Pada waktu itu di desa Jatirejo belum ada sekolah. Jarak rumah Jumadi dengan SR 1 Klirong kurang lebih 2,5 km, karena belum adanya alat transportasi memaksa Jumadi harus berangkat dan pulang sekolah jalan kaki setiap hari. Tidak berbeda jauh dengan alat transportasi, pada umumnya sekarang ini setiap sekolah dasar pasti memiliki kelas sampai kelas enam, kenyataan ini berbeda dengan jaman Jumadi masih duduk di Sekolah Rakyat. Tidak semua Sekolah Rakyat memiliki kelas sampai kelas enam. Sekolah-sekolah sudah banyak didirikan di pedesaan, akan tetapi kebanyakan hanya sampai jenjang kelas tiga. Bagi anak yang akan melanjutkan sekolahnya sampai kelas enam, harus pindah ke Sekolah Rakyat yang ada di kecamatan. Dengan alasan keadaan inilah Jumadi setelah selesai kelas tiga pindah ke Sekolah Rakyat Beji. Di sekolah ini diselenggarakan sampai kelas enam. Jarak yang harus ditempuh Jumadi lebih dekat dari pada harus berjalan kaki dari rumah ke Klirong. Di Sekolah Rakyat Beji Jumadi menyelesaikan sekolahnya dan lulus pada tahun 1954.

Setamat dari SR Beji, Jumadi melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Klaten. SMP Negeri I Klaten ini memiliki dua jalur pendidikan, yaitu jalur A, bagi yang memilih jurusan budaya dan Bahasa, dan jalur B bagi yang memilih jurusan Ilmu Pasti dan Alam. Penjaluran pendidikan berdasarkan minat siswa ini baru dilakukan setelah naik ke kelas tiga.

¹⁸ Kalau sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD).

Menurut Jumadi, sekolah ini dahulu termasuk salah satu sekolah favorit yang ada di Klaten. Tetapi alasan Jumadi memilih untuk sekolah di SMPN 1 Klaten bukan itu, semenjak kecil Jumadi sudah berangan-angan “...aku kudu sekolah *duwur...*”(saya harus sekolah yang tinggi). Jumadi mempunyai prinsip harus bersekolah yang tinggi itu bukan tanpa alasan, Jumadi sadar akan keadaan keluarganya yang sederhana dan berpendidikan rendah.

Dalam keluarga Jumadi memiliki dua saudara laki-laki, sedangkan keluarga Jumadi hanya memiliki lahan pertanian yang relatif sempit, sehingga Jumadi sadar bahwa ia tidak mungkin dapat hidup dengan *sawah* peninggalan orang tuanya. Oleh karenanya Jumadi dengan tidak mengenal lelah setiap hari harus mengayuh sepeda *onthel* sejauh 15 kilometer dari rumahnya, sampai Jumadi lulus SMP. Karena keterbatasan ekonomi keluarganya, pada saat Jumadi bersekolah tidak mengenakan sepatu, sampai kelas dua SMP. Bahkan tas sekolah yang digunakan Jumadi terbuat dari kain bekas kantong tepung. Baru setelah naik kelas tiga SMP orang tuanya membelikan tas dan sepatu. Setelah berhasil naik kelas tiga, Jumadi memilih bagian B, yaitu jurusan Ilmu Pasti dan Alam sesuai dengan prestasi dan kompetensi yang dimilikinya dan lulus SMP pada tahun 1957.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1957, Jumadi masih bingung memilih sekolah lanjutan yang tepat dan biayanya ringan sehingga tidak terlalu memberatkan orang tuanya. Selang beberapa hari Jumadi bertemu dengan tetangganya yang sekolah di SMEA I

Negeri Surakarta¹⁹ yaitu Sukarto, menurut pendapat temannya Jumadi disarankan untuk melanjutkan sekolah ke Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Surakarta. Jumadi sangat berharap dapat menjadi guru setelah selesai sekolah kelak. Menurut Jumadi menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang terhormat dan sering dianggap sebagai seorang *priyayi*. Alasan lain mengapa temannya mengarahkan dan menyarankan Jumadi untuk sekolah di Konservatori, agar pemuda di desanya yang mampu melanjutkan sekolahnya mempunyai jurusan yang berbeda-beda, sehingga bisa beragam dan lengkap kompetensinya. Oleh karena waktu itu pemuda dari desa Jatirejo yang mampu melanjutkan sekolah hanya sedikit, akan tetapi mempunyai jurusan yang berbeda-beda. Maka demi mencapai apa yang menjadi cita-citanya, Jumadi mencoba untuk mendaftar ke KOKAR Surakarta dan diterima pada tahun 1957. Selain untuk mengejar cita-cita menjadi seorang guru, Jumadi sekolah di KOKAR Surakarta juga karena pertimbangan biaya. KOKAR Surakarta merupakan lembaga pendidikan negeri yang biaya untuk sekolahnya lebih murah bila dibandingkan dengan biaya sekolah pada sekolah milik swasta.

Setelah diterima di Konservatori, Jumadi memutuskan untuk pindah ke Solo. Oleh karena di Solo Jumadi tidak mempunyai sanak saudara dari desa, maka Jumadi mencari rumah kos. Setelah Jumadi menempati rumah kos selama satu tahun, muncul persoalan lain. Mengingat ia anak dari seorang petani yang perekonomiannya terbatas, maka baru terpikirkan bagaimana membayar uang kos yang setiap bulan harus dibayar, biaya hidup sehari-hari, kebutuhan alat

¹⁹ Sekolahnya sekarang dipakai kantor SMKI.

belajar dan sebagainya. Sebagai keluarga petani pas-pasan, keluarga Jumadi hanya mendapat penghasilan lebih hanya waktu panen saja. Dengan keadaan perekonomian yang seperti itu memaksa Jumadi untuk memutar otak menyelesaikan masalah. Akhirnya Jumadi memilih untuk menyewa rumah (kontrak) yang sederhana dan biayanya terjangkau. Rumah yang disewa Jumadi terletak di daerah Sampangan, desa Sangkrah, untuk menekan biaya hidup Jumadi memasak sendiri dengan membawa bahan-bahan makanan dari rumah, tidak jarang tetangganya ikut memberikan bekal makanan kepada Jumadi. Kondisi seperti ini dilakoni Jumadi sampai ia lulus KOKAR Surakarta pada tahun 1961.

Setelah lulus dari Konservatori pada tahun 1961, kemudian Jumadi mencoba untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang guru. Harapannya terpenuhi sebagian, ketika pertama Jumadi diberi pekerjaan sebagai asisten guru. Setelah lulus dari KOKAR Surakarta Jumadi diangkat menjadi asisten guru-guru *sepuh* yang mengajar di Konservatori waktu itu. Pertama kali Jumadi menjadi asisten dari Gusti Pangeran Joyo Kusumo²⁰ dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan dan dalam mata pelajaran kesastraan. Waktu itu status Jumadi masih menjadi tenaga honorer di KOKAR Surakarta. Dengan melihat kompetensi yang dimiliki, Jumadi juga sempat diarahkan oleh Gusti Pangeran Joyo Kusumo seandainya mau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, untuk mengambil jurusan pendidikan. Dengan berbagai pengarahan dari Gusti

²⁰ Direktur ke dua Konservatori Surakarta.

Pangeran Joyo Kusumo akhirnya Jumadi menentukan untuk melanjutkan sekolah ke Universitas Veteran dan mengambil jalur pendidikan umum.

Sebelum ASKI berdiri, Jumadi sempat kuliah di UNIVET dari tahun 1963 sampai tahun 1965. Jumadi mengikuti perkuliahan di UNIVET selama enam semester, dan pada tahun 1964 ASKI baru berdiri. Setelah ASKI berdiri Jumadi merangkap kuliah di ASKI dan di UNIVET selama tiga semester karena jam perkuliahan kedua sekolah tersebut berbeda, UNIVET membuka jam perkuliahan dari siang sampai sore, sedangkan ASKI dari sore sampai malam. Pada waktu kuliah di ASKI Jumadi tidak hanya menjadi mahasiswa, ia juga merupakan seorang pengajar di KOKAR Surakarta. Setiap harinya Jumadi hampir tidak memiliki banyak waktu untuk beristirahat, walaupun statusnya masih mahasiswa akan tetapi ia sudah mengajar di KOKAR Surakarta. Ketekunan dan kedisiplinan yang dibangun pada pribadi Jumadi juga dihargai oleh pemerintah dengan diberikannya penghargaan sebagai mahasiswa teladan pertama di ASKI Surakarta yang diserahkan langsung oleh Gendhon Humardani²¹.

Perkuliahan di UNIVET oleh Jumadi hanya dilakoni sampai awal semester tujuh, karena adanya peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965 dan rektor UNIVET pada waktu itu terlibat menjadi anggota PKI, sehingga kantor UNIVET ditarik menjadi kota praja dan kantor UNIVET pindah ke Sukoharjo²². Setelah adanya peristiwa ini Jumadi memutuskan untuk keluar dari UNIVET dan melanjutkan kuliah di ASKI. Pada tahun 1966 Jumadi juga sempat sekolah di Universitas Surakarta (UNSUR) yang kampusnya bertempat di sebelah barat Mangkunegaran

²¹ Rektor ke tiga ASKI Surakarta.

²² Menempati kantor UNIVET sekarang di Sukoharjo.

untuk melanjutkan pendidikan yang sempat dijalani di UNIVET jurusan pendidikan umum, di UNSUR Jumadi hanya mengikuti perkuliahan selama dua semester, karena jarak antara kampus KOKAR dengan UNSUR cukup jauh, kendala transportasi menjadi alasan Jumadi untuk memutuskan keluar dari Universitas Surakarta dan menyelesaikan pendidikan di ASKI. Jumadi lulus dari ASKI pada tahun 1978 dengan gelar sarjana muda.

C. Pekerjaan

Aktivitas keseharian Jumadi mulai dari mengajar, berkesenian, dan mengurus keluarga dilakukan dengan tulus dan tidak mengenal lelah. Keuletan dan ketekunan Jumadi, telah membawanya menjadi orang yang sukses dalam bidang yang ditekuninya. Keberhasilan Jumadi menjadi seorang guru di Konservatori pada tahun 1962 tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun merupakan salah satu bukti dari kerja keras dan kedisiplinanya dalam menyelesaikan pendidikannya.

Harapan Jumadi untuk menjadi guru yang dalam pandangannya merupakan pekerjaan yang mulia, berwibawa, dan bisa dikatakan sebagai golongan priyayi dapat terwujud pada tahun 1962 Jumadi setelah mendapatkan SK (Surat Keputusan) sebagai pegawai negeri dengan jabatan sebagai guru. Jumadi pertama kali mengajar di KOKAR Surakarta. ketika diberi kesempatan menjadi seorang asisten pengajar oleh Gusti Pangeran Joyo Kusumo yang tidak lain adalah gurunya sewaktu sekolah di KOKAR Surakarta. Gusti Pangeran Joyo Kusumo meminta Jumadi untuk menjadi asistennya dalam mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan dan juga dalam mata pelajaran Kesastraan. Dengan kinerja yang bagus, para guru-guru sepuh di KOKAR Surakarta tertarik untuk mengikuti langkah Gusti Pangeran Joyo Kusumo. Banyak diantara guru-guru sepuh di KOKAR yang mengangkat Jumadi untuk menjadi asisten, tetapi kebanyakan dari mata pelajaran miji ricikan rebab. Guru-guru sepuh yang pernah dibantu Jumadi antara lain Raden Ngabei Prawirpangrawit, Raden Ngabei Bambang Soma Darmaka, Wignyo Susanto, dan Sukanto Sastra Darsana. Dari nama yang telah disebutkan tersebut semua merupakan guru rebab. Berangkat dari pengalaman ini Jumadi meneruskan kompetensinya dalam bidang rebab dan selalu berusaha menuliskan notasi garap rebab suatu gendhing beserta alternatif cengkok dan wiledan untuk kemudahan belajar setiap siswanya.

Selain menjadi pegawai tetap di KOKAR Surakarta, Jumadi juga bekerja di ASKI Surakarta sebagai guru bantu dalam mata kuliah TS²³ rebab. Sebenarnya Jumadi pernah diberi penawaran oleh direktur ASKI pada waktu itu pak Gendhon Humardani untuk direkrut ASKI Surakarta menjadi tenaga pengajar praktik dan status kepegawaianya akan dipindahkan ke ASKI untuk mempermudah administrasi kepegawaian. Jumadi menolak tawaran tersebut. Jumadi tetap konsisten pada lembaga yang pertama kali mengangkatnya menjadi tenaga pengajar yaitu di KOKAR Surakarta. Walaupun di ASKI Jumadi hanya merupakan guru bantu tetapi Jumadi tidak pernah mengurangi kedisiplinan kinerjanya.

²³ Merupakan singkatan dari Tabuh Sendiri.

ASKI berdiri pada tanggal 15 Juli tahun 1964, selang dua tahun setelah Jumadi diangkat menjadi pegawai di KOKAR. Karena ASKI merupakan sekolah baru dalam operasionalnya memerlukan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang memerlukan tenaga ahli dalam jumlah banyak adalah dalam bidang karawitan. Sedangkan pada waktu itu jarang sekali ditemukan tenaga ahli karawitan yang mempunyai kompetensi sebagai pengajar, bisa dikatakan di ASKI pada waktu itu sangat kekurangan tenaga pengajar terutama dalam mata kuliah praktik, sehingga banyak merekrut pengajar dari KOKAR Surakarta.

Pada tahun 2000 Jumadi genap berusia 60 tahun dan sudah memasuki masa pensiun. Pada bulan Maret tahun 2000 surat keputusan pemerintah yang berisi tentang hal pensiun Jumadi dari pegawai negeri dengan pangkat dan golongan terakhir 1V/b. Setelah pensiun, Jumadi tidak bisa menikmati masa pensiunnya dengan kehidupan yang santai dan tanpa mempunyai beban pekerjaan. Jumadi kemudian mengabdikan diri di kraton Kasunanan Surakarta sebagai abdidalem niyaga, dan diangkat menjadi dosen luar biasa di lembaga STSI Surakarta yang sekarang namanya sudah berubah lagi menjadi ISI Surakarta. Walaupun status Jumadi merupakan dosen luar biasa, tetapi Jumadi masih memegang mata kuliah miji ricikan rebab. Kepercayaan yang diberikan kepada Jumadi tersebut membuktikan bahwa ia merupakan seorang guru yang benar-benar memiliki kompetensi dan berjasa dalam pembelajaran karawitan, serta sebagai bentuk penghargaan atas jasanya dalam dunia pendidikan karawitan.

Pekerjaan Jumadi tidak hanya menjadi pegawai saja, Jumadi juga pernah menjadi pelatih beberapa kelompok karawitan. Kelompok karawitan yang pernah dilatih Jumadi antara lain karawitan putri yang namanya Mawar Semi yang mana perkumpulan karawitan ini merupakan cabang kota solo dari PANGESTU (Paguyuban Ngesti Tunggal). PANGESTU ini memiliki cabang di seluruh indonesia. Kemudian karawitan KOVERI yang merupakan paguyuban kesenian di Baluwarti. Selain kedua kelompok karawitan tersebut masih banyak lagi kelompok karawitan yang dilatih Jumadi, tetapi kebanyakan paguyuban karawitan tersebut tidak mempunyai nama.

Setelah Jumadi pensiun dari pekerjaanya sebagai tenaga pengajar, ia mengabdikan kemampuannya kepada keraton Surakarta dengan menjadi *abdi dalem*. *Abdi dalem* merupakan sebutan untuk pegawai keraton²⁴. Sebagai seorang rakyat biasa untuk menjadi *abdi dalem* harus melalui beberapa persyaratan dan tahapan yang harus dilalui. Tahapan dan persyaratan pertama adalah dengan mengirimkan sebuah surat permohonan yang ditujukan kepada *penggede* Mandra Budaya setelah surat direkomendasikan, syarat dan tahapan selanjutnya adalah *suwita* kepada seseorang yang telah memiliki kedudukan *priyayi*. *Suwita* dipahami sebagai kursus tata krama dalam lingkungan *abdi dalem* kraton, oleh karena itu ketika *suwita* harus bersedia melakukan segala pekerjaan, menyesuaikan diri dengan keadaan dan tempat, belajar sopan santun yang berlaku pada keluarga tempat dimana ia mengabdikan, serta belajar kebudayaan

²⁴ Silvester Pamardi, 2000, "Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi." Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

priyayi.²⁵ Setelah *suwita* selesai, tahap selanjutnya adalah *magang*. Istilah *magang* dalam kalangan *abdi dalem* keraton dipahami sebagai pencalonan, seseorang apabila ingin *magang* menjadi *abdi dalem* di keraton harus mendapat rekomendasi dari tuannya dahulu dan daftar silsilah keluarga, seseorang yang berasal dari keluarga *priyayi* akan lebih mudah diterima sebagai *magang priyayi*.²⁶ Di keraton Surakarta seseorang yang resmi menjadi *abdi dalem*, mulai dari pangkat jajar ke atas disebut sebagai *priyayi*.²⁷ Akan tetapi seorang calon dapat langsung diangkat sebagai *abdi dalem* keraton menurut keahliya apabila seseorang calon tersebut memiliki ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh keraton tanpa melalui proses *suwita* dan *magang* sebelumnya.

Masuknya Jumadi sebagai *abdi dalem* tidak melalui seluruh prosedur dan peraturan yang berlaku di lingkungan keraton Surakarta. Sebelum Jumadi pensiun, Walidi²⁸ pernah meminta izin kepada KGP Prabu Winoto untuk mengajak Jumadi menjadi *abdi dalem* keraton setelah ia pensiun dari pekerjaannya dan Prabu Winoto menyetujui usulan Walidi. Setelah pensiun, Jumadi mengirimkan surat permohonan kepada Prabu Winoto yang intinya berisi tentang permohonan untuk menjadi *abdi dalem* keraton. Selang beberapa hari, Jumadi mendapat balasan dari surat permonan yang telah dikirim, berupa jawaban yang menyatakan ia diterima sebagai *abdi dalem* keraton dan langsung mendapat surat kekancingan dari Pemerintah keraton.

²⁵ Silvester Pamardi, 2000, "Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi." Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

²⁶ Wawancara dengan Jumadi pada tanggal 12 Oktober 2012 di Gambuhan, Baluwarti.

²⁷ Waridi, 1993, "RL. Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta, Sebuah Biografi." Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

²⁸ Rekan Jumadi yang juga merupakan pengajar di ISI Surakarta.

Jumadi mengabdikan diri kepada keraton sejak tahun 2000 dengan pangkat pertamanya sebagai Panewu Hanon-hanon dengan gelar Raden Ngabehi Brotopuro, S.Kar., kemudian setelah beberapa tahun pengabdianya kepada keraton dinilai setia dan bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri kepada keraton, maka Jumadi dinaikan pangkatnya lagi menjadi Bupati Hanom Hanon-hanon serta mendapat gelar Raden Tumenggung (R.T.) Gunodipuro, S.Kar. Pangkat terakhir yang diterima Jumadi adalah Bupati Sepuh dan mendapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung Djumadi Brotopuro, S.Kar, tertanggal 27 Juni 2011.

D. PENGALAMAN BERHARGA

1. Pengalaman Pentas

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang karawitan di tengah kehidupan masyarakat, tidak jarang Jumadi mengikuti pentas di *tarub*. Dalam pementasan tarub Jumadi tidak banyak bergabung dengan kelompok karawitan desa²⁹, bukan karena kurangnya kemampuan Jumadi, tetapi karena konsistensi Jumadi pada pekerjaannya sebagai pendidik sehingga ia tidak mempunyai banyak waktu untuk memenuhi panggilan pentas. Salah satu teman yang pernah mengajak Jumadi untuk pentas di tarub adalah Sutarno³⁰. Beliau lah yang sering mengajak Jumadi untuk mengiringi wayang kulit dengan dalang ki Pringgo yang berasal dari Sukoharjo, tidak lain pak Pringgo merupakan ayah dari Sutarno.

²⁹ Karawitan yang didirikan untuk kepentingan komersial.

³⁰ Sekarang rektor di ISI Surakarta.

Pengalaman Jumadi dalam mengikuti pentas di *tarub*, bukan dengan maksud untuk nafkah tambahan (*peye*) karena Jumadi selalu menolak untuk diberi upah, pada waktu itu karawitan ataupun wayang kulit belum merupakan suatu pertunjukan yang bersifat komersial. Bagi Jumadi yang lebih berharga dari sekedar upah menabuh, adalah pengalaman berkarawitan terutama dalam hal karawitan pakeliran. Pengetahuannya tentang karawitan wayang menjadi bertambah luas dibandingkan dengan yang diperolehnya sewaktu mengikuti pelajaran dikelas. Pada masa ini kehidupan seniman karawitan tidak mengandalkan memperoleh upah dari menabuh. Karena para penabuh memang tidak mendapatkan upah dari menabuh, kegiatan ini semata-mata kegiatan sosial, atau gotong royong. Seandainya mendapatkan upahpun jumlahnya sangat sedikit. Sedikitnya upah yang diberikan kepada pengrawit waktu itu bukan karena dalang tidak menghargai kinerja pengrawit, tetapi memang upah dalang sendiri sedikit. Waktu itu seni pertunjukan bukan untuk kegiatan komersial, oleh karenanya seorang dalang tidak pernah menentukan besar kecilnya honarium. Semuanya diserahkan kepada penanggap tersebut. Seni itu milik masyarakat dan harus mengabdikan diri kepada masyarakat, paham ini masih dipegang teguh. Istilah yang sangat populer waktu itu ialah *PTL* (*pitulungan*³¹).

Berbagai pengalaman Jumadi yang kemudian membentuk jiwa atau karakter sebagai guru, pelayan, pelatih dan pengelola kegiatan antara lain sebagai berikut.

³¹ Pitulungan merupakan istilah jawa yang berarti pertolongan.

Pada tahun 1961 Jumadi terlibat dalam pertunjukan Sendratari Ramayana yang dipergelarkan pertama kali dipanggung terbuka candi Prambanan. Jumadi terlibat dalam pertunjukan ini sebagai pengrawit, dan keikutsertaanya berulang pada tahun 1962.

Pengalaman lain yang cukup berharga adalah keikutsertaan Jumadi sebagai panitia penyelenggara lomba Santiswaran yang diadakan oleh Kotamadya Surakarta dalam rangka hari jadi pemerintah daerah kotamadya Surakarta yang ke- 27 pada tanggal 16 juni 1973.

Pada tahun 1983 Jumadi diberi kepercayaan untuk menjadi penanggung jawab tari masal dan pembina karawitan oleh walikota Surakarta Sukatmo Prawirohadisebroto. Kegiatan ini dalam rangka Peresmian Penetapan Hari Olah Raga Nasional dan Peresmian Pemugaran Stadion Sriwedari Surakarta sebagai monumen PON I.

Jumadi juga terlibat sebagai Seksi Kesenian dalam Kongres PANGESTU³² XII pada tanggal 31 Mei sampai dengan 3 Juni 1990 di Istana Mangkunegaran. Sedangkan dalam Kongres PANGESTU XIII tahun 1995 di gedung “Sasana Krida Kusuma” Manahan Surakarta Jumadi terlibat sebagai pengrawit.

Missi kesenian ke luar negeri pertama kali yang diikuti Jumadi adalah forum Eksposisi Dunia atau disingkat EXPO '70 yang diselenggarakan di Osaka, Jepang pada bulan Januari sampai September tahun 1970. Missi kesenian di luar negeri kedua yang diikuti yaitu ke Inggris Raya pada tanggal 11 sampai

³² Paguyuban Ngesthi Tunggal.

dengan 30 September 1985 dalam pentas tari dan peragaan Batik. Jumadi juga pernah bergabung dengan karawitan Kraton Surakarta dalam misi kesenian ke Jepang dalam acara peresmian sebuah perpustakaan di kota Nagoya, Jepang. Dalam misi kesenian kali ini para pengrawit dari kraton Surakarta bergabung dengan pengrawit dari Jepang. Pengrawit-pengrawit Jepang merupakan murid dari Fumiko Tamura, beliau adalah orang Jepang yang pertama kali belajar karawitan Jawa di Surakarta.

2. Sebagai Juri Lomba

Kemampuan kesenimanannya Jumadi juga dimanfaatkan oleh beberapa lembaga yang pernah menggelar lomba karawitan atau kesenian yang berhubungan dengan karawitan untuk menjadi dewan juri. Lembaga yang pernah meminta Jumadi untuk menjadi juri lomba antara lain; Stasiun RRI Surakarta, Konservatori Surakarta, Kotamadya Surakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten, dan Universitas Sebelas Maret (UNS).

Stasiun RRI Surakarta sering mengundang Jumadi untuk menjadi juri dalam lomba karawitan putra maupun putri tingkat Karesidenan Surakarta. Kegiatan lomba di RRI sekitar tahun 1987 an, pada masa itu lomba karawitan masih menjadi agenda tahunan. Kegiatan ini merupakan respons positif RRI Surakarta terhadap kehidupan klenengan masih bagus. Pada sisi yang lain, RRI Surakarta berupaya mencari kelompok karawitan yang kualitasnya baik untuk mengisi siaran klenengan di radio tersebut. Peserta yang mengikuti lomba karawitan putra dan putri jumlahnya mencapai puluhan kelompok.

Pengalaman selanjutnya adalah menjadi Juri karawitan di Kotamadya Surakarta dalam rangka peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 1982. Selain itu lembaga yang pernah memanfaatkan kemampuan Jumadi adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten dalam lomba karawitan Guru Sekolah Dasar se-Kabupaten Klaten yang berlangsung tanggal 9, 10, 11, 15, 17, dan 20 Juli tahun 1991. Jumadi juga pernah menjadi juri dalam lomba macapat yang diadakan oleh Universitas Sebelas Maret (UNS) dalam rangka Dies Natalis UNS ke- 19 pada tanggal 24 Maret 1995. Pengalaman lain yang dimiliki Jumadi adalah menjadi pengawas Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri PUML³³ Surakarta pada tahun 1990 dan 1991.

3. Memberi Privat Orang Asing

Selain menjadi guru bagi para siswanya di sekolah, Jumadi juga pernah menerima siswa dari mancanegara untuk belajar karawitan bersamanya secara pribadi (private lesson/ les). Mereka tersebut berasal dari Amerika Serikat, Belanda, Australia, Prancis, dan Jepang. Dari sekian siswa tersebut, yang belajar karawitan kepada Jumadi biasanya mengkhususkan untuk belajar permainan ricikan rebab. Pada umumnya, siswa yang belajar kepada Jumadi belum mempunyai bekal ketrampilan untuk bermain rebab, jadi berangkat dari nol. Kendati demikian Jumadi selalu sabar dalam memberi pelajaran kepada seluruh siswanya.

³³ Panitia Ujian Masuk Lokal.

Siswa mancanegara yang pertama kali belajar dengan Jumadi adalah Ruth Koplan yang berasal dari Amerika Serikat. Ia belajar belajar memainkan ricikan rebab. Menurut Jumadi, karena siswanya tersebut tidak mempunyai bekal sedikitpun ketika pertamakali belajar, maka Jumadi dengan sabar dan tlaten mengajari Ruth Koplan cara memainkan instrumen rebab. Pertama kali pelajaran yang diberikan adalah pengenalan bagian-bagian instrumen rebab, setelah itu baru diberi contoh cara memegang *kosok* dan cara menggesek. Setelah paham baru diberi tahu tentang posisi tata jari untuk membunyikan nada rebab. Tahap selanjutnya dilatih cengkok-cengkok sederhana dari *seleh* nada satu ke *seleh* nada berikutnya, misalnya dari *seleh* 1 (*ji*) ke *seleh* 6 (*nem*). Setelah dasar-dasar teknik permainan rebab tersebut dikuasai, baru diberikan pengajaran tentang cengkok-cengkok gendhing dari yang sederhana sampai pada cengkok gendhing yang kompleks. Ruth Koplan belajar secara privat dengan Jumadi selama kurang lebih satu tahun.

Selain Ruth Koplan ada beberapa siswa manca lain yang pernah belajar secara privat dengan Jumadi diantaranya adalah: 1). Berry yang merupakan siswa asal Amerika Serikat, 2). Niel dari Belanda yang pernah dua kali belajar privat dengan Jumadi dalam miji ricikan rebab. siswa dari Prancis yaitu Selvi belajar rebab. Jumadi juga pernah membimbing darmasiswa dari Jepang yang belajar di KOKAR Surakarta.

Kesan yang timbul dari pengalamannya mengajar miji ricikan rebab kepada orang asing, mereka seluruhnya bersikap tekun, disiplin, mempunyai keinginan yang kuat, selalu memperhatikan materi apapun yang diberikan oleh guru, dan

tidak mudah putus asa. Semua pelajaran yang diberikan akan dipelajari sampai betul-betul bisa dan paham.

4. Tanda Penghargaan

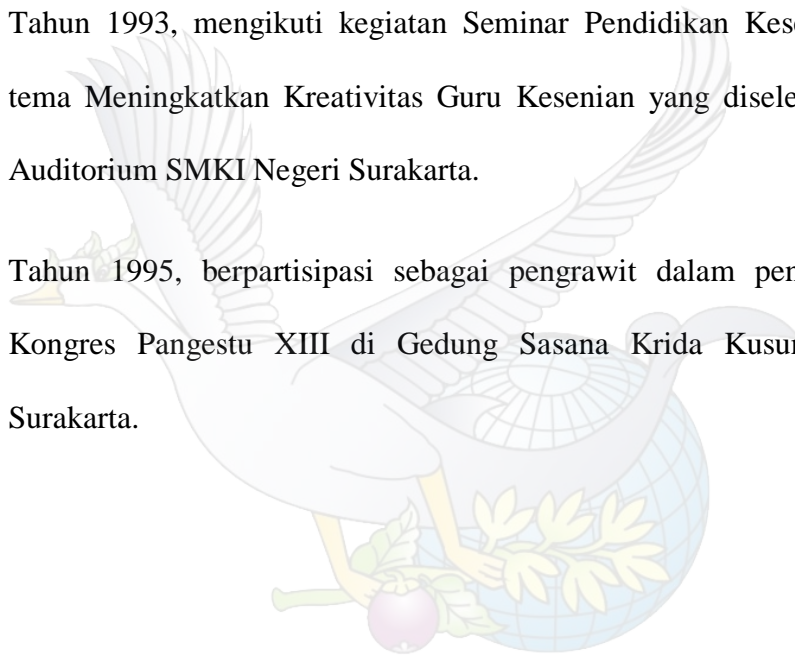
Berbagai tanda penghargaan penting diterima Jumadi atas jasa-jasa yang diberikan dalam dunia karawitan. Penghargaan yang telah diterima Jumadi sampai saat ini antara lain:

1. Tahun 1961, penghargaan menteri Perhubungan Darat Pos, Telekomunikasi, dan Pariwisata atas peran sertanya sebagai pengrawit dalam pementasan Ramayana Roro Jonggrang pertama di panggung terbuka Prambanan.
2. Tahun 1962, penghargaan menteri Perhubungan Darat Pos, Telekomunikasi, dan Pariwisata atas peran sertanya sebagai pengrawit dalam pementasan Ramayana Roro Jonggrang yang kedua kalinya di panggung terbuka Prambanan.
3. Tahun 1970, ikut tampil dalam Pavilion Indonesia dalam Forum Eksposisi Dunia EXPO'70 di Osaka Jepang sebagai pengrawit. Dalam kegiatan ini Jumadi mendapatkan piagam penghargaan dari Sekretaris Djendral Panitia Nasional Indonesia EXPO'70 di Osaka Jepang tertanggal 25 September 1970, tertanda Slamet Danusudirdjo.
4. Tahun 1973, penghargaan dari Kotamadya Surakarta atas jasanya sebagai Panitia Penyelenggara lomba Santiswaran.

5. Tahun 1975, penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atas kerajinan, ketekunan, kepribadian serta prestasi akademis dan kegiatan ekstra kurikuler dalam melaksanakan studi yang patut dijadikan teladan sehingga dinyatakan sebagai Mahasiswa Teladan.
6. Tahun 1976, ikut serta dalam Penataran Bimbingan dan Penyuluhan Guru-Guru/Karyawan Konservatori karawitan Indonesia Surakarta.
7. Tahun 1976, penghargaan dari Walikotamadya Surakarta, sebagai Penggesek rebab dalam sendra Tari bangun Majapahit, dalam rangka memperingati hari jadi ke 30 Pemerintah daerah Tingkat II Kotamadya Surakarta.
8. Tahun 1980, ikut serta dalam Penataran Tingkat Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta.
9. Tahun 1983, sebagai penatar dalam Paguyuban Karawitan Mawar semi bagian Priya Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.
10. Tahun 1983, sebagai Penanggung Jawab Tari Massal dan Pembina Karawitan, dalam penyelenggaraan Peresmian Penetapan Hari Olah Raga Nasional dan Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari Surakarta sebagai monumen PON I.
11. Tahun 1985, misi kesenian Indonesia ke London (Inggris Raya) sebagai Pengrawit dalam pentas Tari dan Peragaan Batik.

12. Tahun 1989, mengikuti Penataran Dalam Jabatan (In-Service Training) Guru Kesenian dan Industri Kerajinan seluruh Indonesia.
13. Tahun 1989, mendapat Sertifikat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, atas peran sertanya dalam Lokakarya Pengembangan Evaluasi Tari dan Mencari Alternatif Model Evaluasi Tari.
14. Tahun 1990, sebagai pengawas ujian dalam rangka pelaksanaan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri tahun 1990 di PUML Surakarta.
15. Tahun 1990, berpartisipasi sebagai Seksi Kesenian/Panembrama dalam rangka penyelenggaraan Kongres Pangestu ke-XII di Istana Mangkunegaran Surakarta.
16. Tahun 1991, berpartisipasi sebagai Pengawas Ujian dalam rangka pelaksanaan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri tahun 1991 di PUML Surakarta.
17. Tahun 1992, telah mengikuti Program Pengembangan Sekolah Seutuhnya yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.
18. Tahun 1992, mengikuti Penataran Pembina SMSIK yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.
19. Tahun 1992, berpartisipasi sebagai peserta pada kegiatan Sarasehan Gelar Seni Pewayangan di Keraton Surakarta Hadiningrat.

20. Tahun 1992, sebagai Penanggung Jawab Tim Kesenian SMKISurakarta dalam Kirab Ageng Pembukaan Festival Keraton 1992 di Surakarta.
21. Tahun1993, mengikuti seminar sehari tentang Apresiasi dan Pengajaran Kesenian yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) Kesenian Kabupaten Sukoharjo di Auditorium IKIP Veteran Sukoharjo.
22. Tahun 1993, mengikuti kegiatan Seminar Pendidikan Kesenian dengan tema Meningkatkan Kreativitas Guru Kesenian yang diselenggarakan di Auditorium SMKI Negeri Surakarta.
23. Tahun 1995, berpartisipasi sebagai pengrawit dalam penyelenggaraan Kongres Pangestu XIII di Gedung Sasana Krida Kusuma Manahan Surakarta.

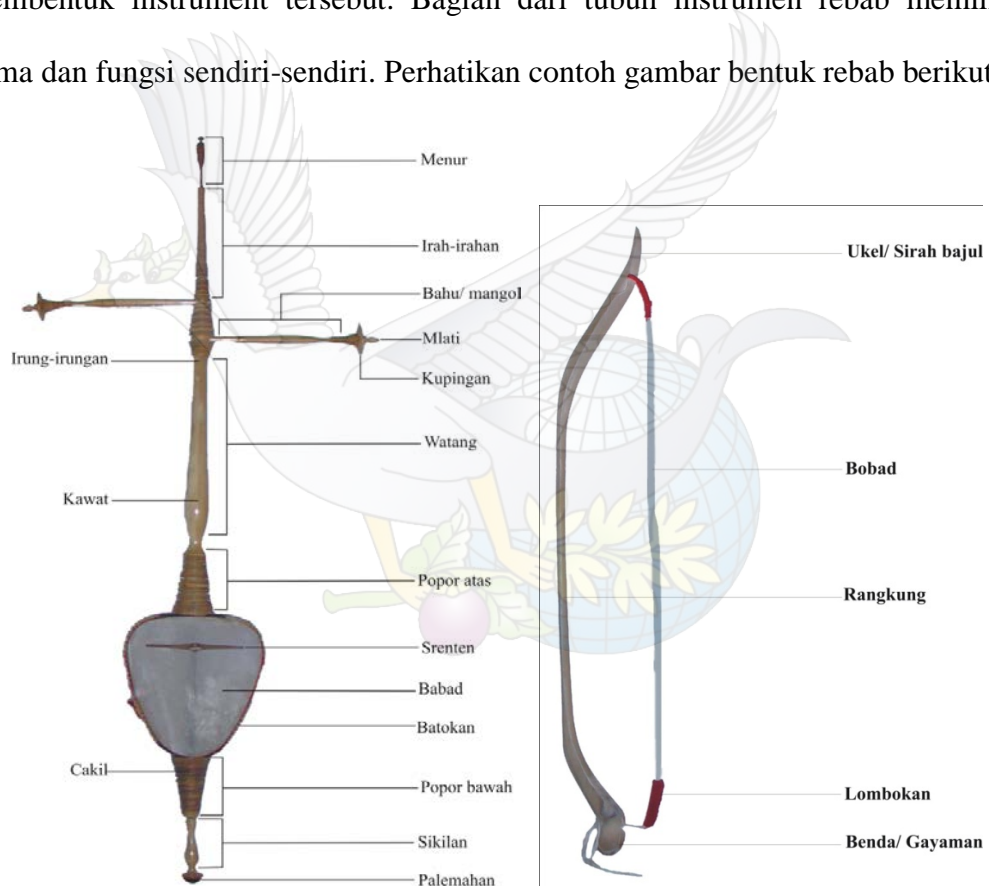


BAB III

PANDANGAN JUMADI TERHADAP PEMBELAJARAN REBAB

A. Tentang Rebab

Rebab merupakan salah satu instrumen gamelan gaya Surakarta yang cara membunyikannya dengan digesek. Rebab mempunyai bagian-bagian yang membentuk instrument tersebut. Bagian dari tubuh instrumen rebab memiliki nama dan fungsi sendiri-sendiri. Perhatikan contoh gambar bentuk rebab berikut.



(Gambar 1. Ricikan rebab dan alat gesek atau *kosok*, foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

Bagan rebab diatas menunjukkan bahwa rebab terbentuk dari sekian bagian yang disusun berdasarkan fungsi masing-masing bagian dalam instrumen rebab. Setiap bagian tersebut mempunyai peran sendiri-sendiri dalam permainan instrumen rebab. Misalnya, senggeng berfungsi sebagai alat gesek, kupingan dan mlati berfungsi untuk nyetel(kendho dan kenceng) dan memberi keseimbangan pada waktu rebab didirikan, watangan berfungsi sebagai penegang kawat, dan lain sebagainya. Berdasarkan fungsi bagian-bagian dalam instrumen rebab tersebut dapat diketahui bahwa sebelum memainkan rebab harus nyetel/melaras rebab berdasarkan nada pada Gendher barung yang digunakan sebagai nada rujukan pada rebab.

Menurut Jumadi dalam bukunya Tuntunan Belajar Rebab, yang dimaksud melaras rebab yaitu cara menentukan nada dasar pada rebab. Untuk menentukan nada dasar pada rebab digunakan dua dasar.

- 1) Nada terendah dari suatu lagu atau gendhing pada suatu pathet.
- 2) Kempyung atas dari nada terendah tersebut.

Yang dimaksud nada terendah dari gending-gending suatu pathet adalah sebagai berikut. Gending-gending laras pelog pathet Nem dan pathet Barang adalah nada w rendah, dengan demikian kempyung atasnya adalah nada 6. Gending-gending laras pelog Pathet Lima nada yang paling rendah adalah nada q rendah (penunggul ageng), dengan demikian kempyung atasnya adalah nada 5 rendah (lima ageng). Demikian halnya dalam laras slendro nada terendah dari seluruh perbendaharaan gending adalah nada w rendah (Gulu ageng), sedangkan nada kempyung atasnya adalah nada rendah (Nem ageng). Oleh karena itu larasan

Misalnya: melaras rebab dalam laras slendro. Kawat yang sebelah kiri dilaras sama dengan nada 6 nya gender yang sebelah kanan. Kawat yang sebelah kanan dilaras nada 2 yang merupakan kempyung bawah dari nada 6 tersebut. Untuk menentukan tinggi rendahnya nada 2 ini tidak disamakan dengan nada 2 gender, tetapi dicari sendiri oleh penyetel sehingga betul-betul merupakan kempyungnya nada 6 dari kawat sebelah kiri yang telah ditentukan lebih dahulu. Sebab nada 6 dan nada 2 gender belum tentu berjarak kempyung sebagaimana yang biasa dihayati pengrawit. Hal ini terjadi karena embat setiap gamelan berbeda-beda.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut di atas, maka nada dasar rebab dalam karawitan dapat dipilahkan atas dua macam yaitu:

1. Nada dasar rebab 2, 6
2. Nada dasar rebab 1, 5

Nada dasar rebab 2, 6, ini berarti kawat yang kanan bernada 2 dan kawat yang kiri bernada 6. Nada dari kawat yang kanan dan kawat yang kiri berjarak satu kempyung. Laras rebab ini adalah merupakan nada yang terendah sebagai nada dasar untuk ditimbulkannya nada-nada yang lain yang lebih tinggi. Sedangkan nada dasar rebab 1, 5, ini berarti kawat yang kanan bernada 1 dan kawat yang kiri bernada 5. Nada kawat yang kanan dan nada kawat yang kiri berjarak satu kempyung. Laras rebab ini adalah merupakan nada yang terendah sebagai dasar untuk ditimbulkannya nada-nada yang lain yang lebih tinggi. Larasan rebab dengan nada dasar 2 dan 6 ini digunakan pada:

- a. Laras Slendro pathet Nem,

- b. Laras Slendro pathet Sanga,
- c. Laras Slendro pathet Manyura,
- d. Laras Pelog pathet Nem, dan
- e. Laras Pelog pathet Barang.

Dari penggunaan seperti tersebut di atas dapat dimengerti, bahwa gendhing-gendhing dari laras dan pathet tersebut mempunyai batas nada terendah 2 (ro). Apabila gendhing dari laras dan pathet seperti tersebut di atas terdapat nada 1 (ji), jelas nada ini tidak dapat ditimbulkan oleh rebab yang bernada dasar 2 (ro) dan 6 (nem) tersebut. Sedangkan larasan rebab dengan nada dasar 1 dan 5 hanya digunakan pada laras Pelog pathet Lima. Ini berarti, bahwa batas nada terendah dari gendhing-gendhing pelog pathet lima adalah 1. Juga dapat dimengerti bahwa nada 1 adalah merupakan kempyung bawah dari nada 5 (tonika pelog lima) yang sangat berperan penting.

B. Fungsi dan Peran Rebab dalam Gamelan Gaya Surakarta

Fungsi dan peran rebab pada gamelan gaya Surakarta diuraikan menurut beberapa pendapat para pendidik karawitan, di antaranya yang pertama yaitu fungsi dan peran rebab menurut Jumadi adalah sebagai pamurba lagu, sebagai berikut.

1. *Senggrengan* merupakan lagu pendek yang disajikan dengan tujuan untuk menentukan *pathet*. *Senggrengan* dilakukan sebelum rebab memulai *pathetan* atau sebelum rebab mulai *buka* (*mbukani gendhing*). Fungsi rebab yang terkandung di dalam *senggrengan*

adalah menentukan laras dan *pathet* dari pada lagu (gendhing) yang akan disajikan, selain itu *senggengan* juga berfungsi untuk mengetahui laras pada rebab pada nada 2 dan 6 apakah sudah benar-benar kempyung.

2. *Pathetan*

Pathetan dilakukan setelah *senggengan*, sebelum buka dan setelah gendhing berakhir (*suwuk*). Sedangkan pentingnya menyajikan *pathetan* dalam penyajian gendhing adalah, sebelum gendhing dibukani *pathetan* dapat menegaskan *pathet* dari pada gendhing yang hendak disajikan. Sedangkan *pathetan* sesudah gendhing *suwuk* adalah untuk mengembalikan suasana sesuai dengan *pathet* gendhing yang sudah disajikan. Atau kemungkinan lain, *pathet* sesudah gendhing merupakan bagian dari suatu komposisi, apabila sesudah *pathetan* tersebut akan dilanjutkan dengan gendhing lain sebagai kelanjutan dan gendhing itu masih merupakan satu rangkaian/kesatuan. Misalkan:

Gendhing Gambirsawit kalajengaken Ladrang Gonjang-ganjing terus Ketawang Sinom Parijata suwuk, patetan Jingking terus ayak-ayakan Slendro sanga kajantur, Srepegan, Palaran, Srepegan suwuk, patetan Slendro sanga jugag.

Jadi dari contoh tersebut *pathet* jingking adalah merupakan bagian dari satu rangkaian.

3. *Buka* (gendhing rebab)

Rebab dalam *buka gendhing* merupakan lagu pendek yang disajikan oleh rebab sebagai awal suatu *gendhing* atau mengawali suatu *gendhing*. *Buka gendhing* dilakukan setelah rebab melakukan *senggengan (pathetan)* barulah mulai *buka* yang berarti memulai (*mbukani*) suatu *gendhing*³⁴. Termasuk di dalam *buka* atau bagian dari pada *buka* yaitu yang merupakan pendahuluan dari *buka* adalah yang disebut *adangiyah*, tetapi tidak semua *buka gendhing* mempunyai *adangiyah*. *Gendhing* yang mempunyai *adangiyah* itu biasanya *buka gendhing* yang pendek dan *buka gendhing* yang dimulai dari menggesek ke muka³⁵.

4. Mengisi balungan

Dalam bagian ini rebab menyisipkan nada-nada diantara balungan sehingga terbentuk lagu baru tetapi masih dalam pola balungan tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa balungan *gendhing* hanyalah merupakan pola/melodi pokok yang harus diisi atau dengan kata lain dihias dengan ricikan lain. Selain balungan ricikan lain tersebut rebab diantaranya. Dalam hal ini rebab mengisi melodi balungan dengan cengkok wilednya. Dengan kata lain dapat dikatakan, bahwa didalam hubungannya dengan balungan rebab membuat cengkok berdasarkan balungan. Beberapa yang terkandung dalam balungan *gendhing* yaitu antara lain: pada bagian *ngelik* rebab sangat menentukan, apabila lagu akan ke arah *ngelik* rebab harus

³⁴ Gendhing rebab.

³⁵ Balungan maju.

mendahului (memberi tanda) sehingga ricikan lain tau bahwa lagu akan menuju ke *ngelik* dan selanjutnya akan mengikuti. Dari balungan gendhing dapat dimengerti adanya nada tinggi dan rendah yang didalam penulisannya diberi tandatitik atas untuk nada tinggi dan titik bawah untuk nada rendah. Dalam membuat cengkok wiled rebab menyesuaikan dengan nada balungan apabila nada balungan rendah rebab membuat cengkok rendah (besar) dan sebaliknya apabila balungan tinggi rebab akan membuat cengkok wilednya tinggi (kecil).³⁶

Fungsi dan peran rebab dalam karawitan menurut Rahayu Supanggah adalah sebagai pamurba *yatmaka*, yang artinya pimpinan jiwa. Jabatan ini diberikan kepada ricikan rebab yang dianggap sebagai jiwa dari karawitan³⁷.

Fungsi dan peran rebab menurut Suraji adalah sebagai pamurba lagu dalam penyajian karawitan, tetapi rebab tidak mutlak sebagai pamurba lagu oleh vokal sindhen. Hal ini karena dalam penyajian suatu gendhing tidak selalu menggunakan seperangkat gamelan ageng. Dalam penyajian klenengan gadhon dan siteran tidak menggunakan instrumen rebab, tetapi sindhen tetap bisa berjalan tanpa mengacu pada instrumen rebab. Sedangkan tugas rebab dalam karawitan menurut Suraji adalah sebagai berikut.

1. *Senggrengan*, kata *senggreng* diangkat dari suara yang muncul ketika kedua kawat pada rebab itu digesek secara bersamaan sehingga menimbulkan suara “*geng*”. Suraji memaknai *senggrengan*

³⁶ Jumadi, Tuntunan Belajar Rebab, Surakarta, Manuskrip, 1982, hlm...

³⁷ Wawancara dengan Rahayu Supanggah, 26 November 2012 di RSJ Kentingan, Surakarta.

merupakan awalan atau isyarat bahwa suatu gendhing akan dimulai dengan *buka* rebab.

2. *Pathetan*, dimaknai sebagai suatu sajian yang dilakukan oleh instrumen-instrumen tertentu. Dalam penyajian klenengan yang menyajikan *pathetan* adalah instrumen rebab, gender, dan gambang. Dalam penyajian bedaya atau serimpi *pathetan* disajikan oleh vokal bersamaan dengan rebab, gender, dan gambang. Sedangkan dalam pakeliran disajikan oleh vokal bersamaan dengan rebab, gender, gambang, gong, dan kenong. *Pathetan* tidak selalu dilakukan pada awal atau pada akhir penyajian gendhing. *Pathetan* dilakukan pada awal penyajian suatu gendhing apabila gendhing tersebut akan diawali dengan *buka* rebab atau akan diawali dengan *bowo*. Pada penyajian gendhing yang menggunakan suwuk gropak maka pada penyajiannya akhir suatu gendhing tidak akan menggunakan *patetan*.
3. Buka Gendhing, mengawali suatu gendhing. Ada gendhing yang mempunyai *adangiyah*. *Adangiyah* adalah kalimat lagu tertentu yang mengawali suatu *buka*.
4. Mengisi Balungan, menurut Suraji pernyataan ini *wolak walik*. Keberadaan lagu rebaban lebih dahulu dari pada notasi balungan, tetapi sekarang untuk mempermudah pembelajaran dibuat notasi balungan sebagai acuan untuk belajar menabuh karawitan. Keberadaan rebab dalam penyajian suatu gendhing menurut pendapat Suraji bukan sebagai pengisi balungan akan tetapi menafsir balungan menjadi

sebuah alur lagu berdasarkan dengan pola balungan gendhing yang digarap³⁸.

C. Sistematika Pembagian Posisi dan Tata Jari

Tatajari adalah pembagian peran masing-masing jari tangan kiri untuk menimbulkan nada pada kawat rebab. Nada-nada pada rebab akan berbunyi apabila meletakkan ujung jari pada kawat rebab. Istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan letak jari pada kawat rebab adalah pidakan atau tutupan. Oleh karena meletakkan setiap ujung jari pada kawat rebab disebut dengan istilah pidakan jari maka pembahasannya disertai fungsi setiap jari dalam pidakan jari. Yang dimaksud pidakan jari yaitu cara jari menekan (midak) titik nada pada kawat untuk menimbulkan nada. Untuk memudahkan cara membacanya setiap jari diberi tanda.

- Jari telunjuk diberi tanda : a
- Jari tengah diberi tanda : b
- Jari manis diberi tanda : c
- Jari kelingking diberi tanda : d

Selanjutnya akan dijelaskan tentang posisi laras slendro beserta tata jari.

Pengertian posisi pada laras rebab slendro meliputi :

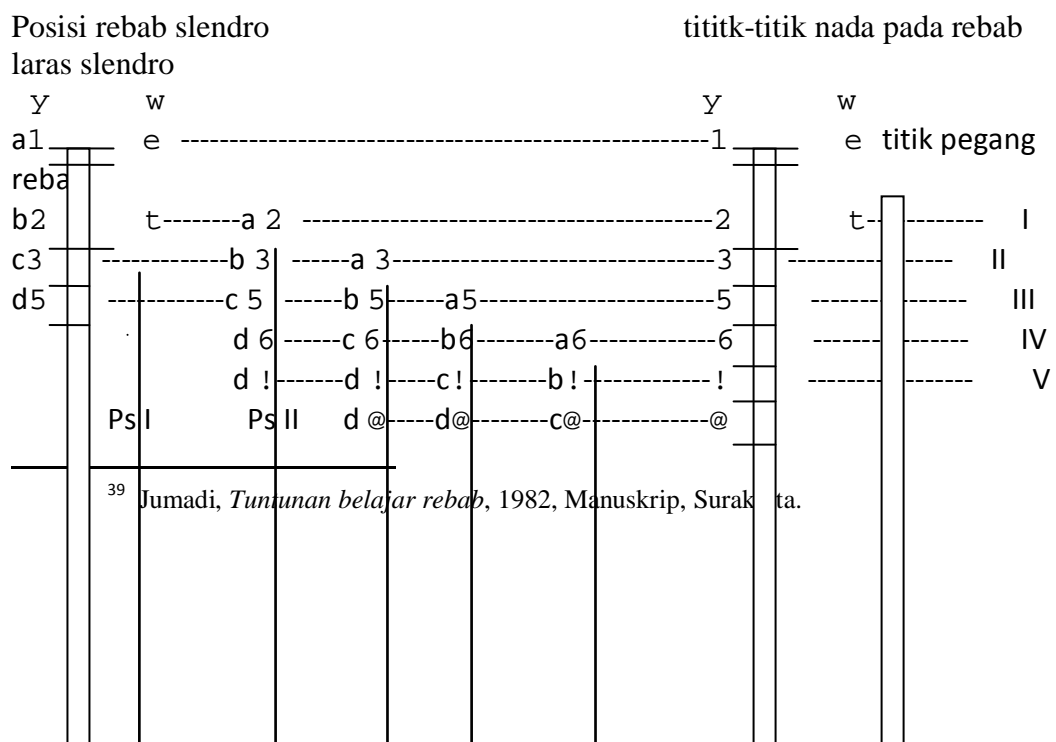
³⁸ Wawancara dengan Suraji, tanggal 25 Mei 2012 di ISI Surakarta.

- Titik pegang : titik pada watang, tempat tangan kiri berhenti memegang.
Pada setiap posisi titik pegang ini kurang lebih segaris lurus dengan titik nada yang ditimbulkan oleh jari b.
- Tata jari : tugas masing-masing jari untuk menimbulkan nada pada suatu titik berhenti memegang.

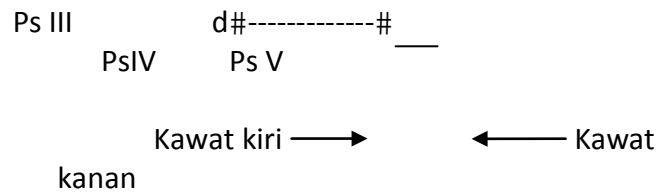
Posisi pegang, tata jari dan titik nada pada rebab slendro seperti pada gambar berikut³⁹.



(rebab searah dengan pemain)



³⁹ Jumadi, *Tuntunan belajar rebab*, 1982, Manuskrip, Surakarta.

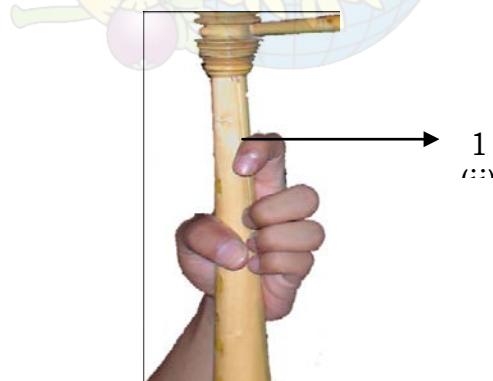


Keterangan gambar :

Posisi I adalah posisi dimana jari-jari menyuarakan nada w, e, t, y, 1, 2, 3, dan 5. Posisi II, jari-jari menyuarakan nada-nada 2, 3, 5, 6. Posisi III, jari-jari menyuarakan nada-nada 3, 5, 6, !. Posisi IV, jari-jari menyuarakan nada-nada 5, 6, !, @. Posisi V, jari-jari menyuarakan nada-nada 6, !, @, #.

Cara menyuarakan rebab sebagaimana dijelaskan sebelumnya disebut dengan istilah pidakan atau tutupan. Midak atau nutup adalah meletakkan jari pada kawat sesuai dengan titik nada. Berikut ini adalah contoh gambar cara midak kawat rebab padamasing-masing posisi.

Gambar pidakan pada posisi I



(Gambar2. foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

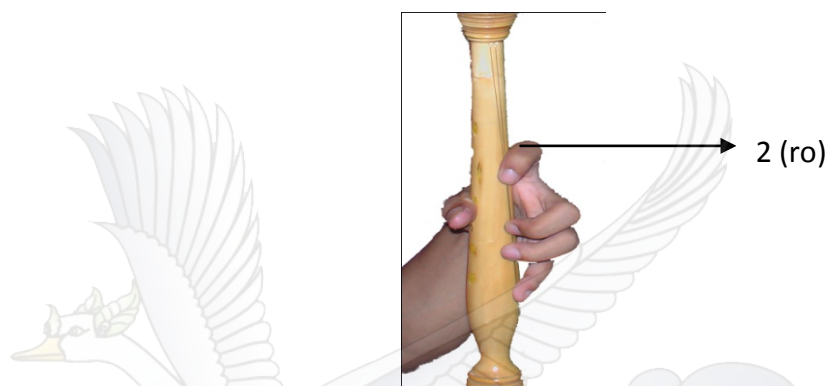
Titik pegang : Segaris lurus dengan titik dada 2 (titik pidak jari b)

Tata jari :

- Jari a menimbulkan nada 1 dan e
- Jari b menimbulkan nada 2 dan t
- Jari c menimbulkan nada 5
- Jari d menimbulkan nada 6 dan !

Gambar pidakan posisi II

Gambar. Posisi II



(Gambar 3. foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

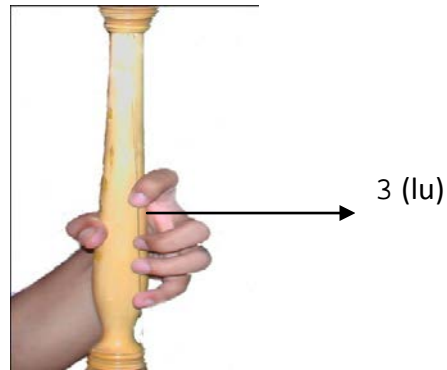
Titik pegang : Segaris lurus dengan titik dada 3 (titik pidak jari b)

Tata jari :

- Jari a menimbulkan nada 2
- Jari b menimbulkan nada 3
- Jari c menimbulkan nada 5
- Jari d menimbulkan nada 6 dan !

Gambar pidakan posisi III

Gambar. Posisi III



(Gambar 4. foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

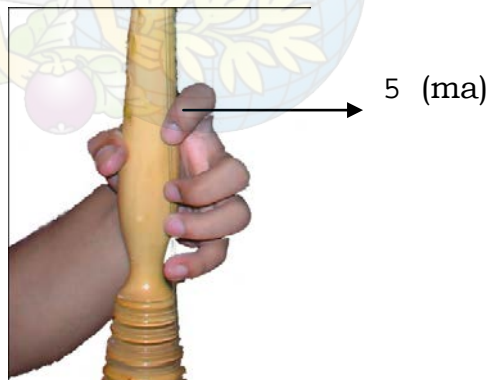
Titik pegang : Segaris lurus dengan titik dada 5 (titik pidak jari b)

Tata jari :

- Jari a menimbulkan nada 3
- Jari b menimbulkan nada 5
- Jari c menimbulkan nada 6
- Jari d menimbulkan nada ! dan @

Gambar pidakan posisi IV

Gambar. Posisi IV



(Gambar 5. foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

Titik pegang : Segaris lurus dengan titik dada 6 (titik pidak jari b)

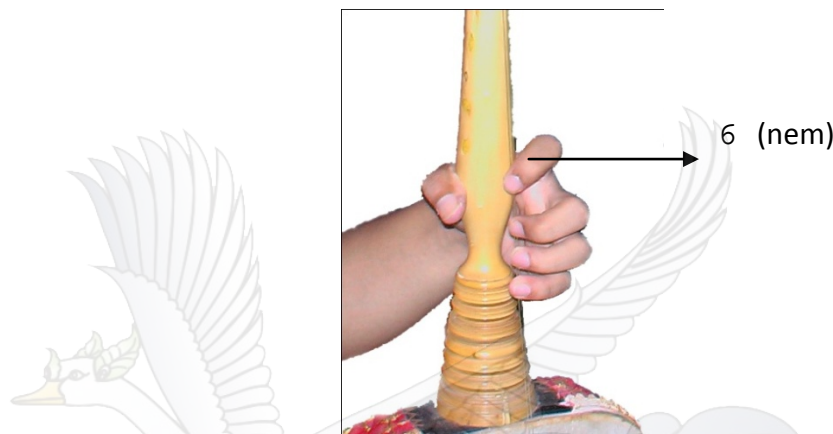
Tata jari :

- Jari a menimbulkan nada 5

- Jari b menimbulkan nada 6
- Jari c menimbulkan nada !
- Jari d menimbulkan nada @

Gambar pidakan posisi V

Gambar. Posisi V



(Gambar 6. foto: koleksi Bambang Sosodoro, 2006)

Titik pegang : Segaris lurus dengan titik dada 6 (titik pidak jari b)

Tata jari :

- Jari a menimbulkan nada 6
- Jari b menimbulkan nada !
- Jari c menimbulkan nada @
- Jari d menimbulkan nada #

D. Teknik dan Penerapan Lagu Rebaban

Rebaban gaya Surakarta memiliki sejumlah teknik rebaban, yang dibedakan menjadi dua yakni teknik kosokan dan teknik pidakan jari. Teknik kosokan adalah cara menggesek rebab maju dan mundur yang sesuai dengan ritme yang biasanya dimainkan dalam menyajikan garap rebab. Sedangkan teknik

pidakan jari adalah cara menutup atau midak satu nada, dua nada, dan tiga nada dalam masing-masing jenis kosokan. Teknik kosokan diperagakan oleh tangan kanan, sedangkan teknik pidakan jari oleh tangan kiri. Perpaduan teknik permainan kedua tangan tersebutlah yang penulis maksud dengan teknik rebaban. Teknik rebaban digunakan untuk mewadahi lagu rebaban yang berupa cengkok, wiledan, gregel, dan sebagainya. Berikut nama-nama teknik yang dimaksud. Teknik kosokan rebab menurut informasi Jumadi ada sepuluh macam, sebagai berikut. Teknik kosokan nibani, mbalung, nduduk, kosok wangsul, sendhal pancing, nyela, ngecrek, ngikik, nungkak, nggandul. Sedangkan teknik pidakan jari menurut informasi Bambang Sasadara⁴⁰ setidaknya ada tujuh (7) macam yaitu; mbesut, ngawil, nggrawil, vibrasi, gregel, kadhala dan kadhala menek. Teknik pidakan jari tidak semata-mata untuk menyuarakan nada-nada saja, akan tetapi dapat memperindah suara yang ditimbulkan dengan berbagai teknik pidakan jari tersebut.

Irama kosokan selalu menyesuaikan dengan irama gendhing, maksudnya yaitu bahwa maju dan mundurnya kosok seirama dengan balungan gendhing. R. Ng Projopangrawit dalam Jumadi⁴¹ memilahkan kosokan rebab sebagai berikut.

- Kosokan nibani : kosokan nibani merupakan kosokan 2/1 yang artinya 2 balungan berirama tanggung 1 kosokan rebab. Dari keterangan tersebut kosokan nibani diterapkan pada balungan irama tanggung. Dalam

⁴⁰ Bambang Sasadara, 2010, laporan penelitian “ Karakter Rebaban Gaya Surakarta : Analisis Musikal Rebaban ”Wahyopangrawit” ISI Surakarta.

⁴¹ Jumadi, 1982, *Tuntunan Belajar Rebab*, Manuskrip, hlm 127-138.

kosokan nibani tiap satu kosokan bisa berisi satu nada bisa lebih satu nada.

Contoh :

Balungan berirama tanggung :

Kosokan nibani (2/1)	: .	?
	.	?2	.	3	.
	.	?2	3	1	2

- Kosokan mbalung : yang dimaksud teknik kosokan mbalung yaitu suatu rangkaian kosokan yang didalam satu gatra (4 sabetan balungan) terdiri dari empat kosokan (maju, mundur, maju, mundur). Kosokan mbalung yang didalam satu kosokan berisi satu nada juga sering disebut juga kosokan milah, menurut Jumadi kata milah mengandung pengertian” *sak wilah-sak wilah*” (satu bilah-satu bilah), yaitu satu nada satu kosokan. Dalam irama dadi kosokan mbalung juga disebut kosokan lamba (irama dadi) tiap kosokan bisa berisi satu nada, dua nada, atau lebih.

Contoh

Balungan (irama tanggung) :

Kosokan milah/mbalung : ?2 | 1 ?2 | y

Contoh ke dua

Balungan (irama dadi) :

Kosokan mbalung : j?12 j|1klyjkl1yj?21 |y

- Kosok wangsul : suatu rangkaian kosokan yang di dalam satu gatra (4 sabetan balungan) terdiri dari enam kosokan. Kosokan yang kelima tepat dengan balungan ke empat, kosokan kelima yang mempunyai arah maju adalah kebalikan (bahasa Jawa : kosok wangsul) dari kosokan ke empat pada kosokan mbalung. Contoh

Balungan

Kosokan : ? . j | . k . ? . j . | . j ? . k . | .
 ? 3 j | 5 k . ? 6 j . | 6 j ? 6 k . | 6

- Kosokan Nungkak : $j. ? 3 \quad k | 5 j 6 ? 6 \quad j. | 6 \quad j ? 6 k. | 6$
: kosokan nungkak sejenis dengan kosok wangsul, hanya memulainya lebih mendahului dari pada kosokan kosok wangsul. Contoh.

Balungan :
Kosokan : $j | 6 k z . x ? 6 x \quad x \quad x j . x | 6 x \quad x \quad j x ? 6 x k . x | 6 x$
 $j x . x ? 6 x \quad x \quad | x x x c 6$

- Teknik kosokan duduk (DD) : Teknik kosokan yang di dalam satu gatra (4 sabetan balungan) terdiri dari enam kosokan balungan. Dalam Bambang Sosodoro (2010:70) nduduk sebagai salah satu teknik kosokan dalam rebaban mengandung pengertian tersendat-sendat atau terburu-buru. Adapun kecepatan kosokan ialah dua kali lipat dari kosokan mbalung.

Contoh dari teknik kosokan balung ke nduduk

Tanda balungan : 1 y t e w e t y
Tanda gesek dan lagu rebab : $j z ? 1 x 2 x \quad x \quad x | x y x \quad x \quad x \quad x j ? e x t x \quad x$
 $c j | e z k ? 1 x 2 x \quad x \quad x j x | 1 x ? 2 x \quad x \quad x j x | 1 x y x \quad x \quad x j ? 2 x 1 x x \quad c | y$
Cengkok seleh 3 balung cengkok seleh y nduduk

Macam-macam teknik nduduk⁴²

Jenis	Laku Kosokan	Jumlah Kosokan	Contoh Lagu (<i>wiledan</i>)
Nduduk I	$j. ? k . .$ $z x x j . x ? . x$ $x j . x . x \quad x j ? . x . x$ $c .$	6	$j. ? ? k 1 2 \quad j 1 ? 2$ $j 1 y \quad j ? 2 1 \quad y$
Nduduk II	$? z . x \quad x j . x ? . x$ $j x . x ? . x \quad c .$	6	$? 6 \quad j ! ? @ \quad j 6 ? !$ $ j @ k ! @$
Nduduk III	$z . x k \quad x ? . x$ $x j x . x ? . x$ $x j x . x ? . x \quad c .$	6	$j. ? 6 \quad j ! ? @$ $j 6 ? ! \quad j @ k ! @$

⁴²Bambang Sosodoro, 2010, laporan penelitian “ Karakter Rebaban Gaya Surakarta : Analisis Musikal Rebaban “Wahyopangrawit” ISI Surakarta.

Nduduk IV	zj?.x .x jx?.x.x xj .x?.x c .	6	j?y t j.?t j y?1 2
Nduduk V	.k ? . zj .xk x?.x xj .x?.x xk .xj.x?.x c .	8	j.k.?1j 2k.?1 j 2?2 k 3j2?1 y

- Kosokan Sendal Pancing : kosokan yang terdiri dari 4 kali menggesek, kosokan 1 ke 2 dan ke 3 berjarak dekat (pendek), sedang kosokan 3 ke kosokan 4 berjarak panjang. Contoh :

Balungan :
Kosokan : j|12 k?2|jy?1 |2 ?y |t
j|2?y j|y?2 k|1j2k?2l|y?1k|2j1?y |t
j|2?y j|y?2 j|12 k?2|y?1 |2
k|1j2k?2|ly?1 j|2?y k|tjew k?wjet |t

- Kosokan Nyela : berarti tiap kosokan berada diantara balungan dan balungan (di sela-sela balungan), dalam satu gatra terdiri dari 4 balungan.

Contoh

Balungan :
Kosokan : j.|y j.k?y2 j.|1 j.k?12 j.|y

- Kosokan Ngecek/Ngecek : kosokan maju dan mundur seolah-olah berlangsung dalam tempo yang sama. Kosokan ini untuk menimbulkan nada-nada tertentu (bahasa Jawa: creak, cek). Contoh

Balungan :
Kosokan : k.|jyk??|y?y k|1j2?3 |3 k?2j32 |2
Ngecek
Contoh 2 :
j?et k.j|w|?jkw?wj|w?w |w
k.|jwk?|w?w j|w?w k.|jwk?|w?wj|w?w
|w
k.|jwk?|w?w j|w?w ?w j?et |t

- Kosokan Ngikik : yaitu kosokan ngecek yang terus menerus (tidak putus) dengan irama cepat sehingga mewujudkan suara yang menggetar.

Kosokan ini biasanya digunakan pada patetan sanga ngelik pada bagian permulaan. Contoh :

?5 | j6? | ! ? | | ?

- Kosokan nungkak : kosokan maju yang mendahului balungan. Menurut R. Ng. Projopangrawit dalam Jumadi (1982:137) kosokan nungkak yaitu dua kosokan maju dan mundur yang terletak diantara balungan ke empat dan ke satu gatra berikutnya. Kosokan ini mempengaruhi kosokan dibelakangnya bergeser mundur. Contoh :

Balungan :
 Kosokan nungkak : ?5 | 6 k?! j65 j | 5k?6 | 6 j. ?2
 j | 1y j?21 | y
 j | 6k. ?6

- Teknik kosokan Nggandhul : yaitu kosokan mundur yang terletak dibelakang balungan (membelakangi balungan), jadi setelah balungan berbunyi baru kosokan mulai dari belakang. Contoh :

Balungan :
 Kosokan : ?2 j | 12 k?2 j32 jk. | j11 j2?3 j | 3k?23
 j | 21 k?1 j21 | y
 5 5 . . 1 1 2 1
 j. ?5 j | 5k. ?6 j | 6k5?6 | 5 j?y1 | 1
 ?2 k. | j1.

Informasi dan keterangan tentang teknik pidakan jarai sebagaimana

dilaporkan Bambang Sasadara dalam hasil penelitiannya belum jelas uraian masing-masing teknik pidakan jari yang disebutkan.

E. Proses Transkripsi Lagu Rebaban

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab II yang menjelaskan tentang biografi Jumadi. Semenjak kecil Jumadi mempunyai sifat rajin dan disiplin. Demikian pula sewaktu Jumadi sekolah di KOKAR dan ASKI. Semenjak sekolah di KOKAR Jumadi mempelajari karawitan baik secara teori maupun praktik. Setiap pelajaran yang diikuti selalu diperhatikan dan kemudian dicatat rapi untuk kemudian dapat dipelajari kembali.

Pada waktu sekolah di KOKAR, ricikan yang disukai Jumadi adalah ricikan rebab. Akan tetapi, dalam mata pelajaran rebab seorang guru jarang sekali menulis notasi rebaban secara komplit. Materi yang disajikan, didemonstrasikan oleh guru dan murid meniru apa yang dilihat dan didengarkan. Notasi rebaban akan ditulis guru secara sederhana, apabila ada bagian garap rebab yang sulit dipahami dengan contoh. Keterbatasan catatan notasi rebab yang ditulis oleh guru membuat Jumadi harus mencari cara sendiri untuk dapat menulis notasi rebaban secara rinci dan benar.

Jumadi mempelajari cara mentranskrip notasi rebaban sebuah gendhing dari pelajaran titilaras dan vokal gerong.⁴³ Di KOKAR penulisan notasi balungan dipelajari melalui mata pelajaran titilaras, sedangkan garis harga yang menentukan irama setiap lagu di pelajari melalui mata pelajaran vokal gerong. Sewaktu Jumadi sekolah, mata pelajaran titilaras dilaksanakan setiap hari. Sistem pembelajaran titilaras waktu itu belum menggunakan tape recorder, karena kelengkapan media pembelajaran belum seperti sekarang ini. Pembelajaran titilaras dilakukan dengan cara sederhana, yaitu seorang guru memainkan nada-

⁴³ Wawancara dengan Jumadi tanggal 2 Februari 2013, di Baluwarti.

nada gender barung kemudian siswa diberi tugas untuk menuliskan nada-nada yang dimainkan. Pembelajaran titilaras ini bertujuan untuk melatih kepekaan telinga terhadap laras gamelan. Setelah selesai pelajaran, kemudian hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dinilai secara kualifikasi. Dari kedua mata pelajaran tersebut, Jumadi mulai memahami bentuk penulisan notasi sebuah gendhing beserta harga nada.

Pemahaman tersebut kemudian diinterpretasikan kedalam notasi rebaban. Jumadi mulai menganalisa notasi rebaban yang sering dituliskan oleh gurunya sebagai berikut; $j\dot{2}3 \mid jz1c2 \dot{2}jz2c3 \mid 3$. Dalam notasi tersebut garis lengkung bawah berfungsi untuk menunjukkan harga nada, sedangkan garis di atas nada berfungsi sebagai tanda bahwa nada dibelakang nada yang diberi tanda gesek, arah geseknya mengikuti nada di depannya.

Dari analisa tersebut, Jumadi mencoba meringkas penulisan notasi rebaban supaya mudah dipahami dan mudah dipelajari berdasarkan pengalamannya selama mengikuti pelajaran titilaras dan vokal gerong. Pengertian tentang penulisan notasi yang diperoleh dari pelajaran titilaras dan vokal gerong adalah sebagai berikut. Harga nada dipresentasikan oleh garis harga nada yang berwujud garis datar di atas angka. Setiap garis membagi dua dari harga sebuah nada. Semakin banyak garis atasnya semakin sedikit/pendek harga nadanya. Dari pemahaman tersebut, kemudian Jumadi menghilangkan garis lengkung bawah yang difungsikan sebagai harga nada. Penulisan notasi rebaban oleh Jumadi adalah sebagai berikut $j\dot{2}3 \mid j\mid 12 \dot{2}j\dot{2}3 \mid 3$. Selain menghilangkan garis lengkung bawah, Jumadi menerapkan sistemasi tata jari dan pola kosokan yang

telah dibuat oleh marta pengrawit. Pola kosokan yang dipelajari di KOKAR pada mulanya terdiri dari tiga kosokan yakni mbalung, kosok wangsul dan nduduk. Kemudian Jumadi mengembangkan menjadi 13 macam kosokan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Setelah mengembangkan sistem penulisan notasi rebaban, Jumadi mulai mentranskrip garap rebaban gendhing-gendhing Karawitan. Awal belajar mentranskrip, gendhing yang dinotasikan rebabannya adalah gendhing-gendhing yang sering didengarkan oleh Jumadi diantaranya Gambir Sawit dan Bondet. Setelah Jumadi menjadi pengajar miji Ricikan rebab, kemudian Jumadi membuat notasi rebaban gendhing-gendhing sederhana seperti misalnya, Ketawang Subokastowo, Ladrang Wilujeng, dan lain sebagainya yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Awal menjadi pengajar di KOKAR Jumadi belum menyusun buku Tuntunan Belajar Rebab yang digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembelajaran rebab. Buku yang berjudul Tuntunan Belajar Rebab adalah kertas ujian yang dilanjutkan menjadi sebuah buku. Penulisan buku tersebut dilaksanakan Jumadi ketika akan menempuh ujian di ASKI Surakarta. Pada awal mulanya, buku tersebut hanya berisi gambar-gambar posisi tata jari dan contoh wiledan sederhana yang dapat dilagukan dengan posisi yang ada dalam gambar. Berkat bimbingan dari Gendhon Humardani, kemudian buku tersebut disertai penjelasan tentang gambar dan posisi tata jari yang dimaksud. Setelah selesai kemudian kertas ujian tersebut diujikan. Dari keseluruhan tulisan Jumadi,

Martopangrawit hanya merubah satu kalimat dari kertas ujian tersebut yaitu, fungsi rebab bukan *nuntun sindhen* akan tetapi *nuntun ambah-ambahan*.

Buku Tuntunan Belajar rebab adalah buku yang ditulis ketika Jumadi melaksanakan ujian di ASKI. Akan tetapi buku tersebut bukan buku transkrip pertama yang ditulis oleh Jumadi. Sebelum menulis buku Tuntunan Belajar Rebab, Jumadi sudah banyak mentranskrip notasi rebaban sebuah gendhing. Gendhing-gendhing yang ditranskrip Jumadi adalah gendhing-gendhing yang disajikan untuk ujian resital karawitan di ASKI Surakarta, karena Jumadi selalu terlibat sebagai pendukung dalam ujian resital karawitan. Dalam ujian resital, satu kelompok penyaji harus menghafalkan 10 macam gendhing. Setiap garap gendhing tersebut, para sesepuh karawitan yang menjadi pembimbing akan memberi contoh garap masing-masing ricikan ngajeng. Pada saat para sesepuh menjelaskan kemudian Jumadi berinisiatif untuk merekam garap rebaban yang dijelaskan oleh sesepuh Karawitan yaitu Martopangrawit. Hasil rekaman tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh Jumadi. Sebelum mentranskrip garap rebaban, Jumadi mendengarkan secara detail. Tahap selanjutnya adalah mentranskrip notasi rebaban dari rekaman yang telah didengarkan. Hasil transkripsi notasi rebaban gendhing dalam ujian resital karawitan di ASKI Surakarta kemudian dijadikan sebuah buku, akan tetapi buku tersebut sampai sekarang masih emnjadi koleksi pribadi dan belum diperbanyak.

F. Penekanan Terhadap Penguasaan Teknik Rebab

Tujuan pembelajaran rebab terdiri atas tiga kawasan kemampuan yakni kemampuan kognitif (akal), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Dari ketiga tujuan pembelajaran tersebut, tujuan akhir yang hendak dicapai dalam pembelajaran rebab adalah kemampuan psikomotorik. Dimana mahasiswa diharapkan dapat menguasai perbendaharaan teknik bermain rebab secara benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut ditentukan oleh dua faktor yaitu kualitas guru dan kemauan siswa untuk belajar.

Jumadi merupakan sosok guru yang tlaten, sabar, dan disiplin. Kemungkinan dari ketiga alasan itulah dalam mengajar Jumadi selalu ditempatkan pada posisi tingkat dasar. Menurut Suraji, Jumadi itu lebih tepat untuk mengajar teknik dasar rebab. Hal ini bukan karena Jumadi tidak mempunyai kompetensi untuk mengajar tingkat atas akan tetapi semata-mata karena ketelitian dan ketelatenan dalam mengampu pelajaran pada tingkat dasar⁴⁴.

Sebagai pengajar instrumen rebab yang ditempatkan pada tingkat dasar, Jumadi selalu berusaha mencari cara pengajaran yang dapat mempermudah belajar siswanya. Cara-cara yang ditempuh Jumadi antara lain dengan menggunakan media bantu sebagai penunjang belajar. Media tersebut antara lain notasi rebaban dan gendher barung. Media yang digunakan Jumadi, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang disajikan.

Dalam belajar instrumen rebab, Jumadi menyarankan seorang siswa harus terlebih dahulu memahami notasi kepatihan. Hal ini karena pada pembelajaran Jumadi, notasi rebaban digunakan sebagai media yang mendominasi dalam

⁴⁴ Wawancara dengan Suraji, 12 Mei 2012 di ISI Surakarta

menjelaskan materi. Sehingga siswa yang kurang memahami cara membaca notasi rebaban akan sedikit terhambat dalam proses pembelajaran.

Siswa yang belajar rebab dengan Jumadi harus mengikuti cara belajar yang dijelaskan oleh Jumadi. Dalam pembelajaran rebab, pertama kali Jumadi menjelaskan tentang keterangan tanda yang digunakan dalam bermain rebab. Berikut adalah petunjuk cara membaca tanda yang telah ditulis oleh Jumadi.

Tanda gesek : : menggesek maju/ke kiri.
 : menggesek mundur/ke kanan.
 : menggesek ngecrek.
 : menggesek maju dan mundur dalam tempo yang sangat pendek sehingga berlangsung dalam satu tempo.

Tanda-tanda tersebut ditulis tepat di atas angka nada.

Tanda jari: a : jari telunjuk
 b : jari tengah
 c : jari manis
 d : jari kelingking

tanda ini ditulis tepat dibawah tanda angka, pada setiap pergantian posisi/ tata jari/ awal posisi.

Petunjuk mempelajari

1. Mempelajari secara vokal kalimat demi kalimat
 gatra demi gatra
 cengkok demi cengkok

2. Mempelajari/memhami nada yang harus digesek maju
Nada yang harus digesek mundur
3. Mempelajari/memahami tata jari
dengan jari apa nada harus disuarakan
4. Menyarakkan dengan rebab kalimat lagu yang telah dipelajari pada petunjuk no 1 dengan pengertian menurut petunjuk no 2 dan 3.
5. Begitu seterusnya hingga seluruh lagu/gendhing selesai.

Penjelasan tersebut merupakan cara membaca notasi rebaban yang telah dituliskan oleh Jumadi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam mengajar, Jumadi bersikap tegas dan disiplin dalam waktu maupun materi yang diberikan. pada tingkat pemula, siswa dilarang keras menggunakan wiledan atau cengkok beragam selain yang diberikan oleh Jumadi. Jumadi selalu menegaskan siswa terlebih dahulu harus bisa menguasai materi yang diberikan oleh guru sebelum menerapkan cengkok lain dalam bermain rebab. Siswa diperbolehkan menerapkan cengkok dan wiledan yang beragam setelah teknik dasar dikuasai.

Teknik dasar permainan rebab seperti cara menekan kosok pada kawat rebab dan letak pidakan jari yang benar supaya hasil rebaban bagus, harus ditemukan sendiri dengan cara rajin berlatih dan berapresiasi dalam pertunjukkan karawitan.



BAB IV

METODE MENGAJAR REBAB JUMADI

Tujuan utama dalam mengajar adalah supaya anak didik dapat memahami apa yang akan disampaikan dan anak didik dapat aktif untuk berfikir mencari penyelesaian dari suatu permasalahan. Seperti yang disampaikan oleh Rooijackers (1984 : 100).

Apa yang disampaikan seorang pengajar mampu menunjuk atau menjelaskan perubahan apa yang harus terjadi sebagai akibat dari pengajaran yang dialami oleh murid. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pola pikir, dalam perasaan, serta dalam tingkah laku. Dan seorang pengajar harus dapat membuat perubahan itu terjadi, karena inilah yang disebut mengajar.

Kembali dari paparan Bab II dapat diketahui tentang ketertarikan Jumadi dengan karawitan dimulai ketika ia sering melihat latihan klenengan yang diadakan didekat rumahnya. Dari keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa Jumadi bukanlah keturunan dari seorang seniman. Dari pemaparan pada bab

sebelumnya dapat diketahui pula tentang pergulatan Jumadi dengan pengajaran seni karawitan, khususnya rebab menunjukkan bahwa ia memiliki berbagai bentuk pengalaman tentang metode pengajaran rebab. Kekuatan dari pengalamannya menekuni profesi sebagai pengajar rebab itu kemudian Jumadi selalu dipercaya untuk mengajar miji rebab pada tingkat dasar.

Bahkan sampai sekarang walaupun ia sudah pensiun sebagai pegawai negeri kemampuannya dalam mengajar masih didaya gunakan di ISI Surakarta. Dari hasil pengajarannya ia banyak melahirkan pengrebab-pengrebab yang handal pula⁴⁵. Dilihat dari hasilnya yang cemerlang dalam menangani pengajaran rebab pada tingkat dasar penulis bermaksud mengkaji cara melatih rebab oleh Jumadi secara ilmiah. Untuk mendapat hasil yang akurat maka cara mengajar rebab oleh Jumadi tersebut akan dikaji dengan teori mengajar yang telah dipaparkan pada bab III. Dengan demikian diharapkan akan dapat diketemukan bentuk cara mengajar Jumadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kemampuan Jumadi dalam mengajar diperoleh ketika Jumadi sekolah di KOKAR Surakarta. Setelah lulus dari KOKAR Jumadi mendapat kesempatan menjadi asisten guru-guru sepuh yang mengajar di KOKAR Surakarta sebagian besar dari mata pelajaran rebab. Selain itu Jumadi juga menempuh pendidikan akta mengajar. Berbekal kemampuan yang diperoleh ketika Jumadi sekolah di KOKAR Surakarta menghantarkan Jumadi menjadi Seniman karawitan yang berpendidikan. Ramdani Wahyu dalam Russidiq wachid Harisna (2010:19) mengatakan bahwa pembentukan sifat, karakter, dan kualitas kejiwaan seseorang

⁴⁵ Wawancara dengan suraji, 30 Mei 2012, di isi Surakarta

dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Akan tetapi jumadi bukan merupakan keturunan dari seorang seniman, *priyayi*, atau *abdi dalem*. Kemampuan Jumadi terbentuk karena ketekunan, minat, usaha keras, serta pengaruh lingkungan ketika ia sudah mulai tinggal di Surakarta.

Dari sekian bentuk pengajaran rebab yang dilakukan oleh Jumadi, ada konsistensi yang membentuk kekhasan Jumadi dalam setiap mengajar. Bentuk yang khas dari pengajaran Jumadi itulah yang akan dikaji dan menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk mendukung hal itu perlu dikaji pula faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa penelitian ini akan mengkaji cara mengajar Jumadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun bentuk yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengajaran klasikal. Agar penelitian ini dapat terfokus pada tujuan maka hal-hal diluar fokus disisihkan misalnya, Jumadi mengajar dalam mata pelajaran apa saja, Jumadi mengajar dimana saja, dan lain-lain.

A. Situasi Kelas

Sampai saat ini Jumadi merupakan sosok guru yang memiliki berbagai bentuk pengalaman. Pengalaman Jumadi sebagai guru atau pelatih rebab menunjukkan adanya kelas yang beragam. Kelas yang dimaksud adalah keadaan siswa yang menunjukkan adanya tingkatan, jenis, dan lingkungan yang berbeda-beda. Tingkatan dapat menunjuk tingkatan kemampuan. Jumadi mempunyai pengalaman mengajar kepada siswa yang benar-benar masih pada tingkat dasar. Dalam arti belum mengetahui teknik permainan rebab sama sekali sampai dengan

orang yang sudah mempunyai bekal atau pengalaman bermain rebab. Menurut lingkungan, ada yang dilakukan secara formal yaitu di dalam kelas atau dalam lingkungan pendidikan. Dan lingkungan non formal yaitu mengajar rebab pada kelompok karawitan tertentu atau dilakukan di rumah. Adapun jenisnya ia sering mengajar rebab secara privat dan klasikal atau bersama-sama.

Berikut ini adalah contoh situasi kelas dalam pengajaran rebab oleh Jumadi. Observasi ini dilakukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, lembaga tempat Jumadi mengajar saat ini. Sample diambil dari pembelajaran rebab semester satu yang diampu oleh Jumadi. Sample yang digunakan tidak semua mahasiswa semester satu karena dalam mata kuliah tabuh sendiri mahasiswa dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B. Kedua kelompok tersebut masing-masing dibagi ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut menurut penuturan Suraji (wawancara, 30 Mei 2012) dibagi berdasarkan kemampuan yang dimiliki setiap mahasiswa. Kelompok satu sebagian besar merupakan alumni SMK N 8 Surakarta (SMKI) yang sudah mempunyai dasar untuk memainkan instrument gamelan. Kelompok dua terdiri dari darma siswa dan mahasiswa dari SMA umum. Kelompok tiga merupakan mahasiswa dari SMA umum, dan betul-betul belum mempunyai bekal dalam bermain karawitan.

Dari obeservasi yang telah dilakukan penulis, situasi kelas dalam pembelajaran Jumadi sangat beragam. Keaneka ragaman tersebut diantaranya latar belakang pendidikan mahasiswa berbeda, diantara mahasiswa ada yang alumni

SMK N 8 (SMKI) Surakarta ada pula mahasiswa yang berasal dari SMK umum⁴⁶. Dengan adanya latar belakang pendidikan yang beragam maka kemampuan mahasiswa dalam kelas pembelajaran Jumadi secara otomatis juga beragam. Diantara mahasiswa ada yang sudah memiliki teknik dasar memainkan instrument rebab, dan ada pula yang masih buta sama sekali dengan permainan instrument rebab. Dengan situasi kelas seperti ini Jumadi harus pandai memilih metode pembelajaran yang harus digunakan secara tepat untuk diterapkan pada masing-masing kelas/kelompok.

B. Tahap Perencanaan

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, dalam proses pembelajaran rebab perlu dilakukan suatu perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut Jumadi perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila bahan ajar dapat diterima dan dipahami anak didik dengan baik. Perlunya perencanaan pembelajaran rebab oleh Jumadi untuk menghasilkan anak didik yang dapat memainkan ricikan rebab dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Setelah mengamati kondisi kelas yang beragam sehingga membutuhkan perencanaan pengajaran yang matang. Dengan situasi kelas yang beragam, diperlukan pula strategi belajar yang beragam supaya siswa mendapatkan pengetahuan sesuai dengan latar belakang kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Jumadi, perencanaan pembelajaran

⁴⁶ Bukan alumni dari SMK Negeri 8 Surakarta.

dipersiapkan untuk pembelajaran satu semester. Akan tetapi secara garis besar perencanaan yang dilakukan Jumadi sebelum mengajar antara lain menyiapkan materi yang akan disajikan beserta notasi rebab yang diperlukan dalam pengajaran. Setelah menyiapkan bahan ajar, selanjutnya Jumadi menentukan strategi pembelajaran seperti apa yang akan digunakan untuk menghadapi kemampuan mahasiswa yang beragam⁴⁷.

C. Pemilihan Materi

Menurut Soejono, materi pembelajaran adalah sesuatu yang disajikan oleh guru untuk diolah dan kemudian dimiliki oleh murid (1993:107). Bahan studi dapat berupa pengertian, pengetahuan, latihan ketangkasan, kesenian, ketrampilan, dan lain-lain.

Pembelajaran rebab yang disampaikan Jumadi pada semester satu kelompok A3(pebelajar awa) antara lain teknik memainkan rebab laras slendro dan posisi tata jari rebab pada laras slendro. Sebelum belajar teknik Jumadi mengenalkan mahasiswa organologi rebab. Materi pengenalan organologi rebab diberikan untuk pemahaman anak didik tentang nama-nama bagian rebab. Materi ini penting diberikan untuk dapat mempelajari materi-materi selanjutnya. Setelah pengenalan organologi rebab materi selanjutnya adalah teknik memainkan rebab/cara menggesek rebab. dalam buku Tuntunan Belajar Rebab yang ditulis oleh Jumadi, cara menggesek rebab dipaparkan dalam beberapa pengertian, akan

⁴⁷ Wawancara dengan Jumadi, tanggal 10 Desember 2012 di Baluwarti.

tetapi di sini hanya akan dijelaskan cara menggesek rebab sehubungan dengan titik gesek. Yang dimaksud titik gesek yaitu titik pada kawat dimana bobat melekat dan digerakan ke kiri (maju) dan ke kanan (mundur). Letak titik gesek ini (pada kawat) segaris lurus dengan batokan bagian atas dan popor atas bagian bawah (alas popor atas).

Materi selanjutnya adalah letak nada pada laras slendro. Setelah mempelajari posisi jari pada laras slendro, kemudian diaplikasikan ke dalam sebuah gendhing sederhana. Gendhing sederhana yang dimaksud adalah gendhing yang dapat mewakili setiap posisi yang telah dipelajari. Misalnya pada posisi I dan III diaplikasikan pada ladrang Wiujeng bagian umpak. Pada semester satu diberikan tiga macam teknik kosokan antara lain teknik kosokan mbalung, kosok wangsul, dan nduduk.

Dengan adanya situasi kelas yang beragam dalam pembelajaran Jumadi, maka pemberian materi disesuaikan dengan bekal kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Setelah dijelaskan materi ajar untuk kelas A3, berikut ini adalah materi kelompok A1 (alumni SMKI). Mahasiswa yang berlatar belakang alumni SMK N 8 Surakarta Jurusan Karawitan dianggap sudah menguasai teknik dasar permainan rebab. Sehingga, ketika Jumadi mengajar kelompok A1 tidak lagi menjelaskan organologi rebab.

Materi ajar untuk kelompok A1 adalah pengembangan teknik kosokan dan ragam wiledan cengkok. Karena Jumadi merupakan pensiunan pengajar miji instrument rebab di SMK N 8 Surakarta, maka ia memahami bahan ajar yang disampaikan di lembaga tersebut. Sehingga tidak sulit bagi Jumadi untuk

meneruskan materi yang telah diperoleh mahasiswa ketika sekolah di SMK N 8 Surakarta.

Menurut Jumadi di SMK N 8 Surakarta teknik kosokan diberikan hanya tiga macam. Selanjutnya untuk pembelajaran di ISI Surakarta, teknik yang telah dipelajari mahasiswa tersebut dikembangkan hingga 13 macam kosokan yang diambil dari teknik kosokan rebaban Martapangrawit⁴⁸. Teknik kosokan tersebut antara lain; nibani, mbalung, kosok wangsul, nduduk I, nduduk II, nduduk III, nduduk IV, nduduk V, sendhal pancing, ngecrek, ngikik, nungkak, nggandul.

Disamping mempelajari berbagai macam ragam teknik kosokan, didalam menyampaikan materi teknik kosokan Jumadi memasukkan ragam wiledan yang digunakan untuk latihan dalam masing-masing teknik kosokan. Sehingga selain memahami teknik kosokan yang dipelajari, mahasiswa sekaligus dapat belajar tentang wiledan cengkok yang diaplikasikan ke dalam latihan teknik kosokan tersebut. Setelah mempelajari teknik kosokan, kemudian oleh Jumadi diaplikasikan ke dalam sebuah bentuk gendhing Karawitan laras slendro pathet nem.

D. Metode Pengajaran

Keberhasilan pembelajaran rebab menurut Jumadi ditentukan oleh beberapa aspek tertentu, salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran rebab adalah teknik penyampaian materi atau metode yang digunakan oleh pengajar rebab. Seorang pengajar rebab harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan proses pembelajaran.

⁴⁸ Wawancara dengan Jumadi, tanggal 8 Oktober 2012.

Sebelum merambah masuk dalam pendidikan formal, pembelajaran karawitan masih dilakukan dengan metode *kupingan*. Metode *kupingan* ini banyak berkembang dan menjadi salah satu metode yang dianggap efektif sebelum budaya notasi karawitan berkembang pada masyarakat karawitan Jawa. Kelebihan dari metode *kupingan* adalah hasil pembelajaran lebih bagus daripada dilakukan dengan metode notasi. Karena kepekaan seseorang yang belajar karawitan dapat terasah secara tajam. Pola permainan instrumen yang didapatkan beragam, serta materi dapat dikuasai secara baik karena seseorang yang belajar dengan sistem *kupingan* tidak mengandalkan seorang guru saja. Setiap seniman yang menyajikan gendhing dianggap sebagai gurunya, sehingga ia dapat pola permainan yang bervariasi dari para seniman penyaji yang pernah dilihatnya.

Perkembangan pembelajaran karawitan selanjutnya ditandai dengan berdirinya Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Surakarta. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 554/K/3-b, tanggal 17 Juli 1950, yang dibuka pada tanggal: 27 bulan Agustus tahun 1950 diprakarsai oleh beliau GPH. Soerio Hamidjojo (sebagai ketua panitia). Dengan membuka jurusan karawitan dengan program pendidikan antara lain instrumentalis dan guru karawitan.⁴⁹

Setelah seni tradisi masuk dalam pendidikan formal, mau tidak mau seni tradisi dijabarkan untuk dioperasionalkan dalam rumusan kurikulum, oleh karena itu seni karawitan kemudian masuk ke pengajaran. Terjabarnya seni karawitan ke

⁴⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_8_Surakarta.

dalam bentuk pengajaran formal dengan sendirinya menimbulkan kerumitan dalam bentuk operasionalnya. Karena pengajaran dalam pendidikan formal dibatasi waktu dan diatur oleh kurikulum. Sedangkan penerapan metode *kupingan* sangat tidak mungkin untuk dilakukan. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi pembelajaran secara formal dan non-formal itu sangat berbeda. Seperti penjelasan di atas bahwa pendidikan formal itu terikat, muridnya banyak dan belajar pada satu guru yang sama. Sedangkan pembelajaran non formal itu bebas dalam artian tidak memiliki batas waktu belajar dan memiliki guru lebih dari satu orang.

Sebagai pengajar rebab, Jumadi telah mencoba menerapkan metode pembelajaran yang sistematis bagi anak didiknya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, metode yang dilakukan Jumadi dalam pembelajarannya antara lain baca notasi, metode ceramah, demonstrasi, pengamatan, diskusi, dan latihan. Dari sekian metode yang digunakan, metode notasi merupakan metode yang mendominasi dalam setiap pembelajaran rebab oleh Jumadi. Menurut penuturan Jumadi, sebenarnya sewaktu ia sekolah di KOKAR Surakarta sudah dikembangkan cara belajar gamelan dengan menggunakan notasi. Akan tetapi penulisan notasi rebaban belum rinci seperti notasi rebaban yang ditulis oleh Jumadi. Notasi yang digunakan masih sangat sederhana sekali dan tidak begitu dipergunakan. Contoh penulisan notasi rebaban sewaktu Jumadi masih menjadi siswa di KOKAR Surakarta, $z j ? 2 c 3 \quad z | j 1 c 2 \quad ? j z 2 c 3 \quad | 3$ ⁵⁰. Keterangan dari notasi tersebut adalah, nada yang tidak ada garisnya mengikuti nada yang ada di depannya. Kita bandingkan dengan tulisan notasi rebaban oleh Jumadi $j ? 2 3$

⁵⁰ Wawancara dengan Jumadi 22 Oktober 2012, di Baluwarti.

j | 12 j ? 23 | 3. Secara visual kita sudah dapat melihat perbedaannya. Dalam menulis notasi rebaban, Jumadi menghilangkan garis lengkung bawah dan tidak menggunakan garis tegak sebagai penanda harga nada. Harga nada pada penulisan notasi Jumadi ditunjukkan dengan tanda mastrip di atas nada.

Menurut beberapa pengajar karawitan gaya Surakarta berpendapat bahwa penggunaan notasi rebaban dalam pembelajaran rebab itu bisa mematikan kreatifitas. Akan tetapi dalam pengajarannya, Jumadi tetap konsisten menggunakan notasi. Jumadi berprinsip bahwa “notasi itu sebagai sarana”. Jumadi juga selalu mengatakan bahwa notasi yang ia tulis bukan merupakan satu-satunya notasi rebaban yang ada. Akan tetapi notasi tersebut merupakan penyempurnaan dari tulisan terdahulu.

Pembelajaran rebab dengan menggunakan notasi rebaban komplit seperti yang dilakukan oleh Jumadi memang banyak mendapat pertentangan. Salah satunya adalah Gendhon Humardani, beliau mewajibkan pembelajaran karawitan metode utama harus dengan cara *kupingan* yaitu mendengarkan, memperhatikan, lalu meniru dan tidak diperbolehkan menulis notasi rebaban di *blabak*⁵¹. Metode pengajaran Jumadi merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang telah digagas oleh Martopangrawit⁵². Yang telah berhasil meletakkan sistematisasi permainan rebab dengan sistem tata-jari dan merumuskan pola kosokan rebab.

⁵¹ Wawancara Jumadi, 8 Desember 2011 di Baluwarti.

⁵² Waridi.

1997, “R.L Martopangrawit, Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi, Tesis, UGM Yogyakarta.

Dari konsep belajar karawitan yang telah digagas Martapengrawit, Jumadi mengembangkan metode tersebut untuk diterapkan dalam pembelajaran rebab. Metode pembelajaran Jumadi berupa pembelajaran rebab dengan menggunakan notasi rebaban, menjelaskan secara lisan/ceramah, mendemonstrasikan materi pembelajaran yang diberikan dengan memperhatikan letak tata jari, kosokan maju mundur, dan penyederhanaan wiledan cengkok, pengamatan, diskusi, dan latihan. Jumadi menegaskan bahwa teknik pembelajaran ini digunakan untuk pebelajar pada tingkat dasar.

Dalam proses pembelajarannya sebelum beranjak pada metode-metode yang lainnya, Jumadi selalu memulai pembelajaran dengan menuliskan notasi rebaban yang akan dipelajari pada papan yang tersedia. Metode ini jarang digunakan oleh pendidik dalam penyampaian materi pelajaran. Metode yang lazim digunakan oleh pendidik pada awal pelajaran adalah metode ceramah, yaitu membuka pelajaran dengan penjelasan-penjelasan lisan.

Ada juga pengampu karawitan yang kurang setuju dengan sistem pembelajaran Jumadi yaitu sistem penulisan notasi secara utuh yang dilakukan Jumadi dalam setiap pembelajarannya. Penggunaan notasi rebaban dalam pembelajaran rebab oleh Jumadi itu dapat mematikan kreatifitas seseorang yang sedang belajar rebab. Karena sistem belajar dengan menggunakan notasi rebaban utuh seseorang tersebut akan berkonsentrasi pada tulisan yang sedang dihadapi, padahal dalam karawitan itu tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, yang artinya harus selalu memperhatikan pola tabuhan ricikan yang lain.⁵³ Untuk pebelajar

⁵³ Wawancara Slamet Riyadi, 5 Mei 2012 di ISI Surakarta.

rebab pada tingkat dasar teknik, pengajaran Jumadi memang sangat cocok untuk diterapkan, akan tetapi apabila diterapkan pada semester atas, dalam materi ajar yang sudah menggarap gendhing teknik mengajar Jumadi kurang cocok untuk diterapkan⁵⁴.

Mengajar pada tingkat dasar lebih sulit dari pada tingkat lanjutan. Pebelajar pada tingkat dasar diibaratkan seperti bangunan rumah. Pertama kali yang harus dibuat adalah fondasi. Fondasi yang dibuat menggunakan batu, semen, gamping, dan bahan-bahan lain yang berkualitas baik maka akan terbentuk fondasi yang kuat dan dapat menyangga rumah dengan kuat pula. Demikian pula dengan metode pembelajaran Jumadi, ia benar-benar mengajari siswanya dengan teknik rebaban yang benar, pidakan, kosokan maju mundur selalu diperhatikan. Sehingga siswa benar-benar memahami tentang teknik dasar permainan rebab. Dengan pemahaman teknik yang benar siswa akan dapat memainkan rebab dengan baik dan benar.

Sebagai pendidik, selain mengajari tentang teknik permainan rebab yang benar Jumadi juga mengajarkan kedisiplinan kepada para siswanya. Jumadi berharap anak didiknya mempunyai kedisiplinan dan dapat menghormati orang lain. Di sinilah letak perbedaan antara pendidik dan buruh didik. Seorang buruh didik tidak akan pernah memperdulikan keadaan siswa. Buruh didik hanya memberikan paket materi yang harus diberikan pada satu semester yang telah diatur oleh kurikulum. Hasil dari pengajarannya tidak dihiraukan, apakah siswa bisa menerima materi tersebut dengan baik atau tidak. Namun tidak demikian

⁵⁴Wawancara Suraji, 5 Mei 2012 di ISI Surakarta.

dengan Jumadi, ia selalu memberikan materi ajar yang telah ditentukan oleh kurikulum dengan tuntas.

Belajar kesenian dalam pendidikan formal itu berbeda dengan belajar kesenian di sanggar seni. Belajar rebab pada sanggar seni, seseorang akan diajarkan cara memainkan rebab yang baik tanpa memberi pengertian atau penjelasan tentang cengkok dan garap rebab pada suatu gendhing. Sedangkan belajar pada lembaga kesenian seseorang akan dituntut untuk memahami keduanya yaitu, tentang ilmu karawitan dan teknik permainan instrumen gamelan.

Dalam mengajar, semua murid diberi bekal yang sama. Jumadi menyadari bahwa kemampuan setiap anak didiknya berbeda. Untuk memenuhi target pengajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, Jumadi menerapkan sistem sama rata. Dalam pembelajaran miji instrument rebab sudah disediakan buku tuntunan belajar rebab I, II, III yang merupakan hasil karya Jumadi. Dengan adanya buku tuntunan belajar rebab, Jumadi berharap dapat mempermudah murid untuk belajar secara mandiri.

Dengan sistem pembelajaran sama rata, berdampak pada hasil pembelajaran Jumadi. Hampir semua murid Jumadi *rebabane* sama. Karena dalam sistem pengajaran Jumadi, cara memainkan rebab seperti posisi tata jari, penggunaan cengkok, kosokan maju mundur, wiledan selalu diperhatikan, dan harus mengacu pada tulisan yang telah dibuat oleh Jumadi.

Sebenarnya sistem pembelajaran seperti ini dalam tradisi karawitan dilarang. Menurut penuturan Rahayu Supanggah⁵⁵ akibat dari pembelajaran

⁵⁵ Wawancara dengan Rahayu Supanggah di RSJ Kertingan 26 November 2012.

seperti ini tidak dapat menimbulkan pengrebab yang mempunyai karakter berbeda.

Pembelajaran Jumadi bukan untuk membentuk karakter rebaban pada siswa yang belajar kepadanya, akan tetapi untuk membentuk seseorang yang tidak bisa memainkan rebab setelah belajar dengan Jumadi menjadi “bisa”⁵⁶ memainkan rebab. Menurut Bambang Sasadara⁵⁷, karakter rebaban seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (atau kelompok) karawitan. Disisi lain hal yang biasa, seorang pengrebab mengidolakan seniornya. Dengan beragamnya karakter setiap individu, akhirnya muncul pribadi-pribadi dengan identitas berbeda.

Dibalik kekurangan-kekurangan tersebut, kelebihan pengajaran Jumadi adalah disiplin, tidak ada kompromi, kalau ada siswa yang telat pasti diberi hukuman. Dalam pendidikan formal itu waktunya terbatas dan materi ditentukan oleh kurikulum. Sehingga seorang pendidik harus memikirkan cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari hasil pelatihannya dengan metode penggunaan notasi sebagai alat bantu dalam pengajaran, Jumadi telah banyak melahirkan pengrebab-pengrebab yang handal⁵⁸. Dalam pembelajaran Jumadi selalu berpesan bahwa notasi ini digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan untuk main, maka dari itu setelah siswa memahami pola permainan rebab tersebut notasi tidak boleh digunakan.

⁵⁶ Dalam hal ini baru bisa memainkan rebab berdasarkan teknik permainan rebab, belum sampai pada kualitas permainan rebab.

⁵⁷ Bambang Sosodoro, 2010, laporan penelitian “ Karakter Rebaban Gaya Surakarta : Analisis Musikal Rebaban “Wahyopangrawit” ISI Surakarta.

⁵⁸ Wawancara Rahayu Supanggah, 26 November 2012, di RSJ Kertaningan.

Setelah penulisan notasi, Jumadi baru menggunakan metode yang lain yaitu metode ceramah untuk menjelaskan notasi rebab yang telah ditulis. Penggunaan metode selanjutnya tergantung materi yang disampaikan, seperti memberikan materi bagaimana cara memainkan teknik tata jari rebab pada posisi III. Maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Jumadi mengemukakan, bahwa dalam memberikan materi pelajaran rebab tidak dapat langsung dilakukan dengan cara mendemonstrasikan materi kepada mahasiswa. Akan tetapi perlu pengantar pengertian mahasiswa terhadap materi yang akan dipelajari dengan menggunakan alat bantu berupa notasi. Pembelajaran rebab itu akan lebih mudah diterima mahasiswa apabila diberikan alat bantu notasi dalam pembelajarannya⁵⁹. Karena dengan menggunakan notasi mahasiswa mempunyai pegangan untuk melihat dan memahami materi yang disajikan. Disinilah makna notasi sebagai sarana belajar. Dengan notasi siswa dapat belajar mandiri tanpa tergantung pada pertemuan dengan guru rebab. Keuntungan lain dengan menggunakan notasi adalah sebagai sumber data dari berbagai macam permainan rebab yang telah dipelajari dapat didokumentasikan, dan dapat dipelajari lagi suatu saat apabila dibutuhkan kembali.

Setelah mendemonstrasikan materi yang disajikan, Jumadi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih materi tersebut secara satu per satu atau bergantian untuk menirukan teknik memainkan rebab. Sebagai contoh Jumadi memberi contoh teknik tata jari pada posisi III (lihat gambar).

⁵⁹ Wawancara Jumadi, 23 November 2012, di Baluwarti.



Metode yang digunakan Jumadi dalam penjelasan materi tata jari pada posisi III penulis menyebutnya dengan metode imitasi. Metode ini biasa digunakan dalam pembelajaran karawitan Surakarta lainnya. Setelah penggunaan metode imitasi, dan siswa dianggap sudah memahami tentang materi ajar yang disajikan selanjutnya Jumadi mengadakan tanya jawab tentang kesulitan belajar pada materi pelajaran yang telah diberikan. Selanjutnya Jumadi memberikan tugas rumah untuk mematangkan pemahaman tentang materi yang telah diajarkan, karena pembelajaran dalam pendidikan formal waktunya sangat terbatas. Pemberian tugas tersebut biasanya berupa latihan untuk mengaplikasikan teknik rebaban yang sudah dipelajari ke dalam sebuah bentuk gendhing. Berikut adalah contoh notasi rebaban yang ditulis oleh Jumadi untuk materi ajar semester satu.

WILUJENG, Ladrang laras slendro pathet Manyura

Buka : | 1 ? 3 | 2 ? y | j y 1 ? 2 | 3 ? 1 | 1 ? 3 | 2 ? 2 j | 1 y
 ? j 2 1 | g y
 a (Posisi I)
 [2 1 2 3 2 1 2 n y 3 3 . . 6 5 3 n 2
 a) j z j ? 2 x 3 x | x j 1 x 2 x ? x j x 2 x 3 x | c 3 ? z j 1 x 2 x | x j x 1 x y x



?xjx2x1x | jx2c3 ?z3x x | xjx5x6x ?x6x x | xj6c! ?z3x x
| xj1x2x x ?x2x x | xjx3c5

CS 3 – BL

CS_y > 3 – BL

CPG S2 > 5 – BL – BL

a a (ps III)

a(psI) a(ps III)

b) j?z2x3x | xj1x2x ?xjx2x3x | cjxxx3x?k1c2 | zj1?x2x
| xjx1xyx ?xjx2x1 | xk1jx2c3 j.?z3x | xjx5xk.?x6x xj. | x6x
?xj6kx. | c! ?z3x x | j2xk1x?yx | jx1x2x ?cj3z5

CS 3 – BL CS_y > 3 – DD1

CPG S2 > 5 – KW – BL

a a (ps III)

b(psI) a(ps III)

5 6 5 3 2 1 2 ny 2 1 2 3 2 1 2 gy]
a) zj?5x6x | x6x x ?xj3x5x | cj3z?5x x | xjx6?x2x | xjx1xyx
?xjx2x1x x | cy ?zjx2x3x x | jx1x2x ?xjx2x3x | cj3zk?1x2x
| xjx1?x2x | xjx1xyx ?xj2x1x | cy

CS 3 – BL

CS_y – DD1

CS 3 – BL

CS_y – DD1

b (ps I)

b) zj|6?xk!x@ | xjx@xk!x6?xj3x5x | cj3?z5x x | xj6?x2x
| xj1xyx ?xj2x1x x | cy ?zj2x3x x | jx1x2x ?x3x x
xj|k5cj6z?jk6x! | xj6x?k!x@ | x#x ?xk!xj@x!x | c6

CS 3 – DD1

CS_y – DD1

CS 3 > 6 – BL

CS 6 – DD1

b (ps I)

a a (ps V)

Ngelik :

. . 6 . ! 5 ! n6 3 5 6 ! 6 5 3 n2
zj.x?6x | xjx6xk.?x6xj. | x6x ?jx6xk. | x6cj.?zk!x@x | x#x
x ?xk!xj@x!x | c6 ?jz6x@x | xj@x!x ?xk!xj@x! | cj! ?zk!x@x
| xj6?x3x x | j2xk1xyx?j1x2x | xj5c6

CGT 6 – KW

CS 6 – BL

CS 1 – BL

CS 6 > 6 – DD1

a b (ps I) a a

6 6 . . ! 5 ! n6 1 1 3 2 . 1 2
gy]

zj.x?6x | xjx6xk.?x6xj. | x6x ?jx6xk. | x6cj.?zk!x@x | x#x
x x?k!xj@x!x | xj6c! ?z3x x | xj1x2x
?xk2xj3x2cj | 2z?k1x2x | xj1?x2x | jx1xyx ?xj2x1x | cy

CGT 6 – KW

CS 6 > 1 – BL

CS 2 – BL

CS_y – DD1

a a (ps I)

Keterangan :

a	: menggunakan jari a (telunjuk)
CS	: cengkok seleh
BL	: mbalung
CPG	: cengkok putut gelut
Ps	: posisi
DD	: nduduk
KW	: kosok wangsul
C GT	: cengkok gantung

Setiap menuliskan notasi rebaban Jumadi selalu memberi beberapa wiledan untuk setiap seleh, jadi siswa tidak hanya menggunakan satu wiledan saja.

Dalam stretegi mengajar, selain memperhatikan pemilihan metode mengajar, teknik pendekatan juga penting untuk diperhatikan. Pendekatan yang dilakukan oleh Jumadi dalam proses pembelajaran adalah pendekatan individual. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan pengajaran Jumadi di ISI Surakarta, ternyata pendekatan tersebut benar dan sejalan dengan hasil wawancara dengan Jumadi.

Menurut penuturan Jumadi “ketika saya mengajar, saya menggunakan pendekatan individu, setiap murid yang mendapat giliran latihan materi yang sedang dipelajari pasti selalu saya perhatikan satu per satu”. Alasan Jumadi menggunakan pendekatan individu, karena siswa yang mengikuti pembelajaran rebab mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Selayaknya sifat manusia, ada yang rajin, ada yang malas, ada yang cerdas, ada pula yang berkemampuan rata-rata. Bagi siswa yang rajin dan cerdas, ia dapat mengikuti

pembelajaran dengan lancar. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rata-rata dan malas memerlukan perhatian yang lebih dari pada siswa yang rajin. Siswa yang malas biasanya motivasi belajarnya kurang dan sedikit sulit dalam mengarahkan. Sehingga perlu memberikan materi secara paksa dengan cara memberikan tugas tambahan untuk menambah jam belajar siswa tersebut diluar kelas.

Pendekatan yang dilakukan Jumadi dalam pembelajaran rebab sudah tepat. Karena dalam proses pembelajaran rebab tidak dapat dilakukan pendekatan kelompok seperti halnya pada pembelajaran tabuh bersama (TB). Dalam pembelajaran rebab, seorang guru memberikan pengajaran mengenai pola permainan satu instrument saja yaitu rebab. Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan anak didik yang bisa memainkan rebab dengan baik, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan dalam pembelajaran TB, beberapa guru mengajar dengan berbagai macam instrument gamelan yang ditabuh secara bersama-sama. Sehingga guru tidak dapat melakukan pendekatan pada setiap individu, karena perhatian guru terpecah keseluruhan ricikan gamelan yang sedang ditabuh.



(foto: koleksi pribadi, 2012)

Foto Jumadi ketika memberikan perhatian secara individu kepada salah satu mahasiswa yang sedang berlatih materi ajar yang disajikan.

Kembali pada paparan-paparan di atas, selanjutnya akan dikemukakan cara mengajar rebab Jumadi. Hal demikian terungkap dari observasi pada bentuk pengajaran Jumadi, diantaranya :

- Jumadi selalu menuliskan notasi rebaban dari setiap materi yang diberikan. dalam menulis notasi Jumadi tidak sekedar menulis tanpa penjelasan, akan tetapi ia selalu menjelaskan setiap cengkok wiledan yang dipelajari, sehingga murid bisa memahami dan mengerti pola dasar rebaban, sehingga ketika memainkan rebab siswa dapat mengerti garap rebaban gendhing tersebut dan bukan hafalan.
- Jumadi memberikan contoh dari materi yang diberikan, praktek menggunakan rebab dan menjelaskan seperlunya berdasarkan notasi yang sudah ditulisnya.

- Siswa secara bergantian memperagakan materi rebab yang dipelajari, dan Jumadi selalu memberi perhatian setiap individu dengan membetulkan satu per satu setiap siswa memperagakan materi. Dalam memperagakan materi yang dipelajari, wiledan rebab siswa harus sama persis dengan notasi yang dituliskan Jumadi. Apabila wiledan yang digunakan siswa tidak sama dengan notasi yang dituliskan Jumadi, ia selalu bertanya “*kowe sinau rebab karo sopo?*”, yang artinya kamu belajar rebab dengan siapa. Pernyataan itu bukan berarti Jumadi marah, akan tetapi Jumadi selalu mengingatkan, apabila seseorang telah belajar rebab kepadanya maka ia harus mengikuti cara belajar yang dibuat oleh Jumadi. Jumadi selalu mengingatkan, sebelum bisa betul-betul menguasai wiledan rebaban berdasarkan notasi yang ditulisnya, Jumadi selalu melarang siswanya untuk menggunakan wiledan yang *neko-neko*.
- Dalam membahas permasalahan belajar, baik kesulitan atau kekurangjelasan pemahaman sampai dengan penguasaan teknik dan wiledan dilakukan dengan menggunakan rebab didampingi dengan pemahaman notasi yang ditulisnya sebagai alat bantu untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini terjadi pemahaman dua pelajaran yaitu mempelajari teknik rebab dan mempelajari cara membaca notasi rebab.
- Penghargaan terhadap hasil belajar siswa selalu diungkapkan dengan memberi kesempatan tampil. Siswa yang sudah menguasai teknik rebaban dengan baik diberi kesempatan pertama memperagakan materi rebab yang

dipelajari dengan diperhatikan siswa yang lain. Dan untuk mendorong semangat siswanya, Jumadi tidak segan memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan kepada siswanya, hal demikian dimaksudkan untuk memacu siswa yang lain supaya segera menguasai teknik rebaban dan dapat kesempatan praktek pertama sebagai contoh siswa yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis cenderung mengatakan bahwa cara mengajar rebab Jumadi sebagai suatu metode ceramah, demonstrasi, imitasi, diskusi, metode baca notasi, dan menggunakan pendekatan individu. Walaupun notasi digunakan sebagai alat bantu dalam pengajaran, akan tetapi alat bantu berupa notasi tersebut terlihat mendominasi setiap pengajarannya dan menjadi kekhasan dari pengajaran Jumadi. Menurut penuturan Rahayu Supanggah⁶⁰, pembelajaran Jumadi itu mempunyai cirikhas, dan khas itu terletak pada adanya ciri-ciri khusus dari metode mengajar yang digunakan Jumadi, yaitu pembelajaran dengan menggunakan notasi.

E. Penyampaian Materi

Sampel dikhususkan pada proses pembelajaran rebab kelompok A karena Jumadi mengampu pada kelompok tersebut. Maka dalam pembahasan ini selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil observasi tersebut yang telah dilaksanakan oleh peneliti, antara lain:

Pertemuan I

⁶⁰ Wawancara, 26 November 2012, di RSJ Kertaning, Surakarta.

Durasi waktu proses pembelajaran rebab di ISI Surakarta antara 80-90 menit atau dua jam mata kuliah. Hari Selasa tanggal 4 Desember 2012 jam 07.30-09.00 WIB kelompok A1

a. Tujuan Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran

1. Secara kognitif mahasiswa dapat mengetahui tentang garap rebaban gendhing Karawitan laras slendro pathet nem.
2. Secara afektif mahasiswa dapat mengaplikasikan semua teknik kosokan, wiledan dan cengkok rebaban yang telah dipelajari ke dalam garap rebaban yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam gendhing Karawitan.
3. Secara psikomotorik mahasiswa dapat memainkan garap rebaban gendhing Karawitan laras slendro pathet nem dengan mengaplikasikan teknik kosokan, wiledan dan cengkok rebaban yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Materi ajar

Evaluasi berbagai macam teknik kosokan yang diberikan pada proses pembelajaran sebelumnya diaplikasikan ke dalam gendhing Karawitan laras slendro pathet nem.

1. Kegiatan awal

- Jumadi menuliskan seluruh cengkok rebaban gendhing Karawitan bagian merong pada papan tulis.

- Tanya jawab berbagai hal dengan mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan yaitu mengenai berbagai macam teknik kosokan yang dapat diaplikasikan ke dalam gendhing Karawitan.

2. Kegiatan inti

- Jumadi menerangkan materi yang diajarkan berdasarkan notasi yang telah ditulis. Menunjukkan pengaplikasian teknik kosokan yang telah dipelajari yang terdapat pada gendhing Karawitan dan menjelaskan rebaban cengkok gawan pada gendhing Karawitan.
- Mahasiswa diminta untuk menyajikan materi satu per satu secara bergantian.
- Jumadi mendemonstrasikan materi tersebut dan mahasiswa memperhatikan.
- Mendiskusikan dan tanya jawab mengenai kesulitan belajar yang dihadapi mahasiswa mengenai materi yang telah diberikan.

3. Kegiatan akhir

- Memberikan tugas untuk mempelajari kembali materi yang sudah diberikan di rumah.

c. Alat peraga

- Rebab.

d. Materi yang diajarkan

Karawitan, gd k2k minggah 4 laras slendro patet nem

Buka : |y . ?1 2 |2 1 ?1 2 |y ?y |e ?y |y j?12
 j|1y j?21 |gy
 . t . e . t . ny . t . e . t . ny
 ?t j|ty j?et |e j?12 |j1y ?j21 |y ?t j|ty ?jet
 j|56 j.?6 j|6k.?6j.?6 |6
 . 5 . 6 . 5 . n6 . @ . ! . 2 . n1
 j.?6 j|!#@ |j6?! |6 j.?6 j|!k.?@j.|@ j?@k.|@ j.?!
 j|6! k?!j@!j|!#@ j|6?k!@|# j?!@ j|!6
 . 3 . 5 . 6 . n5 . 3 . 6 . 5 . n3
 ?k@j!k63j?56k?5j65|5 j?36 |6 k?5j65|5 ?5
 k|5j63k?3j56|6 k?5j65k|5j63?5 |3
 . 5 . 2 . 3 . n2 . 3 . 5 . 3 . gn2
 j|6k?65j?56 ?3 j|2?y k|1j2?3|3
 k?2j32k|3j5k?56j|5k?36|6 k?5j65j|5?6 j|6?3
 j|2k1yk?yj12|j3g2
 [. 3 . 5 . 6 . 3 . ! . 6 . 5 . 3
 j?36 |6 k?5j65j|5?6 j|3k?56|6 j?35
 k|6j!k?!@j|6k?!@|# k?!j@!k|@j!@ j?@1!k@6j|56?3 |6
 . ! . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 6 . 5
 j|6?k!@|# k?!j@!j|6?! k|@j#?6j|56 j?35 j|32
 k?2|j3?5|6 k?6j!k65j|5?6 j|6?2 j|1k21?y |t
 . e . w . e . t . e . w . e . w

j|e?y k.|jwk.?wj|w?w.j|w?w k|2j1k?12j|1k21 ?y
j|tk?et j|e?y k.|jwk.?wj|w?wj|12 j?13 |3 k?2j32|2

Berdasarkan pertemuan di atas peneliti menganalisa bahwa metode yang digunakan Jumadi pada pertemuan ini adalah penulisan notasi sebagai alat bantu pembelajaran, metode ceramah, demonstrasi, imitasi, diskusi, dan latihan. Materi yang disajikan yaitu pengaplikasian teknik kosokan, cengkok, dan wiledan rebaban yang telah dipelajari sebelumnya kedalam gendhing Karawitan laras slendro pathet nem. Pengaplikasian ini juga merupakan evaluasi setelah materi yang disajikan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Pertemuan ke II

Durasi waktu pembelajaran rebab di ISI Surakarta antara 80-90 menit (dua jam mata kuliah) hari Kamis 6 Desember 2012 jam 11.00-12.45 WIB pada kelompok A3.

a. Tujuan pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengetahui tentang teknik penjarian rebab pada posisi III.
2. Mahasiswa dapat mengaplikasikan teknik penjarian rebab ke dalam sebuah gendhing.

b. Materi ajar

Teknik penjarian rebab pada posisi III

1. Kegiatan awal

- Menulis notasi rebaban materi pelajaran yang akan disajikan.

- Tanya jawab berbagai hal dengan mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan.

2. Kegiatan inti

- Menjelaskan materi pelajaran yang disajikan secara singkat atau seperlunya.
- Jumadi mendemonstrasikan materi, yaitu tata jari pada rebab posisi III dengan menggunakan rebab.
- Mahasiswa diberi kesempatan untuk berlatih secara individu dan bergantian.
- Setelah materi pertama dipahami, Jumadi menambah wiledan dari pelatihan cengkok yang dipelajari.
- Mendiskusikan dan tanya jawab mengenai kesulitan belajar yang dihadapi mahasiswa mengenai materi yang telah diberikan.

3. Kegiatan akhir

- Memberikan tugas pengaplikasian posisi Idan III ke dalam sebuah gendhing. Mahasiswa diberi tugas untuk menulis notasi ladrang Wilujeng bagian umpak.

c. Alat peraga

- Rebab.

d. Materi yang disajikan

Teknik penjarian rebab pada posisi III

Titik pegang segaris lurus dengan titik nada 5 (titik bidak jari b)

Tata jari : jari a menimbulkan nada 3

Jari b menimbulkan nada 5

Jari c menimbulkan nada 6

Jari d menimbulkan nada ! dan @

a) ?3 | 5 ?6 | ! j? !@ | 6 ?5 | 3

a b c d dd c b a (posisi jari pada kawat

rebab)

b) ?3 j|56 ?6 j|6! ?3 j|2k1y j?12 |2

a

b

c) j?.3 j|5k.?6 j|.6 j?6k.|! j?.?3

j|2k1y j?12 |2

a

b



Berdasarkan pertemuan di atas peneliti menganalisa bahwa metode yang digunakan Jumadi pada pertemuan ini adalah penulisan notasi , metode ceramah, demonstrasi, imitasi, diskusi, dan latihan. Materi yang disajikan yaitu teknik penjarian pada rebab posisi III. Selanjutnya pengaplikasian melalui lagu rebaban.

Pengaplikasian ini juga merupakan evaluasi setelah materi yang disajikan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Pertemuan ke III

Durasi waktu proses pembelajaran rebab di ISI Surakarta antara 80-90 menit atau dua jam mata kuliah. Hari Selasa tanggal 11 Desember 2012 jam 07.30-09.00 WIB kelompok A1

a. Tujuan Pembelajaran

Pada akhir pembelajaran

1. Secara psikomotorik mahasiswa dapat memainkan garap rebaban gendhing Karawitan laras slendro pathet nem dengan mengaplikasikan teknik kosokan, wiledan dan cengkok rebaban yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Materi ajar

Evaluasi berbagai macam teknik kosokan yang diberikan pada proses pembelajaran sebelumnya diaplikasikan ke dalam gendhing Karawitan laras slendro pathet nem.

1. Kegiatan awal

- Jumadi menuliskan seluruh cengkok rebaban gendhing Karawitan bagian merong seseg sampai pada inggah gd Karawitan pada papan tulis.

2. Kegiatan inti

- Jumadi menerangkan materi yang diajarkan berdasarkan notasi yang telah ditulis. Menunjukkan pengaplikasian teknik kosokan yang telah dipelajari yang terdapat pada gendhing.
- Mahasiswa diminta untuk menyajikan materi satu per satu secara bergantian.
- Mendiskusikan dan tanya jawab mengenai kesulitan belajar yang dihadapi mahasiswa mengenai materi yang telah diberikan.

3. Kegiatan akhir

- Memberikan tugas untuk mempelajari kembali materi yang sudah diberikan di rumah.

e. Alat peraga

- Rebab.

f. Materi yang diajarkan

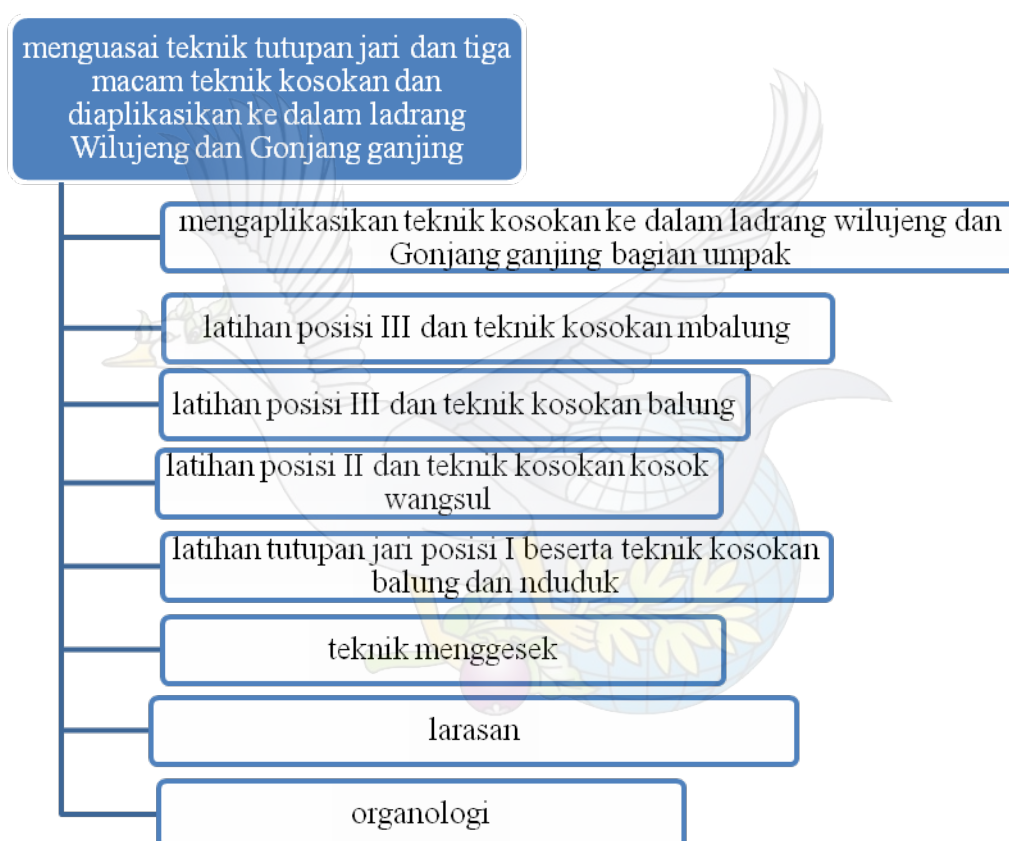
Karawitan, gd k2k minggah 4 laras slendro patet nem

Secara umum dapat dikatakan bahwa kekuatan cara mengajar Jumadi terletak pada kemampuannya menuliskan notasi rebaban secara jelas. Penjelasan yang diberikan kebanyakan bersifat seperlunya dan sebagai pelengkap pelajaran. Misalnya penjelasan mengenai wiledan cengkok nduduk, Jumadi memperagakannya dengan rebab dan dengan penjelasan seperlunya saja.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam beberapa pertemuan di atas, bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran rebab Jumadi ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran antara

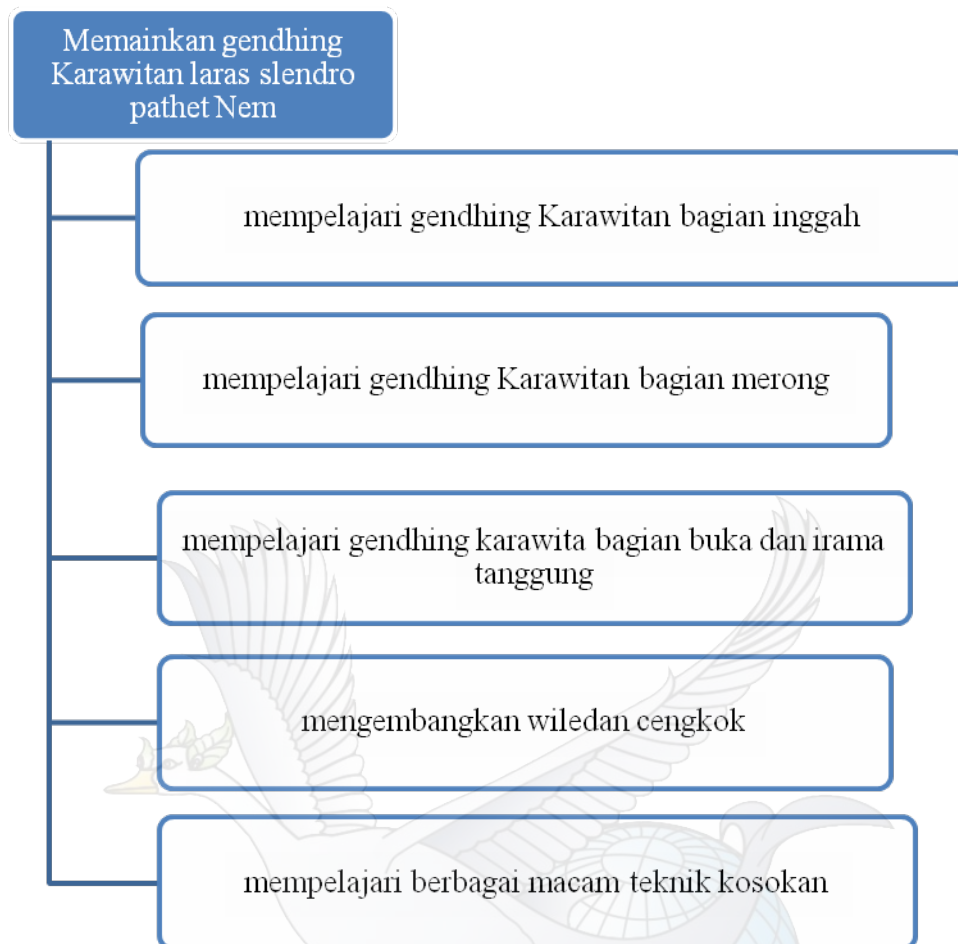
lain perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi serta tahapan dalam pembelajaran.

Berikut ini merupakan uraian proses pembelajaran rebab yang dilaksanakan Jumadi pada semester satu. Penyampaian materi dan proses pembelajarannya sangat terinci dan sistematis. Berikut ini adalah analisis instruksional pembelajaran Jumadi pada kelompok A3.



Berdasarkan analisis instruksional pada kelompok A3, tujuan akhir dari pembelajaran pada kelas A3 adalah, dapat menyajikan teknik permainan rebab pada bagian umpak ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura dan ladrang Gonjang ganjing laras slendro pathet sanga.

Analisi instruksional ke dua yaitu pada kelompok A1.



Dari analisis tersebut tujuan akhir dari pembelajaran pada kelompok tiga adalah menyajikan gendhing Karawitan laras slendro pathet nem secara utuh.

F. Sistem Evaluasi

Sesudah guru mendidik serta mengajar dan sesudah murid belajar tentu ada keinginan dari pihak guru maupun dari pihak murid untuk mengetahui sudah sampai dimanakah kemajuan maupun perkembangan anak didik dibandingkan

dengan tujuan yang akan dicapai atau dengan kata lain ingin mengetahui hasil usahanya. Untuk keperluan itu guru wajib mengadakan pengukuran perkembangan anak. Pengukuran perkembangan anak ini dalam sekolah lama dinamai penilaian dan sekarang istilah asing yang sudah banyak dipakai untuknya ialah evaluasi⁶¹.

Menurut penuturan Jumadi “saya menilai kalau sudah teknik permainan rebab diberikan. Tujuan akhir pembelajaran rebab adalah ketrampilan bermain rebab dengan baik dan benar. Penilaian dilakukan dengan dua tahapan yaitu, penilaian harian berupa evaluasi penguasaan materi yang diberikan. dalam penilaian ini penilaian bersifat kualifikasi. Tahap kedua merupakan penilaian akhir semester dan bersifat kwantifikasi.

Pada semester satu penilaian dilakukan baru pada tingkat pembawaan. Siswa wajib mendemonstrasikan materi ajar sampai pada kualitas tertentu. Paling tidak siswa wajib menguasai kriteria *bener* (benar) dan *resik* (bersih). Evaluasi dilakukan dengan menggunakan sebuah gendhing, gendhing tersebut berfungsi sebagai wadah untuk pengaplikasian teknik penjarian dan teknik kosokan. Untuk penilaian pada semester satu tidak membutuhkan banyak gendhing, satu gendhing saja cukup karena kualitasnya harus bagus, bukan hanya kuantitasnya.

Pada semester satu yang diwajibkan untuk dipelajari adalah teknik penjarian dan beberapa teknik kosokan. Walaupun evaluasi menggunakan gending, akan tetapi yang dinilai tetap teknik penjarian dan teknik kosokannya sudah *bener* dan *resik* atau belum, bukan gendhingnya yang dinilai karena teknik

⁶¹ AG. Soejono, Pendahuluan Didaktik Metodik Umum, 1993, Bina Karya Bandung.

itu akan ketemu dalam pengaplikasian ke dalam sebuah gendhing (wawancara 4 Desember 2012).

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, evaluasi yang dilakukan Jumadi pada semester satu baru pada tingkat pembawan siswa. Penilaian mengacu kepada teknik penjarian dan teknik kosokan berdasarkan materi yang disajikan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Jadi penilaian bukan pada gendhing yang dibawakan dalam ujian. Akan tetapi pada penguasaan teknik permainan rebab.

G. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru. Dalam bagan proses belajar mengajar telah dijelaskan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Setelah terjadi proses belajar pada diri seseorang maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan pemikiran, perubahan sikap, dan lain-lain.

Perubahan pemikiran dapat berupa perubahan pengetahuan. Misalkan sebelum mengikuti pembelajaran miji instrument rebab pada kelas Jumadi, seseorang berpengetahuan S tentang permainan rebab. Kemudian setelah belajar dalam kelas Jumadi seseorang tersebut memiliki pengetahuan S1 terhadap permainan rebab. Perubahan sikap dapat terjadi karena terpengaruh oleh sikap dan perilaku guru yang mendidiknya.

Hasil pembelajaran Jumadi juga berakibat pada permainan rebab para anak didiknya. Menurut pendapat Rahayu Supanggah, hampir semua murid Jumadi *rebabane* sama. Hal ini terjadi karena faktor terbesar yang mempengaruhi adalah penggunaan notasi dalam pembelajarannya. Notasi yang digunakan anak didik berasal dari satu sumber yaitu Jumadi. Dan dalam setiap pembelajaran sebelum menggunakan wiledan cengkok dari hasil intepretasi masing-masing peserta sisik, setiap anak didik harus menguasai permainan rebab berdasarkan notasi tersebut. Sehingga kebiasaan yang dilakukan pada setiap pembelajaran selalu terbawa ketika peserta didik tersebut memainkan instrument rebab.

Akibat yang terjadi dari pembelajaran Jumadi tidak hanya pada permainan instrument rebab itu saja. Akan tetapi sikap Jumadi yang tegas, sabar, dan disiplin juga memiliki dampak bagi peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang mencontoh sikap dari guru instrument rebab tersebut. Menurut pengalaman penulis selama belajar di ISI Surakarta, ada beberapa pengajar yang memiliki sikap dan pembawaan mengajar seperti Jumadi. Dan para pengajar tersebut dahulu merupakan anak didik Jumadi.

Para pengajar tersebut salah satunya adalah Suraji. Dalam mengajar Suraji selalu menerapkan sikap disiplin waktu, sama seperti sistem pengajaran Jumadi. Setiap mahasiswa yang telat masuk kelas lebih dari 10 menit tidak diijinkan mengikuti mata kuliah yang sedang berlangsung. Selain sikap disiplin Suraji juga menuliskan berbagai macam notasi sindenan. Dari fakta demikian menurut penulis terjadi kemiripan antara pembawaan mengajar Jumadi dan Suraji.

Selain Suraji pengajar di ISI Surakarta yang memiliki pembawaan mengajar mirip dengan Jumadi adalah Rusdiantoro. Kemiripan dari segi pengajaran yaitu dengan menggunakan notasi rebaban akan tetapi tidak ditulis secara lengkap. Dari segi sikap, Rusdiantoro memiliki kemiripan pembawaan mengajar dengan Jumadi. Sikap Rusdiantoro dalam mengajar antara lain disiplin, sabar, akan tetapi ia tegas dalam mengambil keputusan tanpa ada toleransi. Sikap tegas Rusdiantoro misalkan, pada saat penghitungan absensi untuk keperluan prasyarat ujian akhir semester mahasiswa diharuskan mengikuti tatap muka 12 kali dari tatap muka keseluruhan 16 kali. Apabila mahasiswa hanya mengikuti 11 tatap muka, maka mahasiswa tersebut harus mengulang pada semester berikutnya.

Peran Jumadi sebagai guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak didiknya. Baik dari segi sikap maupun kepribadian Jumadi patut untuk dijadikan teladan bagi siswanya. Jumadi memiliki kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan karawitan khususnya dalam pengajaran ricikan rebab. Jumadi berusaha mensistemasi dan mempermudah cara penulisan notasi rebaban supaya mudah dipelajari dan dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Semua usaha yang dilakukan Jumadi tidak lain merupakan perwujudan sumbangsih_nya terhadap pewarisan garap karawitan gaya Surakarta. Sampai saat ini sistem penulisan notasi rebaban ala Jumadi masih diterapkan dalam pendidikan kesenian Surakarta.

H. Faktor-Faktor Pendukung Yang Mempengaruhi Pembelajaran Jumadi

Berdasarkan pergulatannya di dunia karawitan sejak remaja sampai sekarang sebagaimana telah diuraikan pada bab II, jelas sekali ada kaitan antara cara belajar karawitan dan cara mengajar karawitan khususnya rebab. Hal-hal yang berhubungan, mempengaruhi dan membentuk kemampuan cara mengajar rebab Jumadi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Awal pengenalan Jumadi terhadap karawitan dimulai dengan cara melihat dan mengamati kegiatan karawitan di lingkungan tempat tinggalnya.
2. Aktivitas karawitan Jumadi diawali sejak usia remaja dengan cara menirukan pola tabuhan instrumen bonang.
3. Pertama kali Jumadi belajar karawitan dilatih oleh Sampeno⁶² menggunakan metode *kupingan* yaitu pelatih memberi contoh kemudian Jumadi menirukan dan menghafal.
4. Dalam kelanjutannya Jumadi belajar karawitan di KOKAR Surakarta, mulai mengenal sistematika belajar karawitan yang diawali dengan latihan teknik dasar menabuh gamelan.
5. Dalam perkembangan belajar karawitan khususnya rebab Jumadi cenderung dilakukan sendiri melalui pengamatan secara jeli terhadap detail pola permainan rebab dari para gurunya. Artinya informasi yang bersifat verbal baik itu mengenai konsep ataupun teori-teori karawitan juga ia cerna untuk mendasari dalam praktik karawitan. Selanjutnya dalam bentuk latihan-latihan Jumadi menggali kepekaan terhadap tafsir garap rebaban. Selanjutnya untuk mendokumentasikan semua ilmu tentang karawitan yang

⁶² Pelatih karawitan di desa Jumadi.

ia ketahui, Jumadi selalu menotasikan setiap gendhing yang digunakan dalam materi pelajaran.

6. Dari kejeliannya mengamati itu ia menemukan cengkok rebaban yang berbeda antara guru satu dengan yang lainnya.
7. Perbedaan-perbedaan yang menjadi kekhasan dari masing-masing gurunya itu ia cerna dan ia kembangkan sendiri dengan cara memadukannya ke dalam interpretasinya.
8. Hasil dari pengetahuannya ia perdalam sendiri secara detail melalui berbagai bentuk latihan mandiri dan menotasikan rebaban dari sebuah gendhing sehingga dapat digunakan untuk bahan ajar.
9. Setiap mengajar Jumadi selalu memakai notasi untuk mempermudah pemahaman dari siswanya. Walaupun cara mengajar Jumadi banyak ditentang oleh para pengajar karawitan yang lain, Jumadi tetap memakai notasi dalam pembelajarannya.
10. Kemudian muncullah sosok Jumadi sebagai pengajar rebab yang memiliki kekhasan.

Dilihat dari cara belajar rebab Jumadi dari awal sampai menjadi guru rebab di atas nyata sekali memiliki hubungan yang sangat berarti dengan cara mengajar rebab Jumadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perjalanan karier Jumadi sebagai pendidik telah banyak menghasilkan karya berupa hasil transkrip notasi rebaban yang telah dibukukan. Jumadi telah banyak membawa perubahan dan perkembangan dalam penulisan notasi rebaban. Kelebihan Jumadi dibanding guru sejawatnya adalah, ia seorang guru yang produktif. Jumadi selalu mentranskrip garap rebaban yang ia dengarkan dari permainan para empu karawitan.

Jumadi bukan keturunan seniman dan tidak seorangpun diantara keluarganya yang menggeluti bidang kesenian. Jiwa seni Jumadi mulai tumbuh sejak berusia 14 tahun, tepatnya pada saat ia kelas satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menonton latihan karawitan di rumah tetangganya R. Pujo Martono. Kesenangannya dalam belajar karawitan kemudian mengantarkan Jumadi pada jenjang pendidikan seni di KOKAR dan meneruskannya ke ASKI Surakarta. Setelah lulus dari KOKAR pada tahun 1961 Jumadi sudah memulai karier dengan pekerjaan pertama sebagai asisten guru. Akumulasi pengalaman belajar karawitan khususnya pada ricikan rebab kemudian dirumuskan dalam sebuah metode mengajar rebab dengan bantuan media notasi. Ketika pada tahun 1962 Jumadi berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan mengajar di KOKAR Surakarta sebagai guru rebab hingga masa pensiunnya tiba pada tahun 2000.

Selama Jumadi menempuh pendidikannya di jenjang pendidikan tinggi dengan masuk ke ASKI pada tahun 1964, maka pergaulan dan pertemanannya makin luas. Ditambah kedekatannya dengan para empu karawitan, pada masa

inilah Jumadi menyusun notasi cengkok rebaban menjadi beberapa buku notasi rebaban yang kemudian diterbitkan. Buku-buku yang ditulisnya sangat bermanfaat bagi para siswa yang akan belajar garap rebab. Sudah barang tentu dengan pengertian bahwa notasi yang tertulis dalam buku Jumadi bukan satu-satunya karena masih banyak wiledan lain yang justru mungkin belum terdokumentasi dalam buku tersebut.

Lepas dari segala kekurangan yang mungkin ditemukan dalam metode pengajaran rebab Jumadi, tujuan utama penulisan notasi rebaban oleh Jumadi adalah untuk mempermudah proses pembelajaran rebab dalam sekolah karawitan. Notasi rebaban merupakan salah satu alat penunjang belajar siswa. Dengan alat bantu berupa notasi, diharapkan siswa lebih mudah menerima materi pelajaran dan bisa belajar mandiri. Jumadi menegaskan bahwa notasi hanya sebagai alat/media penunjang, notasi bukan bagian dari permainan rebab. Jadi, sebaiknya notasi tidak digunakan apabila seseorang sedang menyajikan gendhing.

Notasi rebaban menjadi penting apabila digunakan untuk dokumentasi, alat bantu mengingat cengkok, dan untuk mengajar tingkat pemula. Sebaliknya, notasi menjadi tidak penting pada saat menyajikan gendhing/bermain rebab. Penggunaan notasi rebaban pada saat penyajian gendhing dapat mengganggu konsentrasi pemain rebab. Interaksi dengan instrumen lain akan terganggu, sehingga dapat mempengaruhi kualitas rebaban seseorang

B. Saran

Dari hasil kerja keras penelitian terhadap peranan Jumadi dalam karawitan gaya Surakarta belum mencapai ketuntasan yang optimal. Maka dari itu

diharapkan akan ada penelitian-penelitian yang lebih baik dan sempurna lagi. Melalui berbagai penelitian tentang peran tokoh dalam pembelajaran karawitan khususnya rebab, diharapkan dapat tercapai suatu bentuk metode mengajar rebab yang lebih efektif dan perlu ditulis notasi cengkok dan wiledan rebaban yang ditulis oleh orang lain (selain Jumadi) sebagai pembanding.

Metode pembelajaran dengan menggunakan media notasi disarankan hanya untuk tingkat pemula, dimana siswa baru mengenal instrumen rebab dan fungsinya dalam konteks penyajian gending. Untuk memperlancar penguasaan siswa terhadap materi dan metode yang baik, para pengajar rebab diharapkan dapat menemukan cara pengajaran rebab yang lebih efisien dan tidak terlalu menggantungkan dengan notasi. Untuk itu, perlu dirancang media lain dalam bentuk audio dan audio visual yang dapat membantu siswa untuk belajar rebab secara mandiri.

Perlu dikaji pula tentang efektivitas model belajar instrumen dengan menggunakan notasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan penelitian lanjut untuk mengembangkan bentuk metode pengajaran rebab yang lebih efektif.

Pendokumentasian garap rebab dengan media notasi tetap perlu dilakukan agar tersedia sumber belajar bagi siapa saja yang berminat belajar rebab. Dokumentasi berupa rekaman audio dan audio-visual sangat diperlukan, oleh karena itu Jurusan Karawitan perlu melakukan dokumentasi dalam berbagai bentuk tersebut untuk keperluan sumber belajar dan sumber informasi garap yang lengkap.



Daftar Acuan

A. Kepustakaan

- Abu Ahmadi. *Didaktik Metodik*. Jakarta. Gramedia. 1978.
- Ad. Rooijackers. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta. Gramedia. 1984.
- Anik Dwi Sukristyarini. “Metode Pengajaran Tari S. Ngalimaan Tjondropangrawit”. STSI Surakarta. Skripsi. 2002.
- Bambang Sosodoro. “Karakter Rebaban Gaya Surakarta: Analisis Musikal Rebaban Wahyopangrawit”. ISI Surakarta. Laporan Penelitian. 2010
- Darsono. *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Surakarta. Surakarta. Citra Etnika Nusantara. 2002
- Dedi Supriyadi. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung. Alfabeta. 1994.
- Djumadi. *Tuntunan Belajar rebab*. Surakarta. Manuskrip. 1982.
- Edi Sedyawati, ed. *Tari; Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta. Pusaka jaya. 1984.
- Elfitriany Kusumawati. *Metode Penampilan Cara Mengajar Tari S. Maridi*. STSI Surakarta. Surakarta. 2002.
- Hardjosoebroto, R.C. “Keseragaman Notasi Karawitan”. Surakarta. Proyek pengembangan IKI. Tth.
- Humardani, S.D. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta. Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengembangan IKI. 1982/1983.
- I Ketut Saba. “Laporan Model Pembelajaran Meguru Kuping dan Meguru Panggul Mata Kuliah Musik Nusantara Pokok I Program Studi Etnomusikologi” STSI Surakarta. Hibah Penelitian dan Hibah Pembelajaran Jurusan Karawitan. 2003.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka. 1984.
- Mujiono. “ Metode Mengajar Karawitan untuk Penyandang Tuna Netra di Kotamadia Surakarta”. STSI Surakarta. Skripsi. 1999.
- Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru. 1993.
- Perlman, Marc. , “ Asal-usul Notasi Gendhing Jawa di Surakarta: Suatu Rumusan Sejarah Nut Rante”. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, tahun II/2, Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia Surakarta. STSI –Press Surakarta. Surakarta: Yayasan masyarakat Musikologi Indonesia bekerja sama dengan STSI-Press Surakarta. 1991.

- Rahayu Supanggih dan T. Slamet Suparno. *Notasi Karawitan*. Surakarta. , Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI. 1979/1980.
- _____. *Botekan Karawitan I*. Surakarta. ISI Press. 2002.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Bina Aksara. 1989.
- Russidiq Wachid Harisna. “ Kesenimanannya Suyadi Tejopangrawit dalam Karawitan Gaya Surakarta”. ISI Surakarta. Skripsi. 2010.
- Rustopo. “Keberadaan Karawitan di Kraton Surakarta pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron”. STSI Surakarta. Laporan Penelitian. 1995.
- Slamet Subroto. “Penguasaan Materi Pelajaran PKB Surakarta Pada Siswa SMK Negeri 8 Surakarta”. ISI Yogyakarta. Tesis. 2005.
- Slamet Suparno, dkk. *Hakikat dan Kiat Pembelajaran Seni Pertunjukan di Perguruan Tinggi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- Supardi. “Peranan Rasito Dalam Perkembangan Karawitan Gaya Banyumas: Sebuah Biografi”. ISI Surakarta. Tesis. 2003.
- Suwardi Endraswara. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta. Narasi. 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta. 1996.
- Umar Kayam. “ Tentang Posisi Kesenian dan Pendidikan Kesenian Kita”, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Posisi Perguruan Tinggi Seni di Indonesia, diselenggarakan oleh Sekolah tinggi Seni Indonesia Surakarta, 10 Juli 1996.
- Waridi. “R.L Martopangrawit, Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi. UGM Yogyakarta. Tesis. 1997.
- _____. *Gagasan dan Karya Tiga Empu Karawitan*. Bandung. Etnoteater Publisir. 2008.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2009.
-

B. Daftar Informan

- a) Jumadi, 73 tahun, Surakarta, Seniman karawitan spesialisasi instrumen rebab, pengajar rebab di SMKI dan ISI Surakarta.
- b) Slamet Subroto, 55 tahun, Surakarta, anak Jumadi, Pengajar jurusan Karawitan SMK Negeri 8 Surakarta.
- c) Rahayu Supanggah, 63 tahun, Surakarta, Komposer dan guru besar di ISI Surakarta.
- d) Slamet Riyadi, 55 tahun, Surakarta, dosen jurusan karawitan ISI Surakarta.
- e) Suraji, 51 tahun, Klaten, dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta.
- f) Teguh Marsudi, 27 tahun, Surakarta, mantan murid Jumadi.

C. Webtografi

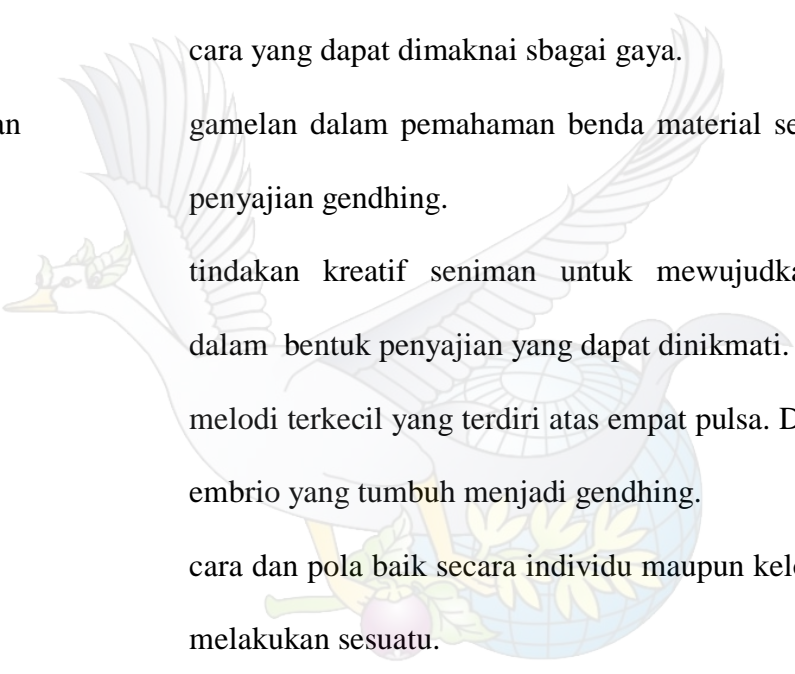
[http://id.wikipedia.org/wiki/Rebab.](http://id.wikipedia.org/wiki/Rebab)

[http://id.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_8_Surakarta.](http://id.wikipedia.org/wiki/SMK_Negeri_8_Surakarta)

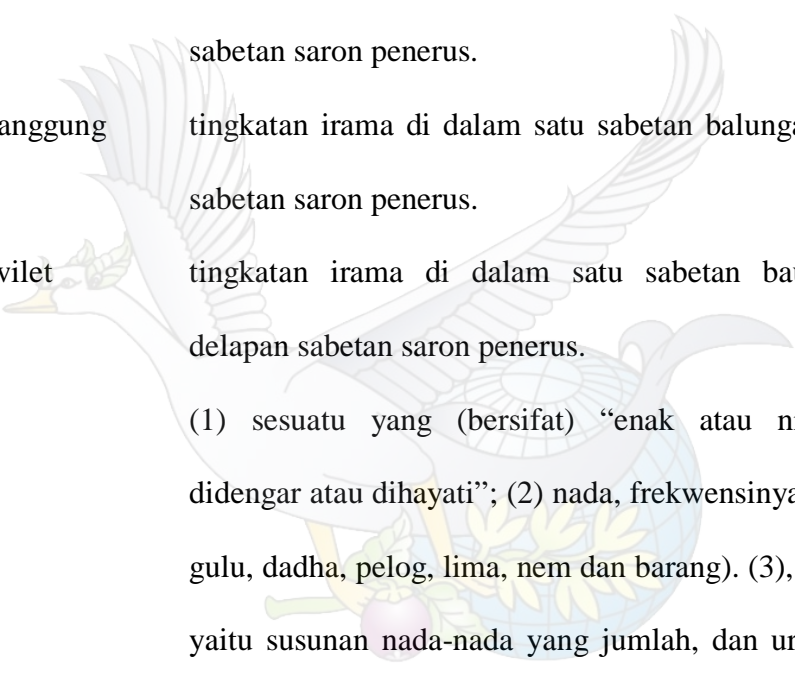
GLOSARIUM

abdi dalem

pegawai kraton



ageng/gedhe	secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gendhing yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang.
Balungan	pada umumnya dimaknai kerangka gendhing.
Buka	istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gendhing atau suatu komposisi musikal.
Cara	cara yang dapat dimaknai sbagai gaya.
Gamelan	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gendhing.
Garap	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gendhing dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
Gatra	melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa. Diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gendhing.
Gaya	cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
Gender	nama intsument gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
Gendhing	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.



Gong	salah satu instrument gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran diameter kurang lebih 80 cm dan pada bagian tengah berpencu sebagai tempat membunyikan.
Irama	pelebaran dan penyempitan gatra.
Irama dadi	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi empat sabetan saron penerus.
Irama lancar	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi satu sabetan saron penerus.
Irama tanggung	tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi dua sabetan saron penerus.
Irama wilet	tingkatan irama di dalam satu sabetan baungan berisi delapan sabetan saron penerus.
Laras	(1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, frekwensinya (penunggul, gulu, dadha, pelog, lima, nem dan barang). (3), tangga nada, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.
Ngelik	pada bentuk ladrang dan ketawang bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: cilik)
Ompak	bagian gendhing yang berada diantara merong dan inggah berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk ketawang dan ladrang

ompak dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian ngelik.

Pathet situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.

Sabetan balungan pulsa gendhing

Slendro rangkaian lima nada dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6

Suwuk berhenti

Wilet/wiletan variasi-variasi yang terdapat dalam cengkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



BIOGRAFI

DATA PRIBADI

Nama lengkap : Anik Rahayu
Nama panggilan : Anik
NIM : 08111120
Semester : IX
Tempat/tanggal lahir : Gunung Kidul, 26 November 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Batusari, Kampung, Ngawen, Gunung Kidul.

PENDIDIKAN

1994-1996 TK RA Masyithoh Batusari
1996-2002 SD Negeri 2 Ngawen
2002-2005 SMP Negeri 1 Ngawen
2005-2008 SMK Negeri 8 Surakarta
2008-2013 Institut Seni Indonesia Surakarta